



**PENERAPAN METODE *PROBING PROMPTING* MENGGUNAKAN MEDIA
GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS XI IPS 2 SMAN AMBULU SEMESTER
GENAP TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Oleh

**Litha Verlisya Putri Bunyamin
NIM 120210302067**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENERAPAN METODE *PROBING PROMPTING* MENGGUNAKAN MEDIA
GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS XI IPS 2 SMAN AMBULU SEMESTER
GENAP TAHUN AJARAN 2016 - 2017**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Litha Verlisya Putri Bunyamin
NIM 120210302067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta Wagiyani dan Ayahanda Bunyamin, S.E yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, dan dukungan yang tiada henti agar menjadi pribadi yang sukses di dunia dan di akhirat;
2. guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. almamater tercinta Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Barang siapa yang mengerjakan kebajikan dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan) dan sungguh, Kamilah yang mencatat untuknya.

(Terjemah Q.S. *Surat Al-Anbiya'* ayat 94)^{*)}



^{*)} Aminah, S. 2013. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Litha Verlisya Putri Bunyamin

NIM : 120210302067

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Metode *Probing Prompting* Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu Semester Genap Tahun Ajaran 2016-2017” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi lain, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Juli 2017
Yang menyatakan,

Litha Verlisya Putri Bunyamin
NIM 120210302067

SKRIPSI

**PENERAPAN METODE *PROBING PROMPTING* MENGGUNAKAN MEDIA
GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS XI IPS 2 SMAN AMBULU SEMESTER
GENAP TAHUN AJARAN 2016 2017**

Oleh

Litha Verlisya Putri Bunyamin
NIM 120210302067

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Mohammad Na'im, M. Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sumardi, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Penerapan Metode *Probing Prompting* Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu Semester Genap Tahun Ajaran 2016-2017" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Kamis, 20 Juli 2017

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Mohammad Na'im, M. Pd.
NIP 196603282000121001

Dr. Sumardi, M.Hum.
196005181989021001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd.
NIP 196902041993032008

Drs. Marjono, M. Hum.
NIP 196004221988021001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Penerapan Metode *Probing Prompting* Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu Semester Genap Tahun Ajaran 2016-2017; Litha Verlisya Putri Bunyamin; 120210202067; 2017; 228 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Orientasi pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik atau *teacher centered* tetapi sudah berubah menjadi *student centered*. Perubahan orientasi pembelajaran ini membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena peserta didik memiliki peran yang lebih besar dalam proses pembelajaran disbanding pendidik. Tidak terkecuali dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah yang selama ini selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan.

Proses pembelajaran sejarah di lapangan masih terdapat permasalahan. Kecendrungan yang ada menunjukkan pembelajaran sejarah di sekolah hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Pembelajaran sejarah pada kenyataannya dianggap sebagai sesuatu yang suram, tidak bermakna, penuh dengan beban hafalan, yang tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tidak berkaitan dengan realita kehidupan, dan tidak membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode *probing prompting* dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah dan bagaimanakah penerapan metode *probing prompting* menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis penerapan metode *probing prompting* menggunakan media gambar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS

2 SMAN Ambulu. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 2 sejumlah 37 peserta didik. Desain penelitian menggunakan model Hopkins sebanyak tiga siklus sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik, meliputi: (1) Indikator klasifikasi elementari pada siklus 1 sebesar 54,05% dan siklus 2 diperoleh persentase 62,83%, siklus 3 sebesar 72,29%. Indikator dukungan dasar pada siklus 1 persentase 52,70% dan siklus 2 diperoleh persentase 67,56%, siklus 3 diperoleh persentase 71,62%. Indikator Inferens pada siklus 1 persentase 58,10% dan siklus 2 di peroleh persentase 64,18%, siklus 3 di peroleh persentase sebesar 70,27%. Indikator klasifikasi lanjut pada siklus 1 di peroleh persentase 54,05% dan siklus 2 persentase 63,51%, siklus 3 di peroleh persentase sebesar 72,97%. Indikator strategi dan taktik pada siklus 1 di peroleh persentase 55,40% dan siklus 2 di peroleh persentase 60,13% siklus 3 di peroleh persentase sebanyak 60,81%. Sedangkan hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yakni persentase hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif peserta didik pada siklus 1 memperoleh 74,81%, pada siklus 2 memperoleh persentase 77,40% sehingga mengalami peningkatan sebesar 23,01% dan pada siklus 3 memperoleh persentase 84,97% sehingga mengalami peningkatan 14,81%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *probing prompting* menggunakan media gambar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi maupun masukan terkait upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik menggunakan metode *probing prompting* dengan media gambar. Selain itu, rekomendasi maupun masukan terkait penelitian lanjutan sebagai upaya penyempurnaan kekurangan dalam penelitian ini.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya dan sunah dari Rasulullah Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Probing Prompting* Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu Semester Genap Tahun Ajaran 2016-2017”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Mohammad Na'im, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian guna memberikan bimbingan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus selaku dosen pembahas I serta Drs. Marjono, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus dosen Pembahas II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memberikan saran dalam penulisan skripsi ini;
5. bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan;

6. Kepala SMA Negeri Ambulu Drs. Mochammad Irfan, M.Pd, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri Ambulu;
7. Guru Bidang Studi IPS Sejarah di SMA Negeri Ambulu, Eko Wahyudi, S.Pd., yang telah membantu, memfasilitasi selama penelitian
8. orang tua tercinta, Ibu Wagiyani dan bapak Bunyamin S.E, yang tiada henti – hentinya memberikan do'a, semangat, motivasi dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah dan hidup saya;
9. Whega Virgo Agata Putra Bunyamin S.Kom, Venna Vitakashinta A.P. B, Alex Prasetyo dan M.Abinaya Rajendra yang selalu memberi semangat dan doa tiada henti dalam menyelesaikan studi;
10. Wulan Apriani, Ainun Sizca, Lailatul Izzah serta Teman – teman Pendidikan Sejarah 2012 yang telah memberikan kenangan indah selama proses perkuliahan;
11. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 20 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah	7
1.3 TujuanPenelitian	8
1.4 ManfaatPenelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Pembelajaran Sejarah	10
2.1.1 Karakteristik pembelajaran sejarah	12
2.1.2 Tujuan pembelajaran sejarah	14
2.1.3 Manfaat Pembelajaran Sejarah	15
2.2 Metode <i>Probing Prompting</i>.....	16
2.2.1 Pengertian <i>Probing Prompting</i>	17
2.2.2 Langkah-Langkah Penerapan <i>Probing Prompting</i>	18

2.2.3 Kelebihan dan kekurangan <i>Probing Prompting</i>	19
2.3 Media Gambar	20
2.3.1 Pengertian Media Gambar	21
2.3.2 Prinsip Umum Pemilihan Media Gambar	22
2.3.3 Manfaat Penggunaan Gambar sebagai Media Pembelajaran	23
2.4 Kemampuan Berpikir Kritis	24
2.4.1 Pengertian Berpikir kritis	24
2.4.2 Indikator Berpikir Kritis	25
2.5 Hasil Belajar Peserta Didik	27
2.6 Metode <i>Probing Prompting</i> dengan Media Gambar untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah.....	29
2.7 Kerangka Berpikir	33
2.8 Penelitian Yang Relevan	37
2.9 Hipotesis Tindakan	39
BAB 3. METODE PENELITIAN	40
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.2 Subyek Penelitian	41
3.3 Definisi Operasional	42
3.3.1 Metode <i>Probing Prompting</i>	42
3.3.2 Media Gambar	43
3.3.3 Berpikir Kritis	43
3.3.4 Hasil Belajar	45
3.4 Jenis Penelitian dan Pendekatan	45
3.5 Desain Penelitian	46
3.5.1 Tindakan Pendahuluan	48
3.5.2 Pelaksanaan Siklus	48
3.6 Metode Pengumpulan Data	66

3.6.1 Metode Observasi	67
3.6.2 Metode Wawancara	67
3.6.3 Metode dokumentasi.....	68
3.6.4 Metode Tes	68
3.7 Anailisis Data	69
3.7.1 Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis.....	69
3.7.2 Analisis Data Hasil Belajar.....	70
3.8 Indikator Keberhasilan	71
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	72
4.1 Hasil Penelitian	72
4.1.1 Hasil Penelitian Pra Siklus	72
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1	74
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus 2.....	79
4.1.4 Hasil Penelitian Siklus 3.....	85
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	95
4.2.1 Penerapan Metode <i>Probing Prompting</i> Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu	95
4.2.2 Penerapan Metode <i>Probing Prompting</i> Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu.....	103
BAB 5. PENUTUP	105
5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintaks Metode Probing Prompting	31
Tabel 3.1 Indikaotr Berpikir Kritis	43
Tabel 3.2 Sintaks Pembelajaran Sejarah Menggunakan Probing Prompting dan Media Gambar Siklus 1	49
Tabel 3.3 Sintaks Pembelajaran Sejarah Menggunakan Probing Prompting dan Media Gambar Siklus 2	53
Tabel 3.4 Sintaks Pembelajaran Sejarah Menggunakan Probing Prompting dan Media Gambar Siklus 3	60
Tabel 3.5 Kategori Persentase Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis.....	70
Tabel 3.6 Kriteria Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar	71
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus	73
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus	74
Tabel 4.3 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus ke Siklus 1	75
Tabel 4.4 Rekapitulasi Peningkatan Aspek Kognitif Pra Siklus ke Siklus 1	76
Tabel 4.5 Rekapitulasi Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dengan Siklus 1	78
Tabel 4.6 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1 Ke Siklus 2	80
Tabel 4.7 Rekapitulasi Peningkatan Aspek Kognitif Siklus 1 ke Siklus 2	82
Tabel 4.8 Rekapitulasi Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1	

Dengan Siklus 2	83
Tabel 4.9 Rekapitulasi Penigkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2 Ke Siklus 3	83
Tabel 4.10 Rekapitulasi Peningkatan Aspek Kognitif Siklus 2 ke Siklus 3	87
Tabel 4.11 Rekapitulasi Perbandingan Hasil Belajar Siklus 2 ke Siklus 3	89
Tabel 4.12 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, Siklus 3	90
Tabel 4.13 Perbandingan Aspek Kognitif Pra Siklus, Siklus 1 Siklus 2, Siklus 3.....	92
Tabel 4.14 Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, Siklus 3	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus.....	73
Gambar 4.2 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus Dan Siklus 1	76
Gambar 4.3 Persentase Peningkatan Aspek Kognitif Siklus 1	77
Gambar 4.4 Peningkatan Hasil Belajar Prasiklus ke Siklus 1	78
Gambar 4.5 Persentase Hasil Belajar Prasiklus ke Siklus 1	81
Gambar 4.6 Persentase Peningkatan Aspek Kognitif Siklus 2	83
Gambar 4.7 Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siklus 2	84
Gambar 4.8 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2 & 3	86
Gambar 4.9 Persentase Peningkatan Aspek Kognitif Siklus 2 & 3	88
Gambar 4.10 Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siklus 2 & 3	89
Gambar 4.11 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1,2,3	91
Gambar 4.12 Persentase Peningkatan Aspek Kognitif Siklus 1,2,3	93
Gambar 4.13 Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1,2,3	94
Gambar 4.14 Peningkatan Indikator Klarifikasi Elementari	95
Gambar 4.15 Peningkatan Indikator Dukungan Dasar	97
Gambar 4.16 Peningkatan Indikator Inferens	98
Gambar 4.17 Peningkatan Indikator Klarifikasi Lanjut.....	99
Gambar 4.18 Peningkatan Indikator Strategi dan Taktik.....	100
Gambar 4.19 Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1,2, 3	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	112
Lampiran B. Pedoman Penelitian.....	114
Lampiran C. Lembar Pedoman Wawancara	116
Lampiran D. Lembar Observasi.....	120
Lampiran E. Hasil Belajar Peserta Didik	122
Lampiran F. Instrumen Berpikir Kritis	125
Lampiran G. Pedoman Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis	128
Lampiran H. Silabus Pembelajaran.....	132
LAMPIRAN I. RPP	133
I.1 RPP Siklus 1	134
I.2 RPP Siklus 2	160
I.3 RPP Siklus 3	188
LAMPIRAN J. HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS	219
J.1 HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SIKLUS 1	219
J.2 HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SIKLUS 2	222
J.3 HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SIKLUS 3	225
LAMPIRAN K.HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK.....	228
K.1 HASIL BELAJAR SIKLUS 1	228
K.2 HASIL BELAJAR SIKLUS 2	230
K.3 HASIL BELAJAR SIKLUS 3	232
LAMPIRAN L. FOTO KEGIATAN	234

LAMPIRAN M. SURAT PENELITIAN.....

236



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) Latar Belakang; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan Penelitian dan (4) Manfaat Penelitian. Berikut dijelaskan masing-masing.

1.1 Latar Belakang Masalah

Orientasi pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik atau *teacher centered* tetapi sudah berubah menjadi *student centered*. Perubahan orientasi pembelajaran ini membuat peserta didik menjadi lebih aktif membangun makna dan pemahaman dalam pembelajaran karena peserta didik memiliki peran yang lebih besar dalam proses pembelajaran dibanding pendidik. Tidak terkecuali dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah yang selama ini selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Melalui kegiatan pembelajaran *student centered* peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan proses pembelajaran bukan lagi *transfer of knowledge* melainkan transformasi dengan demikian peserta didik bebas mengembangkan pengetahuan dan potensinya (Riyanto, 2012:143). Proses transformasi ini membantu peserta didik dalam belajar, seperti mengembangkan kemampuan bertanya dan menjawab, memahami konsep secara lengkap, dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Paradigma baru dalam pembelajaran tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir historis (*Historycal Thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif dan inovatif (Kemendikbud, 2013:96). Dalam standar Isi tujuan pembelajaran sejarah, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah (Susanto, 2014:58). Melalui pembelajaran sejarah, diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan dilingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai – nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah (Subakti,

2010:4). Melalui kemampuan berpikir, peserta didik mampu menganalisis segala peristiwa di dalam sejarah dan mampu memberikan hasil terbaik dalam pembelajaran sejarah.

Proses pembelajaran sejarah di lapangan masih terdapat permasalahan. Kecenderungan yang ada menunjukkan pembelajaran sejarah di sekolah hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama (Alfian, 2011: 2). Pembelajaran sejarah pada kenyataannya dianggap sebagai sesuatu yang suram, tidak bermakna, penuh dengan beban hafalan, yang tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tidak berkaitan dengan realita kehidupan, dan tidak membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik (Hasan, 2010:1). Pendidik seringkali menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma pendidik menjelaskan sedangkan peserta didik mendengarkan. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pembelajaran sejarah di kelas membosankan sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik hanya bekerja secara prosedural dan memahami sejarah tanpa penalaran.

Komponen yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang dipakai dalam pengajaran sejarah oleh pendidik di sekolah. Pendidik dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (manager of learning) (Sanjaya, 2007 : 2). Terutama pendidik sejarah harus menguasai berbagai metode dan teknik pembelajaran sejarah

Realita tersebut terjadi di SMAN Ambulu dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pendidik mata pelajaran sejarah SMAN Ambulu, diketahui bahwa untuk kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran sejarah adalah 76. Hasil studi dokumentasi terhadap nilai hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa rata – rata nilai ulangan harian, ulangan tengah semester peserta didik SMAN Ambulu sebagai berikut : kelas XI IPS 1 = 68, XI IPS 2 = 50,5, XI IPS 3 = 65, dan XI IPS 4 = 70. Kelas dengan nilai ulangan terendah adalah kelas XI IPS 2

terlihat pada banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM yakni 76. Dari data tersebut maka kelas XI IPS 2 perlu mendapatkan perhatian khusus.

Wawancara peneliti terhadap peserta didik menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi pada pembelajaran sejarah yaitu mata pelajaran sejarah dianggap pembelajaran yang selalu berorientasi menghafal, hal ini dikarenakan materi yang dipelajari merupakan peristiwa masa lampau. Peserta didik memahami bahwa pelajaran sejarah selalu hanya mengingat suatu peristiwa tanpa tahu makna peristiwa itu sendiri. Peserta didik menganggap pembelajaran sejarah sebagai pelajaran yang tidak bermakna, penuh dengan hafalan, membosankan dan dan tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tidak berkaitan dengan realita kehidupan dan tidak membangkitkan rasa ingin tahu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN Ambulu, menunjukkan proses pembelajaran sejarah di kelas peserta didik terlihat pasif saat proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut dikarenakan pendidik dalam proses pembelajaran lebih banyak berceramah serta dalam penggunaan media dan metode pembelajaran belum maksimal. Hasil wawancara pertama yang dilakukan peneliti kepada pendidik mata pelajaran sejarah diketahui untuk jurusan IPS terdapat empat kelas yaitu XI IPS1, XI IPS2, XI IPS3, XI IPS4. Kendala yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran sejarah adalah belum mampu membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dapat dijadikan sebagai cermin kehidupan yang lebih baik dan inspiratif di masa yang akan datang. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan mengasah kemampuan menganalisis (C4) melalui klarifikasi dasar dan klarifikasi lanjut atas pertanyaan yang diberikan pendidik serta membangun dan mengembangkan keterampilan.

Hasil observasi dikelas XI IPS 2 SMAN Ambulu menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah

dikarenakan tidak tercapainya indicator kemampuan berpikir kritis , hal ini dapat terlihat sebagai berikut : (1) pada saat proses pembelajaran kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan masih rendah, kemampuan berargumentasi atau menyatakan alasan masih rendah, serta kemampuan peserta didik dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan masih rendah yaitu pada tingkat kemampuan memahami (C1 dan C2); (2) pada saat proses pembelajaran peserta didik kurang mampu memberikan kesimpulan pada akhir diskusi dan pada akhir proses pembelajaran; (3) pada saat proses pembelajaran peserta didik masih kurang mampu dalam mendefinisikan istilah-istilah dalam pembelajaran sejarah dan mengidentifikasi asumsi-asumsi dalam pembelajaran sejarah juga masih kurang; dan (4) peserta didik pada saat memutuskan sebuah tindakan masih rendah, seperti merumuskan pemecahan masalah masih rendah, dan berinteraksi dengan orang lain masih kurang, seperti pada saat proses diskusi, presentasi dan tanya jawab dengan pendidik, peserta didik tidak begitu berkembang dengan argumen-argumennya.

Analisis permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik di SMAN Ambulu terdapat saat proses pembelajaran berlangsung, diantaranya yaitu (1) media dan metode yang di gunakan pendidik belum sepenuhnya melatih kemampuan berpikir kritis; (2) pembelajaran masih terlihat pasif; (3) banyak peserta didik yang belum mampu berargumen di setiap pembelajaran; (4) rendahnya hasil belajar sejarah terlihat dari nilai rata-rata kelas yang belum tuntas. Proses pembelajaran tersebut menjadikan sejarah sebagai fakta-fakta hafalan sehingga membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak berkembang.

Permasalahan yang timbul hendaknya pendidik dalam pembelajaran memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sejarah seperti: pembelajaran yang dilakukan haruslah adaptif terhadap perkembangan peserta didik dan perkembangan zaman, pembelajaran sejarah hendaklah berorientasi pada pendekatan nilai, serta startegi pembelajaran yang digunakan hendaklah tidak mematikan kreativitas dan memaksa peserta didik hanya untuk menghafal fakta yang ada di buku (Susanto, 2014:56-57). Selain itu juga hendaknya pendidik memanfaatkan berbagai media dan

metode dalam proses pembelajaran. Untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidik perlu memperbaiki kelemahan – kelemahan serta kekurangan dalam pembelajaran. Saat ini pendidik dituntut untuk seaktif dan kreatif mungkin dalam menggunakan berbagai variasi model pembelajaran serta teknologi yang sedang berkembang. Oleh karena itu, peneliti sebagai calon pendidik sejarah berusaha memperbaiki pembelajaran sejarah yang ada di kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu dengan penerapan metode *probing prompting* menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas maka strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik ditinjau ulang. Pendidik dapat merubah cara mengajar sejarah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan lebih menekankan permasalahan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di kelas XI IPS 2 adalah metode pembelajaran yang akan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang sesuai adalah metode *Probing Prompting*.

Probing-Prompting yang artinya *Probing* adalah menggali, melacak dan *Prompting* adalah mengarahkan atau menuntut. Secara umum pembelajaran dengan menggunakan tanya jawab *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008: 6).

Metode pembelajaran *probing prompting* proses tanya jawab dilakukan dengan menunjukan peserta didik secara acak sehingga setiap peserta didik mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, peserta didik tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat peserta didik bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Metode pembelajaran *probing prompting* merupakan salah satu metode pembelajaran dengan

menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, digunakan agar dapat membantu peserta didik mengingat apa yang telah mereka baca (Suyatno, 2009: 63).

Metode pembelajaran *probing prompting* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berfikir, prestasi, hasil belajar dan menarik perhatian peserta didik karena metode pembelajaran *probing prompting* merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang menyajikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menggali dan menuntun sehingga akan terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Peranan metode *Probing Prompting* ini adalah menjadi jalan alternatif untuk mempermudah peserta didik melakukan akomodasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Peserta didik mengkonstruksi sendiri konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru.

Penerapan metode pembelajaran *Probing Prompting* ini memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap dan ketrampilan melalui peristiwa sejarah. Pendidik diharapkan mampu memunculkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dengan menerapkan metode *Probing Prompting* sesuai dengan langkah- langkah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan itu peserta didik tidak hanya menghafal suatu peristiwa sejarah saja tetapi juga dapat memaknai peristiwa sejarah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah media gambar. Alasan pemilihan gambar sebagai media pembelajaran karena gambar dinilai sangat efektif untuk digunakan dalam kelas XI IPS2. Alasan lain karena keterbatasan waktu jam pelajaran yang tersedia untuk itu mengapa peneliti lebih memilih media gambar daripada media lainnya seperti video ataupun film – film sejarah. Penggunaan media gambar dalam penelitian kali ini digunakan peneliti untuk meningkatkan

kemampuan berfikir kritis siswa terhadap mata pelajaran sejarah dikelas XI IPS 2 SMAN Ambulu karena penelitian ini sampai saat ini belum ada yang meneliti.

Berdasarkan penjelasan media gambar diatas menunjukkan bahwa penggunaan gambar sebagai media pembelajaran mampu membuat peserta didik lebih memahami dan mempelajari sejarah. Sedangkan metode *Probing Prompting* akan membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan terkait pembelajaran sejarah, apabila proses pembelajaran menggunakan media gambar akan menekankan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga dapat merubah kondisi pembelajaran yang pasif menjadi aktif yang berakibat mempegaruhi hasil belajar.

Dari uraian diatas dan beberapa permasalahan yang ada, maka peneliti melakukan kolaborasi dan bekerja sama dengan pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Adapun judul penelitian ini adalah melakukan penelitian tindakan kelas yang dirumuskan dengan judul **“Penerapan Metode *Probing Prompting* Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2016-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti merumuskan permasalahan yang akan diangkat yaitu

- a. apakah penerapan *metode probing prompting* dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS2 SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2016-2017?
- b. apakah penerapan metode *probing prompting* dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS2 SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2016-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, terdapat tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji penerapan metode *probing prompting* dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS2 SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2016-2017;
- b. Untuk mengkaji penerapan metode *probing prompting* dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS2 SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2016-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti untuk memperoleh tambahan wawasan dan pengalaman dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tanya jawab *Probing-Prompting*;
- 2) bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam proses belajar dan membuat peserta didik lebih mudah memahami dan melakukan pembelajaran sejarah yang menyenangkan dengan gambar sebagai media pembelajaran;
- 3) bagi pendidik sejarah dan calon pendidik sejarah, dapat menggunakan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik serta mengetahui lebih dalam lagi kemampuan masing – masing peserta didik;
- 4) bagi sekolah yang diteliti sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan gambar sebagai media dalam pembelajaran;

5) bagi peneliti lain sebagai motivasi lebih lanjut dan pengembangan penelitian sejenis yang menggunakan metode Probing Prompting dengan media gambar sebagai media pembelajaran.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka meliputi: (1) pembelajaran sejarah; (2) metode *probing prompting*; (3) media gambar; (4) kemampuan berpikir kritis; (5) hasil belajar; (6) metode *probing prompting* dengan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah; (7) kerangka berpikir; (8) penelitian yang relevan; (9) hipotesis tindakan. Berikut dijelaskan masing:

2.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi, sedangkan sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan urutan waktu, diberi tafsiran, dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami (Susanto, 2014:7). Pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana pendidik mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Sehingga pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar yang bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan (Suyono dan Hariyono, 2014:183). Sedangkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara dua orang yakni pendidik dan peserta didik dalam upaya *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan) agar peserta didik lebih baik lagi ke depannya.

Pembelajaran sejarah sebagai suatu pembelajaran yang imajinatif yang akan mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan berbangsa (Susanto, 2014:43). Proses pembelajaran sejarah diharapkan dapat membangun pemahaman pengetahuan yang lebih bermakna dalam bekerja dan berpikir. Oleh karena itu dalam pembelajaran

sejarah diperlukan pemahaman orientasi yang lebih tinggi yaitu investigasi dan penemuan (Subakti, 2010:14). Investigasi dan penemuan diharapkan agar peserta didik dirangsang untuk dapat menghubungkan berbagai informasi yang diterimanya dan kemudian mampu mengendapkan dalam pemikirannya sehingga peserta didik akan terbiasa untuk berpikir secara mendalam.

Pembelajaran sejarah menurut Subakti (2010:4) adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemukakan dan berbasis pada pengalaman pribadi para peserta didik.

Peran pembelajaran sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme guna mengantisipasi tantangan global dan berbagai gejolak disintegrasi yang melanda Indonesia sangatlah dibutuhkan. Selain itu, dari sejarah kita sebagai bangsa Indonesia dapat belajar dari pengalaman dimasa lalu agar kesalahan yang terjadi tidak terulang kembali. Peran penting pembelajaran sejarah adalah proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri, dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Susanto, 2014:56). Mempelajari sejarah bukanlah hal yang hanya bersifat hafalan nama, peristiwa, waktu dan tempat kejadian tetapi mempelajari sejarah yaitu memahami peristiwa sejarah sebagai refleksi masa lalu untuk masa yang akan datang.

Peran pendidik dalam proses pembelajaran sejarah diharapkan dapat memunculkan permasalahan yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan penelitian, pengamatan, atau menuntut suatu analisis. Peserta didik akan termotivasi untuk mengeksplorasi pengetahuannya dengan mencari informasi dan menemukan prinsip serta mencari solusi terbaik dari suatu permasalahan, sehingga dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah pada hakikatnya mengkaji manusia dalam lingkup waktu dan ruang (Subakti, 2010:4). Berikut dijelaskan beberapa karakteristik pembelajaran sejarah secara konstruktivis menurut Subakti (2010: 13-14) adalah: (a) peserta didik terlibat secara aktif dalam belajarnya yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk berkeaktifitas mengusulkan suatu topik, masalah, atau berargumentasi; (b) peserta didik belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berpikir; (c) peserta didik belajar bagaimana belajar itu. Melalui pemberian masalah yang berbobot masalah, maka diharapkan peserta didik mampu belajar memahami, menerapkan dan kemudian mampu bersikap terhadap hasil analisis permasalahan; (d) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu dengan skema yang dimiliki peserta didik agar pemahaman terhadap informasi (materi) kompleks terjadi; (e) Orientasi pembelajaran adalah investigasi, pemecahan masalah, dan penemuan. Karakteristik pembelajaran sejarah menurut Susanto (2014:59-61):

- a. Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan; bahwa ada kesinambungan masa lalu yang membentuk masa kini, dan adanya perubahan unsur-unsur, nilai dan tatanan masyarakat sebagai bentuk dari reinterpretasi terhadap perubahan zaman. Perubahan pada dasarnya memadukan pengertian mengenai suatu perbedaan dan sesuatu yang tetap sama. Mempertemukan keduanya akan mampu membangkitkan kesadaran waktu, dan menghadirkannya dalam pembelajaran sejarah akan dapat menjadi refleksi bagi pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman;
- b. mempelajari sejarah secara tidak langsung berarti berusaha memahami bagaimana pola dan tindakan manusia sesuai dengan cara pandang dan tata nilai bermasyarakat manusia pada masa lalu. Dengan demikian mempelajari sejarah berarti juga mempelajari bagaimana semangat, ide dan semangat jiwa manusia pada masanya;

- c. pembelajaran sejarah bersifat kronologis; Materi sejarah tidak lepas dari periodisasi dan kronologi, periodisasi diciptakan sesuai kronologi peristiwa. Pembelajaran kronologis ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir sistematis, runtut dan memahami hukum kausalitas (sebabakibat) pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia;
- d. sejarah bercerita tentang manusia, tentang masyarakat pada suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan respon terhadap tantangan hidup yang dia alami dalam bentuk perilaku;
- e. kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum – hukum sejarah.

Pembelajaran sejarah berbasis konstruktivisme memberi kesempatan peserta didik untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah saja, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam pengetahuan sejarahnya (Subakti, 2010:7). Dengan demikian, karakteristik pembelajaran sejarah yang disebutkan di atas memerlukan kemampuan berpikir kritis yang tinggi dari pendidik dan peserta didik. Peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dari hasil berinteraksi dengan pengalamannya. Pendidik mempersiapkan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang luas dan menjadi fasilitator peserta didik dalam menemukan permasalahannya.

Karakteristik pembelajaran sejarah lainnya dapat digambarkan bahwa pembelajaran sejarah tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal jika tanpa adanya media penunjang seperti media gambar dan metode *Probing Prompting* yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu karakteristik pembelajaran sejarah yang membutuhkan penerapan *Probing Prompting* dan penggunaan media yang tepat adalah memvisualisasikan fakta sejarah. Fakta sejarah tidak dapat dijelaskan melalui ceramah sehingga dalam pembelajaran sejarah perlu bantuan media untuk menjelaskan fakta sejarah dan metode yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis fakta sejarah tersebut. Penggunaan *Probing Prompting* dan

media yang tepat dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan pembelajaran sejarah menurut pandangan konstruktivis (Subakti, 210:13) adalah membantu peserta didik untuk membangun konsep atau prinsip sejarah dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep atau prinsip tersebut terbangun kembali, transformasi informasi yang diperoleh menjadi konsep atau prinsip baru.

Tujuan memahami pembelajaran sejarah adalah a) mampu memahami sejarah b) memiliki kesadaran sejarah c) memiliki wawasan sejarah (Ismaun dalam Isjoni, 2007: 72). Tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a) Peserta didik mampu memahami sejarah mengandung arti:
 1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah;
 2. memiliki kemampuan berpikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah;
 3. memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji sebagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan keahlian informasi tersebut;
 4. memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya serta memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan dalam mengembangkan berpikir kritis dan analisis.
- b) Peserta didik memiliki kesadaran sejarah mengandung arti:
 1. Memiliki kesadaran akan penting dan berharganya waktu untuk dimanfaatkan dengan sebaik – baiknya;
 2. kesadaran akan terjadinya perubahan secara terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya;
 3. memiliki kemampuan untuk menyaring nilai – nilai yang terkandung dalam sejarah, memilih serta mengembangkan nilai – nilai yang positif menjadi milik dirinya;

4. memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengambil teladan yang baik dan para tokoh pelaku dalam berbagai peristiwa sejarah;
 5. memiliki kemampuan kesadaran untuk tidak akan mengulangi lagi atau menghindari dan meniadakan hal – hal yang bersifat negatif dalam peristiwa sejarah.
- c) Memiliki wawasan sejarah mengandung arti:
1. Memiliki wawasan tentang kelangsungan dan perubahan (continuity and change) dalam sejarah sebagai satu kesatuan tiga dimensi waktu; masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang;
 2. memiliki wawasan terhadap tiga dimensi waktu sejarah sebagai rangkaian kausalitas sejarah;
 3. memiliki kemampuan belajar dan pengalaman dan sejarah masa lampau, melihat kenyataan sekarang, dan mengutamakan pandangan masa.

Sedangkan orientasi tujuan pembelajaran sejarah di SMA agar peserta didik memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Dari beberapa tujuan pembelajaran sejarah diatas, peserta didik dapat memahami tentang tiga waktu (masa lampau, masa kini, dan masa depan) agar dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya utamanya dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga apabila kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat, maka hasil belajar peserta didik juga akan meningkat. Selain itu peserta didik juga dapat memahami fakta – fakta sejarah secara benar. Sehingga tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai sesuai dengan harapan.

2.1.3 Manfaat Pembelajaran Sejarah

Sejarah mempelajari keunikan (*history studies the unique*). Karena waktu dan ruang selalu membedakan dan itu membuat aktivitas social manusia menjadi unik (Pranoto, 2010: 2). Sejarah adalah studi tentang manusia, atau orang di masyarakat untuk manusia adalah hakikat social dan kehidupan di masyarakat (Pranoto, 2010: 3).

Pembelajaran sejarah memiliki beberapa manfaat menurut Susanto (2014 :44-45) sebagai berikut:

- a. Manfaat edukatif: peserta didik dapat belajar dari pengalaman yang pernah terjadi, dalam hal ini pengalaman tidak hanya terbatas pada pengalaman yang dialami sendiri, melainkan juga dari generasi sebelumnya;
- b. manfaat inspiratif: berbagai kisah sejarah dapat memberikan inspirasi para pembaca dan pendengarnya;
- c. manfaat rekreatif: narasi dalam cerita sejarah dapat menjadi cerita yang segar, melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat terhibur.

Dari manfaat pembelajaran sejarah peserta didik akan lebih mudah mengasah kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik dengan cara melihat langsung peristiwa – peristiwa sejarah tersebut, karena peristiwa sejarah hanya sekali terjadi dan tidak dapat diulang kembali, maka alternatif untuk menghadirkan kembali peristiwa sejarah dengan menggunakan media gambar dan metode *Probing Prompting*.

2.2 Metode *Probing Prompting*

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode pembelajaran merupakan cara pendidik melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberikan contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Yamin, 2013:149). Metode digunakan oleh pendidik untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan mengharuskan aktivitas dimana pendidik dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Berikut ini dijelaskan

berbagai pengertian, langkah – langkah, serta kelebihan dan kelemahan dalam metode pembelajaran *Probing Prompting*.

2.2.1 Pengertian *Probing Prompting*

Probing adalah penyelidikan dan pemeriksaan (Huda, 2013: 81). Pengertian *probing* dalam pembelajaran di kelas didefinisikan sebagai suatu teknik membimbing peserta didik menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru (Jacobsen, 2009: 184). Teknik menggali atau *Probing* dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban peserta didik. Pertanyaan itu bermaksud untuk menuntun peserta didik agar isinya dapat menemukan jawaban yang lebih benar.

Probing berupa pertanyaan yang bersifat menggali, merupakan pertanyaan berkelanjutan yang akan mendorong peserta didik untuk mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya. *Probing question* atau pertanyaan menggali yaitu pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari murid-murid guna mengembangkan kualitas jawaban yang pertama, sehingga yang berikutnya lebih jelas, akurat, serta lebih beralasan (Suherman, 2001:160). *Probing question* dapat memotivasi peserta didik untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga peserta didik mampu mencapai jawaban yang dituju.

Metode *Probing Prompting* adalah suatu model pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik dan yang sedang dipelajari, digunakan agar dapat membantu siswa mengingat apayang telah mereka baca. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang tetapi bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tegang, pendidik hendaknya mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan dan nada lembut. Ada canda, senyuman, menyenangkan dan ceria (Shoimin, 2014: 126).

2.2.2 Langkah – Langkah Penerapan Metode *Probing Prompting*

Berikut ini merupakan langkah - langkah pembelajaran dengan teknik *probing prompting* menurut Joce & Weil dalam (Rosdiana, 2010:13) menjelaskan 7 langkah sebagai berikut:

- a. Langkah 1 Menghadapkan peserta didik pada situasi baru (berupa penyajian masalah), misalnya dengan memperhatikan gambar, alat, menunjuk gambar, atau situasi yang mengandung tekateki.
- b. Langkah 2 Menunggu beberapa saat (1-3 menit) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik memahami masalah.
- c. Langkah 3 Mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada seluruh peserta didik.
- d. Langkah 4 Menunggu beberapa saat (1-3 menit) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawabannya.
- e. Langkah 5 Meminta salah seorang peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- f. Langkah 6 Dari respon pertama peserta didik itu, apabila jawabannya relevan dan benar, maka mintalah tanggapan dari peserta didik lainnya untuk meyakinkan bahwa seluruh peserta didik terlihat dalam kegiatan yang sedang berlangsung, dan berilah pujian atas jawaban yang benar. Namun apabila jawabannya tidak relevan, maka ajukanlah beberapa pertanyaan susulan yang berhubungan dengan respon pertama tersebut. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar peserta didik terlihat dalam satu kegiatan *probing prompting*.
- g. Langkah 7 Mengajukan pertanyaan akhir pada peserta didik yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh peserta didik.

Langkah – langkah metode *probing prompting* diatas akan diterapkan dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran sejarah, sehingga peserta didik

mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sesuai tujuan pembelajaran sejarah tersebut.

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Probing Prompting*

Metode pembelajaran *Probing Prompting* digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Metode ini diharapkan dapat merangsang kemampuan peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi dari pada proses belajar yang hanya sekedar menerima informasi dari pendidik saja. Metode *probing prompting* memiliki kelebihan dan kelemahan (Shoimin, 2014:128-129) yaitu:

a. Kelebihan Metode *Probing Prompting*

Kelebihan model pembelajaran *Probing Prompting* yaitu :

1. Mendorong peserta didik berpikir aktif;
2. memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal – hal yang kurang jelas sehingga pendidik dapat menjelaskan kembali;
3. perbedaan pendapat antar peserta didik dapat dikompromikan atau diarahkan;
4. pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang rebut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya;
5. sebagai cara meninjau kembali (review) bahan pelajaran yang lampau;
6. mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat;
7. pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian.

Kelebihan yang terdapat pada metode pembelajaran *Probing-Prompting*, dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran. pendidik dapat memberikan dorongan pada peserta didik untuk menyampaikan apa yang peserta didik pikirkan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat pada orang lain.

b. Kekurangan Metode Probing Prompting

Kekurangan model pembelajaran Probing-Prompting:

1. Dalam jumlah peserta didik yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap peserta didik;
2. peserta didik merasa takut, apalagi bila pendidik kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab;
3. tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik;
4. waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dua sampai tiga orang;
5. dapat menghambat cara berpikir peserta didik bila tidak / kurang pandai membawakan diri, misalnya pendidik meminta peserta didik menjawab persis seperti yang dia kehendaki kalau tidak dinilai salah.
6. kekurangan yang ada pada metode pembelajaran Probing-Prompting, dapat diminimalkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Agar peserta didik tidak terlalu tegang, pendidik dapat mengantisipasi dengan memberikan candaan atau lelucon yang dapat mencairkan suasana kelas. Sedangkan untuk mengefektifkan waktu, pendidik dapat menyederhanakan metode pembelajaran dengan memberlakukan kelompok satu tempat duduk, sehingga tidak harus seluruh peserta didik mendapatkan pertanyaan. Selain itu, agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan, pendidik harus merencanakan pembelajaran dengan matang.

2.3. Media Gambar

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu seperti alat, lingkungan, dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya (Sanjaya, 2012:61). Media pembelajaran sebagai wahana untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber pesan yang diteruskan kepada penerima dan teknologi

pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar karena sebagai saluran penghubung informasi dari pendidik pada peserta didik, namun juga mampu menggantikan peran pendidik sebagai sumber informasi dalam pembelajaran. Sedangkan media pembelajaran menurut Suryani dalam (Yuniati, 2014 : 37) merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

2.3.1 Pengertian Media Gambar

Beberapa media yang digunakan dalam dunia pendidikan, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Peserta didik lebih mudah untuk menerima materi pelajaran apabila pendidik memberikan beberapa contoh media salah satunya adalah media gambar. Media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual seperti gambar dapat memperlancar pemahaman misalnya elaborasi struktur dan organisasi dan memperkuat ingatan. Media visual dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Media gambar termasuk dalam bentuk visual berupa gambar representasi seperti gambar, lukisan, atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda (Arsyad, 2011: 9). Media gambar mempunyai fungsi edukatif, sosial, seni, politik, seni dan budaya. Selanjutnya menurut (Rusman, 2008) media gambar adalah pengantar pesan antara pengirim dan penerima pesan yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil dari pikiran dan perasaan.

Sebagai media pembelajaran, gambar dapat dijadikan sumber informasi karena dapat disampaikan kepada peserta didik secara langsung. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran sejarah peneliti berusaha mendesain sendiri agar jalan cerita sejarah lebih runtut.

2.3.2 Prinsip Umum Pemilihan Media Gambar

Menciptakan pembelajaran menjadi efektif dan efisien, maka diperlukan beberapa prinsip dan kriteria dalam pemilihan media gambar sebelum diterapkan dalam pembelajaran. Berikut adalah prinsip dan kriteria pemilihan media gambar. Menurut (Arsyad, 2007:92) prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual sebagai berikut:

- a. Usahakan visual itu sederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan diagram. Gambar realistik harus digunakan secara hati – hati karena gambar yang amat rinci dengan realisme sulit di proses dan dipelajari bahkan seringkali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati apa yang seharusnya diperhatikan;
- b. visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik;
- c. gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan informasi;
- d. ulangi sajian visual dan libatkan peserta didik untuk meningkatkan daya ingat. Meskipun sebagian visual dapat dengan mudah diperoleh informasinya, sebagian lagi memerlukan pengamatan dengan hati – hati;
- e. gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep – konsep, misalnya dengan menampilkan konsep yang divisualkan itu secara berdampingan;
- f. hindari visual yang tak berimbang;
- g. tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual;
- h. visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca;
- i. visual khususnya diagram, amat membantu untuk mempelajari materi yang agak kompleks;
- j. visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila (1) jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, (2) jumlah aksi terpisah yang penting yang pesan – pesannya harus

- ditafsirkan dengan benar sebaiknya terbatas, dan (3) semua objek dan aksi yang dimaksudkan dilukiskan secara realistik sehingga tidak terjadi penafsiran ganda;
- k. unsur – unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur – unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi;
 - l. *caption* (keterangan gambar) harus disiapkan terutama untuk (1) menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual, (2) memberi nama orang, tempat atau objek (3) menghubungkan kejadian atau aksi dalam lukisan dengan visual sebelum atau sesudahnya dan (4) menyatakan apa yang orang dalam gambar itu sedang kerjakan, pikiran, atau katakana;
 - m. warna harus digunakan secara realistik;
 - n. warna dan pemberian bayangan digubakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen – komponen.

Gambar yang baik pada lazimnya dapat menggunakan kriteria-kriteria antara lain (Sadiman, 2011: 12):

- a. Keaslian gambar, gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya seperti melihat keadaan benda sesungguhnya;
- b. kesederhanaan, sederhana dalam warna menimbulkan kesan tertentu yang mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis;
- c. bentuk item, mudah dipahami dapat digunakan pada gambar dari majalah, surat kabar, dsb;
- d. perbuatan menunjukkan hal yang sedang melakukan suatu perbuatan;
- e. Fotografi, gambar tidak terlalu terang/ gelap asal dapat menarik dan efektif dalam pengajaran;
- f. Artistik, gambar disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

2.3.3 Manfaat Penggunaan Gambar sebagai Media Pembelajaran

Gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Kedudukan media gambar dalam proses belajar mengajar tidak berdiri sendiri. Media

gambar dimanfaatkan oleh pendidik dalam pembelajaran agar materi dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kelebihan media gambar adalah sebagai berikut:

- a. Sifatnya konkret dan dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu;
- b. dapat memperjelas suatu masalah, mudah dibuat, didapat, maupun penggunaannya;
- c. dapat menunjukkan perbandingan yang tepat sesuai benda asli yang ada digambar;
- d. dapat digunakan pada tiap tahap pembelajarandan semua mata pelajaran.

Kualitas pengajaran yang baik berasal dari proses belajar mengajar yang baik. Media gambar merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Gambar pada dasarnya membantu mendorong para peserta didik dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Manfaat media gambar apabila digunakan dalam proses pembelajaran sejarah peserta didik akan lebih mudah memahami secara nyata peristiwa sejarah yang pada awalnya tidak mungkin di lihat menjadi bisa di lihat dengan melihat kembali peristiwa sejarah peserta didik mampu menganalisis perubahan dalam periode waktu ke waktu.

2.4 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk pembelajaran saat ini. Bukan hanya hasil belajar yang diperlukan dalam penilaian proses pembelajaran, tetapi kemampuan berpikir kritis pun sangat diperlukan. Berpikir kritis sebagai salah satu komponen dalam proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis argument dan memunculkan wawasan terhadap tiap – tiap makna dan interpretasi, untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengertian berpikir kritis dan indicator berpikir kritis.

2.4.1 Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Ennis dalam (Filsaime, 2008:58) adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan

apa yang harus diyakini dan dilakukan. Hal ini berarti di dalam berpikir kritis diarahkan kepada rumusan – rumusan yang memenuhi kriteria tertentu untuk dilakukan. Menurut Beyer dalam (Filsaime, 2008: 56) berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen, dan penelitian)”.

Berpikir kritis menurut Eggen dan Kauchack (2012:219) adalah kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan menilai kesimpulan berdasarkan bukti. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian berpikir kritis ialah proses berpikir yang digunakan untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi sedemikian sehingga pada akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan berpikir secara logis, rasional dan masuk akal.

Implementasinya dalam pembelajaran yaitu peserta didik dilatih untuk mempunyai keterampilan berpikir kritis dengan cara mengajarkan kepada mereka cara berinteraksi yang baik sesama peserta didik, pendidik dan masyarakat. Dari sana mereka akan belajar mendengarkan berbagai pengalaman sehingga mampu melatih otak untuk berpikir kritis yang baik. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, karena akan memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memaknai disetiap proses dan peristiwa sejarah. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dan juga mengembangkannya secara baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

2.4.2 Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi apa yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup dimana asumsi itu terletak Paul dalam (Tilaar, 2011: 16). Seseorang yang dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis jika memiliki kriteria dalam kemampuan berpikir kritis sebagaimana menurut (Ennis, 1995: 55-56) antara lain sebagai berikut:

- a. Memfokuskan pertanyaan;
- b. menganalisis argument;
- c. bertanya dan menjawab pertanyaan;
- d. mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya;
- e. mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi;
- f. mendeduksi dan mempertimbangkan hasil induksi;
- g. membuat dan menentukan hasil pertimbangan;
- h. mendefinisikan istilah dan pertimbangan suatu definisi;
- i. mengidentifikasi suatu tindakan; dan
- j. berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa indikator diatas dapat di spesifikasi menjadi indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Filsaime, 2008: 59-60) yaitu:

- a. Klarifikasi dasar / memberikan penjelasan dasar (Elementry Clarification): fokus pada sebuah pertanyaan, menganalisis argumen – argumen, mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang pertanyaan klarifikasi;
- b. dukungan dasar (Basic Support): menilai kredibilitas sebuah sumber, dan meneliti dan menilai hasil – hasil penelitian;
- c. kesimpulan (inference): mendeduksi dan menilai hasil deduksi - deduksi, menginduksi dan menilai induksi – induksi, membuat dan menilai penilaian – penilaian yang berharga;
- d. klarifikasi lanjut (advance clarification): mendefinisikan istilah – istilah dan menilai definisi – definisi, mengidentifikasi asumsi – asumsi;
- e. strategi dan taktik (strategi and tactic): memutuskan sebuah tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) inferens; (4) klarifikasi lanjut; (5) strategi dan taktik. Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dapat diketahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis para peserta didik dalam belajar sejarah

melalui metode *probing prompting*. Kemampuan berpikir kritis peserta didik akan dinilai berdasarkan observasi saat proses pembelajaran sejarah berlangsung.

2.5 Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, efektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2013:62). Menurut Hamalik (2003:88), menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut Sudjana (2002:54) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar menurut Rahman (2014:26) dapat ditunjukkan dengan aktivitas-aktivitas tingkah laku secara keseluruhan dan adanya peranan kepribadian dalam proses belajar antara lain aspek motivasi, emosional sikap dan sebagainya.

Hasil belajar menurut Bloom dalam (Uno,2011: 211) mengategorikan hasil belajar kedalam tiga ranah atau kawasan yakni:

- a. Ranah kognitif (*cognitive domain*) mengacu pada respns intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. ranah kognitif Menurut Bloom (Anderson dan Krathwohl, 2010:99-133) terdiri dari 6 proses yaitu
 1. Mengingat (C1), adalah mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang. Kategori proses kognitif mengingat yaitu mengenali dan mengingat kembali;
 2. Memahami (C2), adalah mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan maupun grafik oleh pendidik. Kategori proses kognitif memahami yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan;
 3. Mengaplikasikan (C3), menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Kategori proses kognitif mengaplikasikan yaitu mengeksekusi (melaksanakan) dan mengimplementasikan (menggunakan);

4. Menganalisis (C4), memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan. Kategori proses kognitif menganalisis yaitu membedakan, mengorganisasi dan mengatribusikan (mendekonstruksikan);
 5. Mengevaluasi (C5), membuat atau mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar. Kategori proses kognitif mengevaluasi yaitu mencakup memeriksa dan mengkritik (menilai);
 6. Mencipta (C6), memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal. Kategori proses kognitif mencipta yaitu merumuskan, merencanakan dan memproduksi.
- b. Ranah afektif (affective domain) mengacu pada respons sikap. Ranah Afektif menurut Bloom (dalam Sudjana, 2009:28) terdiri dari:
1. kesadaran diri;
 2. kecakapan berpikir rasional;
 3. kecakapan sosial; dan
 4. kecakapan akademis.
- c. Ranah psikomotor (motor skill domain) mengacu pada berhubungan fisik atau action. ranah psikomotor menurut Bloom dalam (Sudjana, 2009:28) terdiri dari:
1. gerakan refleksi;
 2. keterampilan gerakan-gerakan dasar;
 3. kemampuan perseptual;
 4. kemampuan di bidang fisik;
 5. gerakan-gerakan skill; dan
 6. gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Bloom untuk mengukur hasil belajar yaitu ranah kognitif level analisis (C4) yaitu menganalisis,

pengukuran hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini berupa tes yang diberikan dalam bentuk lisan dan tulis. Hasil belajar ranah kognitif disesuaikan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus dan RPP. Kompetensi Dasar yang sesuai dengan hasil belajar kognitif analisis adalah bagian menganalisis perkembangan Bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang. Perilaku menganalisis oleh peserta didik dapat diukur melalui tes tertulis berbentuk uraian yang di buat oleh peneliti berkolaborasi dengan pendidik.

2.6 Metode *Probing Prompting* dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan peserta didik sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Shoimin, 2014: 126). Selanjutnya peserta didik mengkonstruksikan konsep – prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Kelebihan metode *Probing Prompting* salah satunya yakni guru dapat memberikan dorongan pada peserta didik agar mau menyampaikan apa yang dia pikirkan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat pada orang lain.

Penggunaan media gambar merupakan salah satu alternatif yang bisa ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran sejarah agar peserta didik bisa untuk berpikir kritis. Penggunaan media gambar dinilai lebih efektif karena peserta didik lebih mudah untuk menerima materi pelajaran apabila pendidik memberikan beberapa contoh media salah satunya adalah media gambar. Media visual dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Pembelajaran Sejarah merupakan proses membelajarkan peserta didik pada peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Paradigma pembelajaran sejarah yang selalu menerima informasi yang diberikan oleh pendidik saja akan berakibat bagi peserta didik dalam menggali kemampuan berpikirnya (Hasan, 2010:4). Peserta didik akan lebih pasif dalam proses pembelajaran dikelas sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah, akibatnya hasil belajarnya pun dibawah standar ketuntasan belajar. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989:23). Peran pembelajaran sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme guna mengantisipasi tantangan global dan berbagai gejolak disintegrasi yang melanda Indonesia sangatlah dibutuhkan. Selain itu, dari sejarah kita sebagai bangsa Indonesia dapat belajar dari pengalaman dimasa lalu agar kesalahan yang terjadi tidak terulang kembali.

Melalui pembelajaran sejarah peerta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah – tengah kehidupan masyarakat dunia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endang Zubaidah (2013) dengan judul “ Penerapan Metode Tanya – Jawab Dengan Teknik *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPA 4 SMAN 14 Bandung” menghasilkan diantaranya pada proses pembelajaran dengan menerapkan metode tanya – jawab dengan teknik *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik proses pembelajaran sejarah dikelas XI IPA 4 peserta didik mengalami perubahan dan kemajuan pada setiap siklusnya. Perubahan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi, dimana hasilnya menunjukkan siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan, sedangkan pada siklus IV mengalami titik stabil dan ada sedikit penurunan aktivitas peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas dengan penggunaan metode *probing prompting* dan media gambar dalam melaksanakan pembelajaran dikelas diharapkan mampu menarik minat peserta didik untuk lebih giat dan semangat mengikuti pembelajaran sejarah sehingga peserta didik dapat membentuk kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar meningkat ketika diadakan tanya jawab maupun ulangan. Penerapan metode pembelajaran *probing prompting* sangat efektif untuk diterapkan dalam pelajaran sejarah karena metode pembelajaran *probing prompting* dapat menuntun dan menggali gagasan peserta didik sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Dengan demikian secara teoritis penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah.

Tabel 2.1 Sintak Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode *Probing Prompting* dan Media Gambar

Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
Kegiatan Awal	
a. Memberikan apersepsi tentang materi yang terkait dengan pembelajaran	Menyimak apersepsi dari pendidik
b. Memberikan pertanyaan terkait dengan materi sebelumnya	Menjawab pertanyaan dari pendidik
c. Menyampaikan topik pembelajaran	Menyimak tujuan pembelajaran yang akan dicapai
d. Menyampaikan tujuan pembelajaran	Menyimak arahan pendidik
e. Mengorganisasikan peserta didik menjadi 6-7 tiap kelompok	Menyimak arahan pendidik
Kegiatan inti	

-
- a. Menyajikan gambar terkait dengan materi yang akan dielajari
Mengamati gambar yang sedang ditunjukkan oleh pendidik
- b. Menunggu beberapa saat (1-3 menit) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik memahami masalah yang ada pada gambar
Merespon masalah yang diberikan oleh pendidik
- c. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada seluruh peserta didik
Bagi peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dipersilahkan mengacungkan tangan dan menjawab
- d. Menunggu beberapa saat (1-3menit) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawabannya
Bagi peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dipersilahkan mengacungkan tangan dan menjawab
- e. Meminta salah seorang peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut
Bagi peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dipersilahkan mengacungkan tangan dan menjawab
- f. Dari respon pertama peserta didik itu, apabila jawabannya relevan dan benar, maka mintalah tanggapan dari peserta didik lainnya untuk meyakinkan bahwa seluruh peserta didik terlihat dalam kegiatan yang sedang berlangsung, dan berilah pujian atas jawaban yang benar. Namun apabila jawabannya tidak relevan, maka ajukanlah beberapa pertanyaan susulan yang berhubungan dengan respon pertama
Peserta didik saling Tanya jawab terkait permasalahan yang sedang diajukan

tersebut. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar peserta didik terlihat dalam satu kegiatan *probing prompting*.

- g. Mengajukan pertanyaan akhir pada peserta didik saling Tanya jawab terkait peserta didik yang berbeda untuk permasalahan yang sedang diajukan lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh peserta didik.

Kegiatan Penutup

- | | |
|---|---|
| a. Mengarahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan analisis dan hasil diskusi terkait permasalahan dengan menggunakan media gambar | Membuat kesimpulan dari hasil pemecahan masalah |
| b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung | Menyimak umpan balik dari pendidik |
| c. Melakukan refleksi terkait materi yang telah di bahas dan meminta peserta didik | Menyimak arahan dari pendidik |
| d. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya | Menyimak arahan dari pendidik |
-

2.7 Kerangka Berpikir

Adapun tujuan pembelajaran sejarah yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) melalui kajian fakta dan peristiwa sejarah secara

benar (Kemendikbud, 2013:89). Peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah dituntut untuk berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah, oleh karena itu pembelajaran sejarah membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis peristiwa sejarah.

Faktanya pembelajaran sejarah menjadi pelajaran yang kurang diminati dan terkesan membosankan. Proses pembelajaran sejarah cenderung kurang melibatkan peserta didik dalam berinteraksi (pasif) dan pendidikpun hanya menyampaikan fakta – fakta yang kurang membangun peserta didik untuk berpikir kritis serta mengembangkan pengetahuannya, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik masih dalam kategori rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik peneliti temukan dalam kegiatan observasi di SMAN Ambulu. Di kelas XI IPS 2, dalam observasi ditemukan: (1) proses pembelajaran di kelas masih menerapkan sistem *teaching centered learning*; (2) peserta didik menganggap pembelajaran sejarah kurang bermakna dan menarik sehingga peserta didik selalu merasa bosan bahkan mengantuk bila sedang belajar sejarah; (3) peserta didik tidak mampu memberikan penjelasan sederhana tentang materi yang disampaikan pada proses pembelajaran sejarah; (4) kemampuan bertanya peserta didik masih rendah; (5) peserta didik kurang mampu memberikan kesimpulan pada akhir proses pembelajaran; (6) peserta didik tidak mampu membangun keterampilan dasar; (7) kualitas pertanyaan yang diberikan oleh guru masih pada ranah kognitif mengetahui dan memahami C1 dan C2 Taksonomi Bloom; (8) peserta didik belum bisa menerapkan lima indikator berpikir kritis yakni klarifikasi dasar, dukungan dasar, kesimpulan, klarifikasi lanjut, strategi dan taktik.

Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui penerapan *metode probing prompting* dengan pemanfaatan media gambar. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *Probing Prompting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dimana peserta didik dapat menuntun dan menggali gagasan

sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya peserta didik mengkonstruksikan konsep – prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Penggunaan media gambar merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran sejarah agar peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Penggunaan media gambar dinilai lebih efektif karena peserta didik lebih mudah untuk menerima materi pelajaran apabila pendidik memberikan beberapa contoh media salah satunya adalah media gambar. Media gambar sesuai kelompoknya merupakan media visual dua dimensi pada bidang tidak transparan. Media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual seperti gambar dapat memperlancar pemahaman misalnya elaborasi struktur dan organisasi dan memperkuat ingatan. Media visual dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Dengan penggunaan media belajar dalam melaksanakan pembelajaran dikelas diharapkan mampu menarik minat peserta didik untuk lebih giat dan semangat mengikuti pembelajaran sejarah sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Dengan demikian, penerapan metode *probing prompting* dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu tahun ajaran 2016 / 2017.

Pembelajaran Sejarah yang Diharapkan

Belajar sejarah menuntut peserta didik dapat berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan yang terjadi di lingkungannya. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena dapat memberikan kemampuan melihat kemungkinan – kemungkinan dalam penyelesaian suatu permasalahan. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis maka hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pun akan tinggi.



- Permasalahan dikelas Dalam Pembelajaran Sejarah**
1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik
 2. Rendahnya hasil belajar peserta didik
 3. Kurangnya penggunaan dan pemanfaatan media belajar dalam pembelajaran
 4. Peserta didik kurang antusias (pasif) dalam mengikuti pelajaran sejarah.



Alternatif Pemecahan Masalah

Agar pembelajaran sejarah berjalan dengan baik, metode yang digunakan harus bisa mengkonstruksi “*ingatan historis*” (Subakti, 2010: 3) oleh karena itu diperlukan permasalahan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode probing prompting menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2



Alur Logika Pemecahan Masalah

<p>Kajian Teori Pendapat Ahli</p> <p>Media gambar merupakan media yang umum digunakan dalam dunia pendidikan. Peserta didik lebih mudah untuk menerima materi pelajaran apabila pendidik memberikan penjelasan menggunakan media gambar. Menggunakan media gambar diharapkan</p>	<p>Penelitian Tentang Media Gambar dan Metode <i>Probing Prompting</i></p> <p>Penerapan Metode Tanya Jawab <i>Probing Prompting</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPA 4 SMAN 14 Bandung (Endang Zubaidah 2013)</p>
--	--

<p>daya serap dan daya ingat peserta didik terhadap materi lebih banyak. Metode <i>Probing Prompting</i> merupakan pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan peserta didik sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengalaman baru yang sedang dipelajari. Kemampuan peserta didik mengingat materi dengan menggunakan media gambar dan metode <i>Probing Prompting</i> dalam pembelajaran menekankan berpikir kritis peserta didik, sehingga dapat merubah kondisi pembelajaran yang pasif menjadi aktif berakibat akan mempengaruhi hasil belajar.</p>	<p>Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS Bandung Kulon (Rukmini 2014)</p>
--	--



Hipotesis Tindakan

Penerapan Metode *Probing Prompting* dengan menggunakan Media Gambar dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar peserta didik.

2.8 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk membandingkan penelitian yang satu dengan lainnya. Pada penelitian terdahulu, pembelajaran dengan menggunakan

metode probing prompting berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, antara lain:

Penelitian tentang penerapan metode *probing prompting* dilakukan oleh Endang Zubaidah (2013) dengan judul “Penerapan Metode Tanya – Jawab Dengan Teknik *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPA 4 SMAN 14 Bandung”. Hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut, yaitu (1) untuk menerapkan metode tanya – jawab dengan teknik *probing prompting* perlu dirancang dengan perencanaan yang matang agar proses pelaksanaan tindakan KBM dikelas berjalan lancar. (2) penerapan metode tanya – jawab dengan teknik *probing prompting* dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran dengan menggunakan metode tanya – jawab dengan *teknik probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Melalui penerapan metode pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang antusias, aktif dan terarah. (3) Pada proses pembelajaran dengan menerapkan metode tanya – jawab dengan teknik *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik proses pembelajaran sejarah dikelas XI IPA 4 peserta didik mengalami perubahan dan kemajuan pada setiap siklusnya. Perubahan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi, dimana hasilnya menunjukkan siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan, sedangkan pada siklus IV mengalami titik stabil dan ada sedikit penurunan aktivitas peserta didik.

Penelitian tentang penerapan metode *probing prompting* dilakukan oleh Farida Dwitya Aninda (2012) dengan judul “Implementasi Model *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 Di SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Ajaran 2015/2016” hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut : Hasil penelitian ini adalah: (1) penerapan model probing-prompting yang dikolaborasikan dengan menggunakan media power point dapat meningkatkan minat belajar siswa. (2) penulis pada pelaksanaan siklus J

menggunakan metode eeramah sedangkan pada siklus 2 menggunakan media power point (3) minat belajar siswa setelah model probing-prompting berdasarkan angket dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 (4) Implementasi model probing-prompting pada siklus 1 minat belajar menjadi 66,32 sedangkan pada siklus 2 yang dikombinasikan dengan media power point meningkat menjadi 74,77 atau meningkat 8,45% (5) Keunggulan dari model probing prompting adalah membuat siswa berpikir kritis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif bertanya. (6) kekurangan dari model probing prompting ini adalah tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pertanyaan karena a hanya diterapkan seeara acak. Penelitian ini berhenti di 2 siklus karena sudah meneapai indikator keberhasilan.

Penelitian tentang penerapan metode probing prompting dilakukan oleh Arief Sulistiyono (2011) dengan judul “ Penggunaan Model Pembelajaran Probing Prompting Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.5 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2011 – 2011” hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

Berdasarkan uraian penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Secara khusus belum ada penelitian yang membahas tentang metode pembelajaran *probing prompting* dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan menerapkan metode *probing prompting* dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah dikelas XI IPS 2 SMAN Ambulu.

2.9 Hipotesis Tindakan

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yakni *hypo* yang artinya dibawah dan *thesis* yang artinya pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian. Hipotesis atau

hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti merumuskan hipotesis yakni Pembelajaran sejarah menggunakan metode *probing prompting* dan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu tahun ajaran 2016 / 2017



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan hal – hal yang berkaitan dengan metode penelitian meliputi: (1) Tempat dan Waktu Penelitian; (2) Subjek Penelitian; (3) Definisi Operasional; (4) Jenis Penelitian dan Pendekatan; (5) Desain Penelitian; (6) Metode Pengumpulan Data; (7) Analisis Data; (8) Indikator Keberhasilan. Berikut dijelaskan masing – masing.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Ambulu. SMA Negeri Ambulu terletak di jalan Candradimuka No.42 Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih SMAN Ambulu sebagai tempat penelitian, yakni :

- a. Terdapat masalah bahwasannya peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pelajaran Sejarah;
- b. pendidik kurang bisa *mengoperasikan* teknologi dan kurang dalam memanfaatkan media pembelajaran;
- c. pendidik tidak mengenal metode – metode pembelajaran selain metode ceramah;
- d. belum pernah diadakan penelitian tentang Penerapan Metode *Probing Prompting* dengan Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri Ambulu sebelumnya.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 2 semester genap tahun ajaran 2016/2017 sejumlah 7 peserta didik dengan . Jurusan IPS di SMAN Ambulu terdapat empat kelas yaitu XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4. Peneliti melakukan penelitian dilakukan selama proses observasi yang memang terjadi yakni (1) kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 2 masih rendah dibandingkan

dengan peserta didik kelas lainnya terbukti peserta didik kurang antusias dan terlihat pasif dalam mengikuti pelajaran sejarah khususnya. Rendahnya berpikir kritis peserta didik berakibat pula pada hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian di kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian diberikan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam mengartikan judul sebuah penelitian. Tujuan definisi operasional untuk memperjelas gambaran tentang judul penelitian. Adapun komponen – komponen definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Metode *Probing Prompting*

Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan peserta didik sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya peserta didik mengkonstruksikan konsep – prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Terdapat dua aktivitas peserta didik yang saling berhubungan dalam metode pembelajaran tanya jawab *Probing-Prompting*, yaitu aktivitas peserta didik yang meliputi aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, serta aktivitas pendidik yang berusaha membimbing peserta didik dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi (Jacobsen, 2009: 184).

Berdasarkan definisi konseptual yang telah dijelaskan, maka metode *Probing Prompting* adalah suatu model pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik dan yang sedang dipelajari, digunakan agar dapat membantu peserta didik mengingat apa yang telah mereka baca.

3.3.2 Media Gambar

Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dalam penelitian ini media yang akan digunakan adalah media gambar. Gambar digunakan sebagai media karena peserta didik lebih mudah untuk menerima materi pelajaran apabila pendidik memberikan beberapa contoh media salah satunya adalah media gambar. Media gambar sesuai kelompoknya merupakan media visual dua dimensi pada bidang tidak transparan. Media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual seperti gambar dapat memperlancar pemahaman misalnya elaborasi struktur dan organisasi dan memperkuat ingatan. Media visual dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Media visual seperti gambar juga dinilai mampu membuat peserta didik untuk berpikir kritis tentang gambar yang telah disajikan oleh guru.

3.3.3 Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Ennis (dalam Filsaime, 2008:58) adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Hal ini berarti di dalam berpikir kritis diarahkan kepada rumusan – rumusan yang memenuhi kriteria tertentu untuk dilakukan. Dengan penerapan metode *probing prompting* yang menyajikan gambar sebagai media dalam pembelajaran diharapkan peserta didik dapat berlatih untuk berpikir kritis tentang apa yang sudah disajikan oleh guru. Adapun indikator berpikir kritis Ennis (dalam Filsaime 2008, 58-59) peneliti sajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indikator Berpikir Kritis

No.	Berpikir Kritis	Sub Berpikir Kritis
1.	Klarifikasi Dasar (elementry clarification)	Fokus pada sebuah pertanyaan Menganalisis argument - argumen Mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang

		pertanyaan klarifikasi
2.	Dukungan Dasar (Basic Support)	Menilai kredibilitas sebuah sumber Meneliti dan menilai hasil – hasil penelitian
3.	Kesimpulan (inference)	Membuat deduksi dan menilai deduksi – deduksi, Menginduksi dan menilai induksi – induksi, Membuat dan menilai penilaian – penilaian yang berharga.
4.	Klarifikasi lanjut (advance clarification)	Mendefinisikan istilah – istilah dan menilai definisi – definisi Mengidentifikasi asumsi – asumsi.
5.	Strategi dan taktik (strategi and tactic)	Memutuskan sebuah tindakan Berinteraksi dengan orang lain

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran diukur melalui indikator yang diadaptasi teori Ennis yaitu: (1) klarifikasi elementari; (2) dukungan dasar; (3) inferens; (4) klarifikasi lanjut; (4) strategi dan taktik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dinilai melalui lembar observasi, penilaian yang dilakukan yaitu (a) klarifikasi elementari, peneliti dan observer menilai fokus pada sebuah pertanyaan dan argumen-argumen; (b) inferens, peneliti dan observer menilai dalam membuat kesimpulan dari beberapa konsep dengan tepat, benar dan lengkap; (c) klasifikasi lanjut, peneliti dan observer menilai bagaimana mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam dengan baik; (d) strategi dan taktik, peneliti dan observer menilai cara memutuskan sebuah tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari selisih pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dengan menilai masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis dengan skala penilaian terentang dari 1 (kurang kritis), 2 (cukup kritis), 3 (kritis), 4 (amat kritis). Aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur dengan menilai proses individu dengan menggunakan cek list (√) pada

lembar observasi yang telah disusun. Pada aspek indikator dukungan dasar, individu dinilai dengan penilaian produk yang dibuat oleh peserta didik. Masing – masing indicator menggunakan skala penilaian dengan rentang 1 (tidak), 2 (cukup), 3 (cukup baik), 4 (baik).

3.3.4 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, efektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2013:62). Hasil belajar menurut Bloom (dalam Uno, 2011: 211) mengkategorikan hasil belajar kedalam tiga ranah atau kawasan yakni:

- a. Ranah kognitif (cognitive domain) mengacu pada respns intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi;
- b. Ranah afektif (affective domain) mengacu pada respons sikap;
- c. Ranah psikomotor (motor skill domain) mengacu pada berhubungan fisik atau action.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Bloom untuk mengukur hasil belajar yaitu ranah kognitif level analisis (C4) yaitu menganalisis, pengukuran hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini berupa tes yang diberikan dalam bentuk tulis yang dibuat oleh peneliti bersama pendidik, tes dilaksanakan setelah proses pembelajaran sejarah selesai. Tes dilaksanakan dengan mengukur ketercapaian kompetensi dasar 2.1 Menganalisis Perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan Pendudukan Jepang dan kompetensi dasar 3.1 menganalisis pengaruh revolusi industri di Eropa terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Penilaian hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

3.4 Jenis Penelitian dan Pendekatan

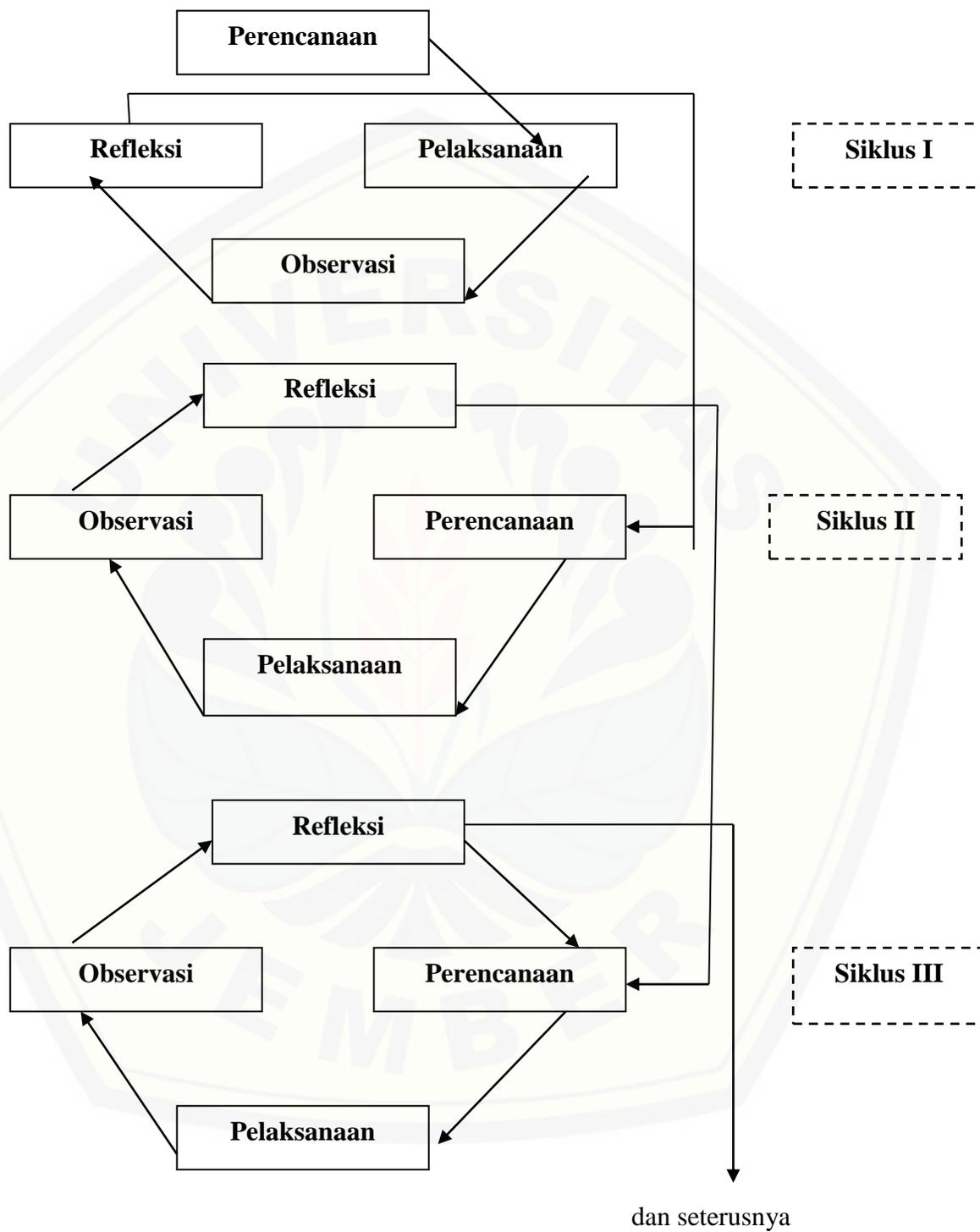
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action reseach*. Penelitian tindakan kelas merupakan

penelitian yang dilaksanakan oleh tenaga pendidikan yang memberikan kesempatan pada pendidik untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan non pembelajaran di kelas secara cermat, sistematis, dan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku (Agung, 2012:63-64). Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan mutu isi, mutu proses, dan mutu hasil pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas (Ekawarna, 2013:14). Dalam penelitian tindakan kelas ini teori yang akan digunakan adalah terori dari Hopkins. Mengingat penelitian ini berusaha untuk mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah, maka yang ditekankan dalam penelitian ini adalah proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif menurut (Bogdan dan Taylor, 1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan metode *probing prompting*. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah proses memperoleh data yang menggunakan angka dalam pengumpulan data dan menafsirkan hasilnya. Pendekatan kuantitatif digunakan saat mengukur hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

3.5 Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, rencana peneliti akan menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Hopkins yang berbentuk spiral. Secara singkat terdapat empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun skema penelitian tindakan kelas menurut Hopkins:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Hopkins

3.5.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan pendahuluan adalah kegiatan yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan siklus agar hasil yang diperoleh nantinya sesuai tujuan dan harapan. Tindakan pendahuluan tersebut adalah :

- a. Meminta izin kepada Kepala Sekolah SMAN Ambulu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas XI IPS 2;
- b. melakukan observasi saat pembelajaran sejarah berlangsung untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sejarah dan aktivitas pendidik serta peserta didik didalam kelas selama pembelajaran sejarah berlangsung;
- c. melakukan wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 yakni Bapak Eko tentang masalah apa saja yang menjadi kendala selama proses pembelajaran sejarah;
- d. melakukan wawancara dengan peserta didik kelas XI IPS 2 mengenai pendapat mereka tentang pelajaran sejarah serta kendala apasaja yang sering ditemui saat pembelajaran sejarah;
- e. menentukan jadwal penelitian.

3.5.2 Pelaksanaan Siklus

Pelaksanaan siklus ini terdapat empat tahap yaitu perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi (*observation and evaluation*) dan refleksi (*reflection*). Berikut ini pemaparan dari keempat tahap pelaksanaan

a. Siklus I pertemuan I

Dalam siklus I sesuai model dari Hopkins ada empat tahap yakni (1) perencanaan (2) tindakan (3) observasi dan (4) refleksi.

a. Perencanaan atau Plan

Dalam perencanaan kegiatan yang akan dilakukan adalah:

- a) Peneliti bersama pendidik menyusun Rancangan Perbaikan Pembelajaran (RPP)

- b) Mempersiapkan materi yang akan diajarkan
- c) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yakni media gambar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan
- d) Mengumpulkan sumber tentang materi sejarah yang akan diajarkan
- e) Menyusun beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik
- f) Bersama dosen pembimbing menyusun lembar wawancara dan observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan adalah pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran penerapan metode *probing prompting* dengan menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran yakni:

Tabel 3.2 Sintaks Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode Probing Prompting dan Media Gambar Siklus

Kegiatan	Deskripsi			Alokasi waktu
	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta didik		
Pendahuluan	a. Pendidik diawali mengucapkan dan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai	membuka dengan salam Bersama melakukan	Peserta didik mengikuti arahan pendidik	10 menit
	b. Pendidik apersepsi materi dengan pembelajaran	memberikan tentang materi yang terkait	Peserta didik menyimak apersepsi dari pendidik	
	c. Pendidik pertanyaan tentang sebelumnya	memberi terkait materi	Peserta didik menjawab pertanyaan yang di berikan oleh pendidik	
	d. Pendidik menyampaikan materi masuk berkembangnya	topik Proses dan agama	Peserta didik memperhatikan topik materi yang di berikan	

	dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia	oleh pendidik
	e. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	Peserta didik memperhatikan tujuan pembelajaran
	f. Pendidik mengorganisasikan peserta didik menjadi 6-7 tiap kelompok	Peserta didik mengikuti arahan pendidik
Inti	a. Pendidik menyajikan gambar tentang materi Lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaa n Hindu-Buddha.	mengamati gambar yang sedang ditayangkan oleh pendidik 60 menit
	b.	
	c. Pendidik memberikan rangsangan kepada peserta didik terkait permasalahan yang belum jelas di dalam gambar dan materi	Peserta didik merespon rangsangan pendidik terkait permasalahan yang akan di diskusikan
	d. Pendidik menunggu beberapa saat untuk peserta didik memahami masalah	Peserta didik memahami masalah
	e. Pendidik mengajukan pertanyaan sesuai indikator kepada peserta didik	Peserta didik yang mampu menjawab mengacungkan tangan
	f. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan mengacungkan tangan	Peserta didik yang mampu menjawab mengacungkan tangan
	g. Pendidik memberi waktu peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (1-3 menit)	Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan mengacungkan tangan
	h. Apabila jawaban benar, pendidik memberi apresiasi apabila	Peserta didik menjawab pertanyaan

	jawaban kurang lengkap atau salah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk menyempurnakan jawaban (begitu seterusnya)		
i.	Pendidik membagikan LKPD pada setiap kelompok	Peserta didik menyimak LKPD yang telah di bagi	
j.	Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk merumuskan masalah	Peserta didik merumuskan hipotesis dengan peserta didik lainnya	
k.	Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk menganalisis masalah	Peserta didik merumuskan masalah dengan peserta didik lainnya	
l.	Pendidik mengajak peserta didik untuk merumuskan jawaban dengan mencari hipotesis dari beberapa sumber yang relevan	Peserta didik mencari sumber yang relevan	
a.	Pendidik mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan terkait analisis permasalahan dengan menggunakan media gambar	Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi	20 menit
b.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung	Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik	
c.	Pendidik melakukan refleksi terkait materi yang telah di bahas dengan menegaskan kepada peserta didik	Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik	

	lebih giat belajar dan kerja keras agar menjadi bangsa yang cerdas		
d.	Meminta peserta didik mengumpulkan LKPD	Peserta didik	Mengumpulkan LKPD yang sudah Dikerjakan
e.	Pendidik Memberikan evaluasi dan penutupan	Peserta didik	menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik
f.	Observasi		

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran sejarah berlangsung dan untuk mengetahui kendala apasaja yang muncul saat dilaksanakan tindakan dan apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik. Kegiatan observasi, peneliti dibantu oleh empat observer (teman sejawat). Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung dengan mengadakan pengamatan langsung dilapangan terhadap objek yang diteliti berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun.

g. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis (reflective) tentang perubahan yang terjadi, baik pada siswa suasana kelas, maupun guru (Basrowi dan Suranto, 2010:107). Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan – kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan menjadi dasar dilaksanakan tindakan selanjutnya. Dalam penelitian ini, refleksi digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan tes yang dilakukan kepada siswa dalam penerapan metode *probing prompting* dengan menggunakan media gambar.

a. Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai upaya perbaikan pada tahapan siklus I. Siklus II dilaksanakan untuk penguatan dari hasil yang dilakukan pada tahapan siklus I. Tahap pada siklus II sama halnya dengan tahap – tahap pada siklus I yakni ada empat tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Diharapkan pada siklus II kendala – kendala yang ada pada siklus I dapat teratasi dan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas XI IPS 2.

1. Perencanaan atau Plan

Dalam perencanaan kegiatan yang akan dilakukan adalah :

- a) Peneliti bersama pendidik menyusun Rancangan Perbaikan Pembelajaran (RPP)
- b) Mempersiapkan materi yang akan diajarkan
- c) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yakni media gambar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan
- d) Mengumpulkan sumber tentang materi sejarah yang akan diajarkan
- e) Menyusun beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik
- f) Bersama dosen pembimbing menyusun lembar wawancara dan observasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tabel 3. 3 Sintaks Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode Probing Prompting dan Media Gambar Siklus 2

Kegiatan	Deskripsi		
	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik	Alokasi Waktu

Pendahuluan	a. Pendidik membuka diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama sebelum melakukan pembelajaran dimulai	Peserta didik mengikuti arahan pendidik	10 menit
	b. Pendidik memberikan apersepsi tentang materi yang terkait dengan pembelajaran	Peserta didik menyimak apersepsi dari pendidik	
	c. Pendidik memberi pertanyaan tentang sebelumnya terkait materi	Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik	
	d. Pendidik menyampaikan topik materi tentang Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia	Peserta didik memperhatikan topik materi yang di berikan oleh pendidik	

	e.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	Peserta memperhatikan pembelajaran.	didik tujuan
	f.	Pendidik mengorganisasikan peserta didik menjadi 6-7 tiap kelompok	Peserta didik mengikuti arahan pendidik	
Inti	a.	Pendidik menyajikan gambar tentang materi proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia	Mengamati gambar yang sedang ditayangkan oleh pendidik	60 Menit
	b.	Pendidik memberikan rangsangan kepada peserta didik terkait permasalahan yang belum jelas di dalam gambar dan materi	Peserta didik merespon rangsangan pendidik terkait permasalahan yang akan di diskusikan	

c. Pendidik menunggu Peserta didik memahami beberapa saat untuk masalah peserta didik memahami masalah

d. Pendidik mengajukan Peserta didik yang pertanyaan sesuai mampu menjawab dengan indikator mengacungkan tangan kepada peserta didik

e. Pendidik memberikan Peserta didik yang kesempatan kepada mampu menjawab peserta didik yang pertanyaan bisa menjawab mengacungkan tangan pertanyaan dengan mengacungkan tangan

f. Pendidik memberi waktu peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (1-3 menit) Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan mengacungkan tangan

g. Apabila jawaban benar, pendidik memberi apresiasi apabila jawaban kurang lengkap atau salah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk menyempurnakan jawaban (begitu seterusnya) Peserta didik menjawab pertanyaan

h. Pendidik membagikan LKPD pada setiap kelompok Peserta didik menyimak LKPD yang telah di bagi

i. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk merumuskan masalah Peserta didik merumuskan hipotesis dengan peserta didik lainnya

j. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk menganalisis masalah
Peserta didik merumuskan masalah dengan peserta didik lainnya

k. Pendidik mengajak peserta didik untuk merumuskan jawaban dengan mencari hipotesis dari beberapa sumber yang relevan
Peserta didik mencari sumber yang relevan

Penutup a. Pendidik mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan terkait analisis permasalahan dengan menggunakan media gambar
Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi 20 menit

b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung
Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik

c. Pendidik melakukan refleksi terkait materi yang telah di bahas dengan menegaskan kepada peserta didik lebih giat belajar dan kerja keras agar menjadi bangsa yang cerdas

Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik

d. Meminta peserta didik mengumpulkan LKPD

Peserta didik Mengumpulkan LKPD yang sudah Dikerjakan

e. Pendidik Memberikan evaluasi dan penutupan

Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik

3. Observasi

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran sejarah berlangsung dan untuk mengetahui kendala apa saja yang muncul saat dilaksanakan tindakan dan apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik. Kegiatan observasi, peneliti dibantu oleh empat observer (teman sejawat). Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung dengan mengadakan pengamatan langsung dilapangan terhadap objek yang diteliti berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis (reflective) tentang perubahan yang terjadi, baik pada siswa suasana kelas, maupun guru (Basrowi dan Suranto, 2010:107). Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan – kekurangan

dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan menjadi dasar dilaksanakan tindakan selanjutnya. Dalam penelitian ini, refleksi digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan tes yang dilakukan kepada siswa dalam penerapan metode *probing prompting* dengan menggunakan media gambar.

f. Siklus III

Pelaksanaan dari siklus III ini pada dasarnya adalah perbaikan dari kegiatan pada siklus 1 dan 2. Proses pembelajaran berlangsung selama 6 x 45 menit atau dalam tiga kali tatap muka. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran.

Tabel 3. 4Sintaks Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode Probing Prompting dan Media Gambar Siklus 3

Kegiatan	Deskripsi		
	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik	Alokasi Waktu
Pendahuluan	a. Pendidik membuka diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama sebelum melakukan pembelajaran dimulai	Peserta didik mengikuti pendidik	10 menit
	b. Pendidik memberikan apersepsi tentang materi yang terkait dengan pembelajaran	Peserta didik menyimak apersepsi dari pendidik	

c. Pendidik memberi pertanyaan tentang materi sebelumnya terkait materi yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

d. Pendidik menyampaikan topik materi tentang Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia. Peserta didik memperhatikan topik materi yang diberikan oleh pendidik.

e. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Peserta didik memperhatikan tujuan pembelajaran.

f. Pendidik mengorganisasikan peserta didik menjadi 6-7 tiap kelompok. Peserta didik mengikuti arahan pendidik.

Inti	a. Pendidik menyajikan gambar tentang materi proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia	Mengamati gambar yang sedang ditayangkan oleh pendidik	60 Menit
	b. Pendidik memberikan rangsangan kepada peserta didik terkait permasalahan yang belum jelas di dalam gambar dan materi	Peserta didik merespon rangsangan pendidik terkait permasalahan yang akan di diskusikan	
	c. Pendidik menunggu beberapa saat untuk peserta didik memahami masalah	Peserta didik memahami masalah	

d. Pendidik mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada peserta didik Peserta didik yang mampu menjawab mengacungkan tangan

e. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan mengacungkan tangan Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan mengacungkan tangan

f. Pendidik memberi waktu peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (1-3 menit) Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan mengacungkan tangan

g. Apabila jawaban pendidik memberi apresiasi apabila jawaban kurang lengkap atau salah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk menyempurnakan Peserta didik menjawab pertanyaan

jawaban (begitu seterusnya)

h. Pendidik membagikan LKPD pada setiap kelompok	Peserta didik menyimak LKPD yang telah di bagi
--	--

i. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk merumuskan masalah	Peserta didik merumuskan hipotesis dengan peserta didik lainnya
---	---

j. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk menganalisis masalah	Peserta didik merumuskan masalah dengan peserta didik lainnya
---	---

k. Pendidik mengajak peserta didik untuk merumuskan jawaban dengan mencari hipotesis dari beberapa sumber yang relevan	Peserta didik mencari sumber yang relevan
--	---

Penutup	a. Pendidik mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan terkait analisis permasalahan dengan menggunakan media gambar	Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi	20 menit
	b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung	Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik	
	c. Pendidik melakukan refleksi terkait materi yang telah di bahas dengan menegaskan kepada peserta didik lebih giat belajar dan kerja keras agar menjadi bangsa yang cerdas	Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik	
	d. Meminta peserta didik mengumpulkan LKPD	Peserta didik Mengumpulkan LKPD yang sudah Dikerjakan	

e. Pendidik	Peserta didik
Memberikan evaluasi dan penutupan	menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik

3. Observasi

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran sejarah berlangsung dan untuk mengetahui kendala apa saja yang muncul saat dilaksanakan tindakan dan apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik. Kegiatan observasi, peneliti dibantu oleh satu observer (teman sejawat). Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung dengan mengadakan pengamatan langsung dilapangan terhadap objek yang diteliti berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis (reflective) tentang perubahan yang terjadi, baik pada siswa suasana kelas, maupun guru (Basrowi dan Suranto, 2010:107). Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan – kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan menjadi dasar dilaksanakan tindakan selanjutnya. Dalam penelitian ini, refleksi digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan tes yang dilakukan kepada siswa dalam penerapan metode *probing prompting* dengan menggunakan media gambar.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitiannya (Arikunto, 2006:22). Teknik pengumpulan data bergantung dan analisis data bergantung pada jenis data yang hendak dikumpulkan. Data yang baik adalah data yang valid dan reliable. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumenter dan tes.

3.6.1 Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara - cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal – hal yang kana diamati atau diteliti (Sanjaya, 2009:86). Observasi adalah salah suatu teknik yang dilakukan dengan caramengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2006: 156).

Observasi dilakukan sebanyak tiga kali yaitu observasi awal, observasi sebelum tindakan, dan observasi saat tindakan. Observasi awal dilakukan pada tanggal 17 Februari 2016. Hasil observasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum optimal. Observasi kedua dilakukan sebelum tindakan penelitian yaitu untuk mrengetahui kendala-kendala yang dialami pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Observasi ketiga dilaksanakan pada saat tindakan penelitian, yaitu ketika menerapkan metode *probing prompting* dengan menggunakan media gambar. Tujuan mengetahui dampak yang terjadi setelah tindakan, telah atau belum meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 2 melalui instrumen penilaian yang telah disusun bersama dosen pembimbing.

3.6.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertanyaan – pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang – orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal – hal yang dipandang perlu (Wiriatmadja, 2007:17). Wawancara digunakan dalam rangka untuk mengetahui pandangan orang lain terhadap situasi kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Arikunto, 2006:157) Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin dimana pewawancara membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci dalam melakukan wawancara (Arikunto, 2006:157). Subyek yang akan diwawancarai adalah guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 dan salah satu peserta didik kelas XI IPS 2. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara

pertama dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah serta tanggapan peserta didik pada proses pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Wawancara kedua dilakukan setelah siklus 3 bertujuan untuk mengetahui tanggapan pendidik dan peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan metode pembelajaran *probing prompting* dengan menggunakan media gambar. Wawancara kedua dilakukan setelah siklus 3 peserta didik. Hasil wawancara kemudian dianalisis selanjutnya diketahui permasalahan pembelajaran yang ada. Hasil wawancara tersebut selanjutnya menjadi salah satu pertimbangan dalam kegiatan evaluasi.

3.6.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274). Dokumentasi digunakan bertujuan untuk memperoleh data yang berasal dari bukti tertulis (benda mati) yang ada dalam lokasi penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini, data diperoleh dari guru sejarah XI IPS 2 seperti: hasil ulangan peserta didik, biodata peserta didik dan lain – lain yang menunjang dalam penelitian.

3.6.4 Metode Tes

Tes merupakan seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban sehingga dapat dijadikan dasar dalam menetapkan skor (Margono, 2010:70). Adapun jenis tes yang umum digunakan dalam penelitian ialah

- a. Tes Lisan, pertanyaan dan jawabannya lisan
- b. Tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk
- c. Tes Uraian (essay) tes dimana setiap butir pertanyaan menuntut jawaban ekspresi pikiran peserta tes yang harus dituliskan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tes tertulis berbentuk uraian yang disusun menggunakan kisi-kisi soal berjumlah 5 butir pada setiap siklus dengan tingkat menganalisis (C4) taksonomi Bloom. Tahapan tes dalam penelitian dilaksanakan pada tes akhir siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Tujuan dilakukannya tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu dengan menggunakan metode *probing prompting*.

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2014: 207). Analisis data sebagai upaya mengolah data menjadi informasi. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif diperoleh dari data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama observasi berlangsung dengan menggunakan rumus yang diambil dari Indarti:

$$M = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

3.7.1 Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran yang diperoleh selama peneliti melakukan observasi. Penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diukur berdasarkan indikator sebagai berikut: (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut; (5) strategi dan taktik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk masing – masing indikator dengan skala penilaian terentang dari 1 (kurang baik); 2 (cukup baik); 3

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

(baik); 4 (sangat baik). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

Keterangan:

SA: Skor akhir

\sum SP: Jumlah Skor yang diperoleh

\sum SM: Jumlah skor maksimal yang diperoleh (Kemendikbud, 2014:93)

Presentase data kemudian ditafsirkan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif. Kriteria kemampuan berpikir kritis dijelaskan seperti pada tabel :

Tabel 3.5 Kategori Presentase Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Rentang Skor rata – rata	Kategori
> 89% - ≤ 100%	Sangat tinggi
> 79% - ≤ 89%	Tinggi
> 64% - ≤ 79%	Sedang
>54% - ≤ 64%	Rendah
≤ 54%	Sangat rendah

Peningkatan hasil belajar secara klasikal yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Peningkatan

Y_1 = Nilai setelah dilakukan tindakan

Y = Nilai sebelum dilakukan tindakan

3.7.2 Analisis Data Hasil Belajar

Analisis data hasil belajar diukur dengan menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya metode *probing prompting* dengan menggunakan media gambar. Analisis data hasil belajar di SMAN Ambulu terlihat apabila nilai minimal peserta didik 76, karena

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik yang memenuhi KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

KKM di SMAN Ambulu adalah 76. Untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

Ketuntasan hasil belajar =

Peningkatan hasil belajar secara klasikal yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{Y1-Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Peningkatan

Y1 = Nilai setelah dilakukan tindakan

Y = Nilai sebelum dilakukan tindakan

Rata – rata hasil belajar secara klasikal

$$\text{Nilai rata – rata kelas} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

Tabel 3.6 Kriteria Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Interval	Kategori
$80\% \leq SA \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% \leq SA \leq 79\%$	Baik
$60\% \leq SA \leq 69\%$	Cukup Baik
$\leq 59\%$	Kurang Baik

Sumber : Kemendikbud (2014: 93).

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila guru dapat menerapkan metode *Probing Prompting* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu tahun ajaran 2016/2017. Dikatakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis apabila setidak – tidaknya mencapai rentang skor 64% - 79% atau dalam kategori sedang. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mendapat nilai ≥ 76 (kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh SMAN Ambulu).

BAB 5. PENUTUP

1.1 Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu melalui penggunaan gambar dan metode *probing prompting* sebagai media pembelajaran sejarah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran sejarah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu tahun ajaran 2016/2017 dari pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pra siklus diperoleh skor akhir 49,14% meningkat pada siklus 1 dengan skor 55,40% yang dinyatakan kemampuan berpikir kritis masih rendah dan meningkat pada siklus 2 dengan skor 64,18% yang dinyatakan cukup kritis serta meningkat pada siklus 3 dengan skor 72,09% yang dinyatakan cukup kritis.

2) Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran sejarah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu tahun ajaran 2016/2017. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif peserta didik pada siklus 1 memperoleh 74,81%, pada siklus 2 memperoleh persentase 77,40% sehingga mengalami peningkatan sebesar 23,01% dan pada siklus 3 memperoleh persentase 84,97% sehingga mengalami peningkatan 14,81%.

Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat dinyatakan bahwa hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu dengan penggunaan media gambar dan metode *probing prompting* pembelajaran dapat meningkat.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu melalui penggunaan media gambar dan metode *probing prompting* tahun ajaran 2016/2017, maka peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut:

- a. bagi pendidik mata pelajaran sejarah, media gambar dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah sehingga mampu memvisualisasikan peristiwa-peristiwa sejarah agar pembelajaran sejarah di dalam kelas tidak membosankan peserta didik;
- b. bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini merupakan sebuah masukan untuk mengadakan variasi media pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran;
- c. bagi peneliti berikutnya, penggunaan gambar sebagai media pembelajaran dapat dikembangkan untuk mengadakan penelitian dimasa yang akan datang dengan ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Agung, I. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Anderson, L. W., Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif S, Sadiman. 2001. *Penggunaan Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi
- Ennis, R. D, H dkl. 2005. *Critical Thinking Test*. USA: Bright Mind
- Filsaime, D. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaya.
- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, S.H. 2010. *Pendidikan Sejarah: Kemana dan Bagaimana?*. Makalah disajikan pada seminar Asosiasi Guru Sejarah Indonesia. Jakarta.
- Huda, M. 2013. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu – Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabet .

- Jacobsen, dkk. (Terjemahan Fawaid, Achmad). 2009. *Methods for Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kochhar, S.K. 2008. *Teaching Of History*. Jakarta: Grasindo
- Kochar.S.K. 2008. *Teaching Of History (Pembelajaran Sejarah)*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta. Grasindo.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Moon, J. 2008. *Critical Thinking An ekploration of theory and practice*. New York: Routledge.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudjana, N. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin,B & Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendikia
- Susanto. H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Uno, H & Mohammad, N. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara

- Uno, H.O. 2011. *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I. G. 2000. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappres Pustaka Umum.
- Widja, I.G. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK (Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).
- Yamin, M. 2013. *Strategi Dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Gaung Persada Pres Group.
- Jurnal**
- Alfian, M. 2011. *Pendidikan Sejarah dan Masalah yang Dihadapi*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol III, No.2
- Fajar & Wanarti. 2014. *Pengaruh Metode Pembelajaran Tanya Jawab Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar – Dasar Elektronika Kelas X AV Di SMK Negeri 2 Surabaya*. Surabaya: Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Volume 03, Nomor 01, Tahun 2014 89-96.
- Hapsari, R. 2011. *Tujuan Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Sejarah-AGSI, 2011.
- Kurniasari, Y. 2014. *Pengaruh Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis dan Bermakna Pada Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia .
- Mutmainah A & Napitulu. 2013. *Penerapan Teknik Pembelajaran Probing – Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Siswa kelas VIIIA SMP Negeri Banawa Tengah*. Palu: Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Vol.2 No.1
- Mayasari, I & Mirna. 2014. *Penerapan Teknik Probing Prompting Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTSN Lubuk Buaya Padang*. Padang. Jurnal Vol.3 No.1 2014

- Pranoto, S.W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Riyanto, Y. 2012. *Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subakti, Y.R. 2010. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. Jurnal SPSS. (24)1 : 1-23
- Suderajat, H. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Grafika
- Tegeh, Made. 2010. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi Menuju Pribadi Unggul*. Orasi Ilmiah. Universitas Pendidikan Indonesia Ganesha Singaraja.
- Widyastuti, G & Ardana. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Antosari Kecamatan Selemadeg Barat*. Bali:e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 2 No.1 Tahun 2014

Peraturan Perundang – undangan

- Kemedendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru dan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Skripsi

- Fitriana, E. 2012. *Pengembangan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kreativitas Mendesain Pada Mata Pelajaran Menggambar Busana Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Pacitan*. Pacitan. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Jubaedah, E. 2013. *Penerapan Metode Tanya Jawab Dengan Teknik Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPA 4 SMAN 14 Bandung*. Bandung. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mahyastuti, V. 2012. *Peningkatan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Probing Prompting (PTK pada siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyudono Tahun Ajaran 2011/2012)*. Surakarta: Naskah Publikasi
- Mimin, R. 2014. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Probing Prompting Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMAN Bandung Kulon Kec. Astana Anyar Kota Bandung*. Bandung. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia
- Setayningjati, I. 2009. *Penggunaan Gambar Untuk Meningkatkan Kesulitan Belajar Membaca Permulaan di Kelas I SDN Karangwaru Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2008/2009*. Surakarta: Naskah Publikasi
- Widianingtias, M. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas IV MI Al – Fatah Kemutug Wadaslintang Jawa Tengah Tahun Ajaran 2012/2013*. Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Permasalahan	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Hipotesis Tindakan
Penerapan Metode <i>Probing Prompting</i> Dengan Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2016/ 2017	<p>1. Apakah penerapan metode <i>probing prompting</i> dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS2 SMAN Ambulu ?</p> <p>2. Apakah penerapan metode <i>probing prompting</i> dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada</p>	<p>1. Penerapan metode <i>probing prompting</i></p> <p>2. Berpikir kritis</p> <p>3. Hasil belajar</p>	<p>1. Berpikir Kritis</p> <p>a. Klarifikasi Dasar (elementry clarification)</p> <p>b. Membangun Keterampilan Dasar (Basic Suport)</p> <p>c. Kesimpulan (Inference)</p> <p>d. Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)</p> <p>e. Strategi dan Taktik</p> <p>2. Hasil Belajar (C4)</p>	<p>Responden : peserta didik kelas XI IPS2 SMAN Ambulu</p> <p>Informan : pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu</p> <p>Observasi : mengamati aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas pendidik selama pembelajaran sejarah</p> <p>Dokumentasi ; daftar nama siswa</p>	<p>Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)</p> <p>Tempat penelitian di kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu Jember</p> <p>Metode pengumpulan data menggunakan : observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.</p> <p>Analisis data yang digunakan</p> <p>Kemampuan berfikir kritis :</p> $SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$ <p>Hasil Belajar</p> $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$	<p>Penerapan metode <i>probing prompting</i> dengan menggunakan media gambar maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS2 SMAN Ambulu.</p> <p>Penerapan metode <i>probing prompting</i> dengan menggunakan media gambar maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu.</p>

	mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu ?			dan nilai kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu, foto selama proses pembelajaran sejarah Tes : Tes Lisan dan Tes Tulis		
--	---	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. PEDOMAN PENELITIAN**PEDOMAN PENELITIAN****B.1 Pedoman Observasi**

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1.	<p>Observasi untuk mengidentifikasi masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kurikulum yang digunakan di sekolah b. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik bidang studi dalam pembelajaran c. Hasil belajar peserta didik XI IPS 2 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik bidang studi b. Pendidik bidang studi c. Hasil nilai ujian peserta didik
2.	<p>Observasi sebelum pelaksanaan penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Cara pendidik bidang studi dalam mengajar b. Cara pendidik bidang studi dalam memanfaatkan media pembelajaran c. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik bidang studi sejarah dalam melaksanakan proses pembelajaran b. Pendidik bidang studi sejarah dalam melaksanakan proses pembelajaran c. Peserta didik kelas XI IPS2

B.2 Pedoman Wawancara

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1.	<p>Wawancara untuk mengidentifikasi masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMAN Ambulu b. Bagaimana respon peserta didik pada pembelajaran sejarah 	<p>Guru bidang studi sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu</p>

2.	<p>Wawancara sebelum pelaksanaan penelitian</p> <p>a. Metode pembelajaran apa yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah</p> <p>b. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.</p> <p>c. Berapa Standar Ketuntasan Minimal (SKM) dalam mata pelajaran sejarah</p> <p>d. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.</p> <p>e. Pernahkah pendidik bidang studi menggunakan media pada saat pembelajaran? apa saja?</p> <p>f. Kendala atau masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran.</p>	Pendidik bidang studi sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu
----	---	--

B.3 Pedoman Dokumentasi

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1.	<p>a. Daftar nama peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu</p> <p>b. Daftar nilai pra siklus mata pelajaran sejarah</p>	Pendidik bidang studi sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu

B.4 Pedoman Tes

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1.	Nilai/hasil tes akhir dengan ranah kognitif dalam masing-masing siklus	Peserta Didik kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu

LAMPIRAN C. LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

C. 1 Wawancara Pendidik Bidang Studi Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh pendidik, untuk mengetahui media pembelajaran yang biasa digunakan pendidik, kendala yang dihadapi peserta didik dalam menerima mata pelajaran sejarah serta peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bentuk : Wawancara terbuka

Nama guru : Eko Wahyudi S.Pd

Pedoman wawancara awal

1. Metode pembelajaran apa yang biasanya bapak gunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran ?
2. Apakah peserta didik senang dengan metode pembelajaran yang bapak gunakan?
3. Apakah bapak juga menggunakan media dalam melaksanakan proses pembelajaran ?
4. Media apa yang biasa bapak gunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran ?
5. Apakah bapak pernah menerapkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya ?
6. Bagaimana hasil belajar yang didapat peserta didik dengan menggunakan metode dan media yang bapak pilih ?

C 2. Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui dan memperoleh informasi dari peserta didik mengenai kendala yang dialami serta pemahaman pada materi pembelajaran sejarah

Bentuk : Wawancara bebas

Nama peserta didik : Muhammad Sulton Samudra (XI IPS 2)

1. Apakah Anda suka dengan mata pelajaran sejarah?
2. Pernahkah pendidik menggunakan media belajar dalam menjelaskan pelajaran sejarah? Adakah media yang anda sukai?
3. Bagaimana hasil belajar Anda pada mata pelajaran sejarah?
4. Apakah pendidik mata pelajaran sejarah pernah menerapkan media pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk meningkatnya kemampuan berfikir kritisnya?
5. Apakah Anda antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah?
6. Apakah Anda mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung?

C 3. Hasil Wawancara Pendidik Bidang Studi Sebelum Tindakan

- Peneliti :Metode pembelajaran apa yang biasanya bapak gunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas?
- Pendidik :Biasanya saya memakai metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan juga mengerjakan LKS.
- Peneliti :Apakah peserta didik senang dengan pembelajaran yang bapak terapkan?
- Pendidik :Peserta didik biasa saja cenderung bosan dan malas dengan model saya itu.
- Peneliti :Apakah dalam mengajar bapak juga menggunakan media pembelajaran?
- Pendidik :Tidak pernah karena saya termasuk pendidik jaman dulu yang tidak bisa mengoperasikan teknologi
- Peneliti :Bagaimana tingkat kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas XI IPS 2 ?
- Pendidik : Untuk kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah, ini terlihat dari hanya beberapa peserta didik saja yang aktif didalam kelas

- Peneliti : Bagaimana hasil belajar peserta didik pada saat diadakan ulangan harian aupun tengah semester ?
- Pendidik : Ya sebagian saja yang tuntas dalam ulangan harian bahkan dalam ulangan tengah semester peserta didik tidak ada yang tuntas sehingga saya harus mengadakan remedial.
- Peneliti : Apakah bapak pernah menerapkan pembelajaran yang menuntut peserta didik mengasah kemampuan berfikir kritisnya?
- Pendidik : Ya dengan memberi pertanyaan secara langsung pada saat pembelajaran, berdiskusi kelompok dan penugasan saja.

Pewawancara

Litha Verlisya Putri Bunyamin
NIM. 120210302067

C 4. Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

- Peneliti : Apakah anda menyukai mata pelajaran sejarah?
- Peserta didik : Ya saya menyukai mata pelajaran sejarah tetapi mata pelajaran sejarah sangat membosankan
- Peneliti : Bagaimana hasil belajar anda pada mata pelajaran sejarah?
- Peserta didik : Pada ulangan tengah semester saya remidi karena mendapat nilai dibawah SKM
- Peneliti : Apa saja Aktivitas yang biasa dilakukan pendidik dalam mengajar mata pelajaran sejarah dikelas?
- Peserta didik : Hanya menjelaskan materi secara panjang lebar, memberi latihan soal, dan mengerjakan LKS.
- Peneliti : Pernahkah pendidik menggunakan media belajar dalam menjelaskan pelajaran sejarah dikelas? Adakah media yang anda sukai?
- Peserta Didik : Belum pernah sama sekali. Karena pendidik hanya ceramah didepan kelas.

- Peneliti :Apakah guru mata pelajaran sejarah pernah menerapkan media pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk meningkatnya kemampuan berfikir kritisnya?
- Peserta Didik :Setau saya belum pernah. Guru hanya sering memberi tugas kelompok dan terkadang member pertanyaan individu.
- Peneliti : Apakah ketika guru memberi pertanyaan anda mampu menjawab?
- Peserta Didik :Terkadang bisa.

Pewawancara

Litha Verlisya Putri Bunyamin
NIM. 120210302067

LAMPIRAN D. LEMBAR OBSERVASI

Lampiran D 1. Lampiran Aktivitas Pendidik Selama Pembelajaran

Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik

No	Aktivitas	Ya	Tidak
1.	Pendidik membuka pelajaran dengan mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis		
2.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam pembelajaran.		
3.	Pendidik menyajikan informasi dengan cara ceramah tentang pokok bahasan materi yang dijelaskan		
4.	Pendidik menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>Probing Prompting</i>		
5.	Pendidik menggunakan media pembelajaran (media gambar)		
6.	Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara acak dengan tujuan untuk membentuk kemampuan berfikir kritis		
7.	Pendidik membentuk kelompok yang terdiri dari 3- 5 orang		
8.	Pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data		

9.	Pendidik membimbing peserta didik dalam melaksanakan diskusi		
10.	Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan materi		
11.	Pendidik memberikan penghargaan terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung		
12.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya		



Lampiran E. Hasil Belajar Peserta Didik

Pra Siklus

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Achmad Choirur Roziqi	L	73		√
2	Adhelia Sashabila Putri	P	84	√	
3	Adinda Ayu Safitri	P	70		√
4	Adjie Prasetya Anggara	L	67		√
5	Agus Setyawan	L	55		√
6	Ahmad Dicky Fahriza	L	76	√	
7	Aji Pangestu	L	70		√
8	Alifia Mar'atus Sholeha	P	67		√
9	Anjar Azwar Awaludin	L	80	√	
10	Arik Taufiqur Rahman	L	60		√
11	Asila Dwi Kartikasari	P	78	√	
12	Febri Ahmad Mahfudi	L	70		√
13	Frido Arjuna Putra	L	50		√
14	Hana Pertiwi	P	80	√	
15	Hezin Sofi Andika Putri	P	60		√
16	Immas Zahniar	P	81	√	
17	Izza Maharani	P	67		√
18	Khabib Eko Susilo	L	65		√
19	Kurnia Firdausy Kumala	P	65		√
20	Lisa Uminurjanah	P	65		√
21	M.Sulthon Samudra	L	30		√

22	Maya Qurotul Aini	P	77	√	
23	Mighna Urfah	P	82	√	
24	Muhammad Yofal	L	57		√
25	Muhammad Yusril	L	51		√
26	Ratna Rahmawati	P	54		√
27	Ratu Attak Angelina	P	73		√
28	Rizki Barokal Ilmi	P	70		√
29	Shelly Maulina Putri	P	60		√
30	Siti Khoriyatul	P	77	√	
31	Sofi Salu Halawatus	P	77	√	
32	Tri Wahyu Tegar Pamu	L	65		√
33	Violita Prita Ristanti	P	78	√	
34	Wahdatul Maulina	P	51		√
35	Wahyu Aprilia	P	78	√	
36	Wahyu Lestari	P	77	√	
37	Yuliana Sawitri	P	70		√
Jumlah			2507		
Rata – Rata					

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2507}{37} \\ &= 67,75\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{37} \times 100\% \\ &= 35,13\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase Tidak Tuntas} &= \frac{\text{jumlah peserta didik tidak tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{37} \times 100\% \\ &= 64,86\end{aligned}$$

LAMPIRAN F. INSTRUMEN BERPIKIR KRITIS

Lembar Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Pra Siklus

Berilah tanda Checklist (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berfikir kritis																ΣSkor setiap peserta didik	X Skor setiap peserta didik										
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor	E				Skor			
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1			2		3	4	1	2		3	4	
1	Achmad Choirur		√			2		√			2		√			2	√				1			√			2	9	45
2	Adhelia Sashabil	√				1		√			2		√			2		√			2	√					1	8	40
3	Adinda Ayu		√			2	√				1			√		3			√		3			√			2	11	55
4	Adjie Prasetya			√		3		√			2		√			2			√		3				√		3	13	65
5	Agus Setyawan		√			2		√			2		√			2		√			2			√			2	10	50
6	Ahmad Dicky	√				1		√			2			√		3		√			2			√			2	10	50
7	Aji Pangestu		√			2			√		3			√		2		√			2				√		3	12	65
8	Alifia Maratus	√				1		√			2			√		3			√		3	√					1	10	50
9	Anjar Azhar		√			2	√				1	√				1		√			2			√			2	8	40
10	Arik Taufiqur		√			2		√			2			√		3			√		3	√					1	11	55
11	Asila Dwi		√			2		√			2			√		3	√				1				√		3	11	55
12	Febri Ahmad	√				1		√			2			√		3		√			2				√		3	11	55
13	Frido Arjuna			√		3			√		3				√	4			√		3				√		3	16	80
14	Hana Pertiwi		√			2		√			2	√				1		√			2			√			2	9	45
15	Hezin Sofi	√				1	√				1			√		3		√			2			√			2	9	45
16	Immas Zahniar		√			2			√		3			√		3			√		3				√		4	15	75

17	Izza Maharani		√		2		√		3		√		2		√	4		√		2	13	65
18	Khabib Eko	√			1		√		2	√			1	√			1	√		1	6	30
19	Kurnia Firdausy	√			1		√		2		√		3		√	2	√			1	9	45
20	Lisa Uminnur		√		2	√			1		√		3		√	2		√		2	10	50
21	M Sulthon	√			1	√			1	√			1	√			1	√		2	6	30
22	Maya Qurotul		√		2	√			1		√		2	√			1		√	2	8	40
23	Mighna Urfah		√		2		√		2		√		2	√			1		√	2	9	45
24	M.Yofal	√			1		√		2		√		2		√	2	√			1	8	40
25	M.Yusril		√		2		√		2		√		3		√	3		√		3	13	65
26	Ratna R.		√		2		√		2	√			1		√	2	√			1	8	40
27	Ratu Attak	√			1		√		2		√		2	√			1	√		1	7	35
28	Rizki B.I		√		2		√		2	√			1		√	3		√		2	10	50
29	Shelly M		√		2	√			1		√		3		√	2		√		2	10	50
30	Siti K			√	3		√		2		√		3		√	2		√		2	12	60
31	Sofi Salu H	√			1		√		2		√		2		√	2	√			1	8	40
32	Tri Wahyu		√		2		√		2		√		2		√	3		√		2	11	55
33	Violita Prita	√			1		√		2	√			1		√	2		√		2	8	40
34	Wahdatul M		√		2	√			1		√		2		√	2		√		2	9	45
35	Wahyu Aprilia	√			1	√			1		√		3	√		1		√		2	8	40

36	Wahyu Lestari	√	2	√	3	√	2	√	3	12	60	
37	Yuliana Sawitri	√	2	√	3	√	2	√	3	12	60	
Σ skor masing – masing aspek			64		71		84		77		76	370
Σ skor akhir (100%)			43,24%		47,97%		56,75%		52,02%		51,35%	49,14%

*adaptasi pendapat Ennis (dalam Filsaime 2008 : 58)

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- A. Klarifikasi elementari
- B. Dukungan dasar
- C. Kesimpulan
- D. Klarifikasi lanjut
- E. Strategi dan taktik

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor akhir} = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA = Skor akhir

ΣSP = Jumlah skor yang diperoleh

ΣSM = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014: 93)

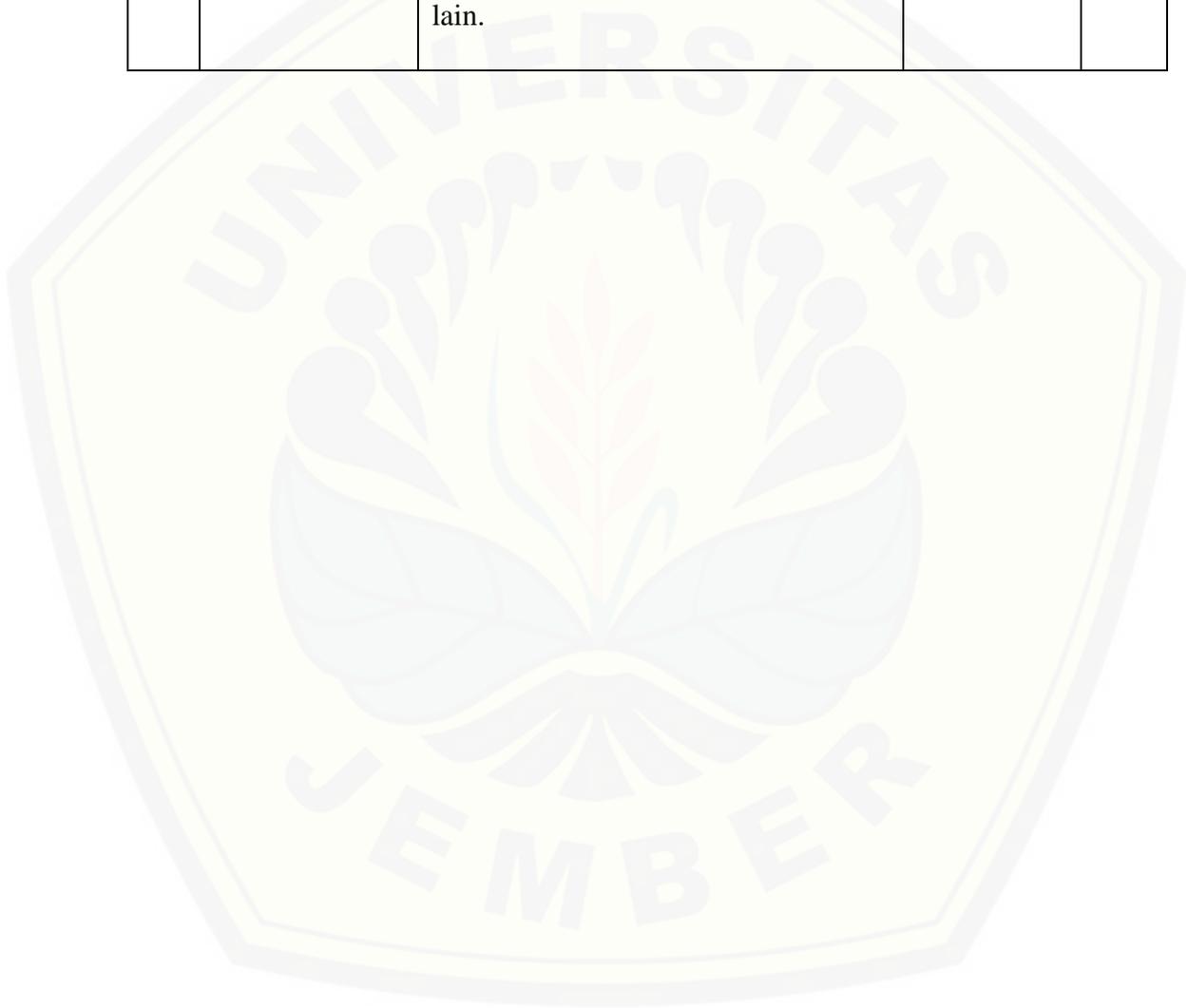
LAMPIRAN G PEDOMAN PENILAIAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

No.	Dimensi	Indikator Berpikir Kritis	Skala Penilaian	Skor
1.	Memberikan klarifikasi dasar	Peserta didik mampu menjelaskan materi dalam bahasa sendiri secara sederhana dengan baik	Baik	4
		Peserta didik cukup bisa menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Tidak baik	1
2.	Membangun dukungan dasar	Peserta didik sangat mampu dengan baik membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.		4
		Peserta didik cukup mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Cukup Baik	3

		Peserta didik kurang mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Tidak Baik	1
3.	Menyimpulkan	Peserta didik sangat mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Baik	4
		Peserta didik cukup mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Tidak Baik	1
4.	Memberi Klarifikasi	Peserta didik sangat mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan	Baik	4

	lanjutan	menjelaskan materi secara mendalam dengan baik.		
		Peserta didik cukup mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Tidak Baik	1
5.	Mengatur strategi dan teknik	Peserta didik mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi dengan sesama teman dan orang lain dengan baik.	Baik	4
		Peserta didik cukup mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi sesama teman dan orang lain dengan cukup baik.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu menentukan suatu tindakan	Cukup	2

		berinteraksi sesama teman dan orang lain.		
		Peserta didik tidak mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi sesama teman dan orang lain.	Tidak Baik	1



Lampiran H. SILABUS PEMBELAJARAN

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMAN Ambulu

Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : X1/2

Standar Kompetensi : 3. Menganalisis Sejarah Dunia yang Mempengaruhi Sejarah Bangsa Indonesia dari Abad ke - 18 sampai dengan Abad ke - 20

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
3.1. Membedakan Pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia terhadap Perkembangan	Peristiwa-Peristiwa Penting di Amerika dan Eropa serta Pengaruhnya Bagi Indonesia : Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia	Mendiskusikan jalannya Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia	Mendeskrripsikan jalannya Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia	Unjuk Kerja	Diskusi	Diskusikanlah jalannya Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia	3x45 menit	Buku sumber Sejarah SMA – (hal 1 – 20) Peta konsep Power point OHP/Slide Buku penunjang Internet
	Pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia	Mengidentifikasi pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia	Mengidentifikasi pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan	• Tes Tertulis	• Uraian	□ Uraikan pengaruh peristiwa penting di Eropa dengan	3x45 menit	• Buku sumber Sejarah SMA – (hal 1 – 20) • Peta konsep

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
	terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia	terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia	Revolusi Rusia terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia			kehidupan Indonesia! (Evaluasi hal 278)		<ul style="list-style-type: none"> • Power point • OHP/Slide • Buku penunjang • Internet
3.2. Menganalisis pengaruh Revolusi Industri di Eropa terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Politik di Indonesia	Pengaruh Revolusi Industri di Eropa terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Politik di Indonesia	Mengidentifikasi pengaruh Revolusi Industri di Eropa terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Politik di Indonesia	Mengidentifikasi pengaruh Revolusi Industri di Eropa terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Politik di Indonesia	Tes Tertulis	Uraian	<input type="checkbox"/> Jelaskan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri! (Evaluasi hal 285)	4 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Buku sumber Sejarah SMA – (hal 1 – 20) • Peta konsep • Power point • OHP/Slide • Buku penunjang • Internet

LAMPIRAN I. RPP**I.1 RPP Siklus 1****RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN**

SMA/MA. : SMAN AMBULU

Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : XI/2

Alokasi Waktu : 4x45 Menit

A. Standar Kompetensi

2. Menganalisis Perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan Pendudukan Jepang

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 2.1 Menganalisis Perkembangan Pengaruh Barat dan Perubahan Ekonomi, Demografi, dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial
 - 2.1.1 Menganalisis hubungan merkantilisme dengan latar belakang munculnya kolonialisme Barat di Indonesia
 - 2.1.2 Menganalisis hubungan kapitalisme dengan latar belakang munculnya kolonialisme Barat di Indonesia.

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui penerapan metode probing prompting, penggunaan media gambar, diskusi, penjelasan pendidik, dan membaca referensi, peserta didik mampu:

1. Menganalisis hubungan merkantilisme dengan munculnya kolonialisme di Indonesia
2. Menganalisis hubungan kapitalisme dengan munculnya kolonialisme di Indonesia

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian merkantilisme dan kapitalisme
2. Latar belakang munculnya kolonialisme di Indonesia

E. Metode Pembelajaran

Probing Prompting

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

Media : Gambar

Alat : Kertas bergambar

Sumber Belajar :

- Poepsonegoro dan Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismawati, dkk. 2009. *Buku Pendidik Sejarah Kelas XI SMA/MA*. Klaten: Intan Pariwara.
- Badrika Wayan. 2006. *Sejarah untuk SMA Kelas XI*. Jakarta. Erlangga
- Habib M. 2002. *Sejarah 2*. Yudhistira

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi			Alokasi waktu
	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta didik		
Pendahuluan	a. Pendidik membuka dengan mengucapkan salam dan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai	diawali Bersama melakukan	Peserta didik mengikuti arahan pendidik	10 menit
	b. Pendidik memberikan apersepsi tentang materi yang terkait dengan pembelajaran	memberikan materi dengan	Peserta didik menyimak apersepsi dari pendidik	
	c. Pendidik memberi pertanyaan terkait materi sebelumnya	memberi tentang	Peserta didik menjawab pertanyaan yang di berikan oleh pendidik	
	d. Pendidik menyampaikan topik materi tentang Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia	menyampaikan materi tentang	Peserta didik memperhatikan topik materi yang di berikan oleh pendidik	
	e. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	menyampaikan tujuan yang akan dicapai	Peserta didik memperhatikan tujuan pembelajaran	
	f. Pendidik mengorganisasikan peserta didik menjadi 6-7 tiap kelompok	peserta didik menjadi 6-7 tiap kelompok	Peserta didik mengikuti arahan pendidik	
Inti	a. Pendidik menyajikan gambar tentang materi Lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha.	menyajikan materi Lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha.	mengamati gambar yang sedang ditayangkan oleh pendidik	60 menit
	b. Pendidik memberikan	memberikan	Peserta didik	

	rangsangan kepada peserta didik terkait permasalahan yang belum jelas di dalam gambar dan materi	merespon rangsangan pendidik terkait permasalahan yang akan di diskusikan
c.	Pendidik menunggu beberapa saat untuk peserta didik memahami masalah	Peserta didik memahami masalah
d.	Pendidik mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada peserta didik	Peserta didik yang mampu menjawab mengacungkan tangan
e.	Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan mengacungkan tangan	Peserta didik yang mampu menjawab mengacungkan tangan
f.	Pendidik memberi waktu peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (1-3 menit)	Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan mengacungkan tangan
g.	Apabila jawaban benar, pendidik memberi apresiasi apabila jawaban kurang lengkap atau salah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk menyempurnakan jawaban (begitu seterusnya)	Peserta didik menjawab pertanyaan
h.	Pendidik membagikan LKPD pada setiap kelompok	Peserta didik menyimak LKPD yang telah di bagi
i.	Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk merumuskan masalah	Peserta didik merumuskan hipotesis dengan peserta didik lainnya
j.	Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk menganalisis masalah	Peserta didik merumuskan masalah dengan peserta didik lainnya
k.	Pendidik mengajak peserta didik untuk merumuskan jawaban dengan mencari hipotesis dari beberapa sumber yang relevan	Peserta didik mencari sumber yang relevan

a.	Pendidik mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan terkait analisis permasalahan dengan menggunakan media gambar	Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi	20 menit
b.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung	Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik	
c.	Pendidik melakukan refleksi terkait materi yang telah di bahas dengan menegaskan kepada peserta didik lebih giat belajar dan kerja keras agar menjadi bangsa yang cerdas	Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik	
d.	Meminta peserta didik mengumpulkan LKPD	Peserta didik Mengumpulkan LKPD yang sudah Dikerjakan	
e.	Pendidik Memberikan evaluasi dan penutupan	Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik	

Jember, 30 Januari 2017

Pendidik Mata Pelajaran Sejarah

Peneliti

Eko Wahyudi S.Pd

Litha Verlisya Putri Bunyamin

NIP

NIM 120210302067

Lampiran 1. Materi

KOLONIALISME DI INDONESIA

Koloni adalah suatu sistem di mana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya Negara lain. Koloni merupakan negeri, tanah jajahan yang dikuasai oleh sebuah kekuasaan asing. Koloni adalah satu kawasan diluar wilayah negara asal atau induk. Tujuan utama kolonialisme adalah kepentingan ekonomi. Kebanyakan koloni yang dijajah adalah wilayah yang kaya akan bahan mentah, keperluan untuk mendapatkan bahan mentah adalah dampak dari terjadinya Revolusi Industri di Inggris. Istilah kolonialisme bermaksud memaksakan satu bentuk pemerintahan atas sebuah wilayah atau negeri lain (tanah jajahan) atau satu usaha untuk mendapatkan sebuah wilayah baik melalui paksaan atau dengan cara damai. Usaha untuk mendapatkan wilayah biasanya melalui penaklukan. Penaklukan atas sebuah wilayah bisa dilakukan secara damai atau paksaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada mulanya mereka membeli barang dagangan dari penguasa lokal, untuk memastikan pasokan barang dapat berjalan lancar mereka kemudian mulai campur tangan dalam urusan pemerintahan penguasa setempat dan biasanya mereka akan berusaha menjadikan wilayah tersebut sebagai tanah jajahan mereka. Negara yang menjajah menggariskan panduan tertentu atas wilayah jajahannya, meliputi aspek kehidupan sosial, pemerintahan, undang-undang dan sebagainya.

1. Masuknya Kolonialisme

Sejarah perkembangan kolonialisme bermula ketika Vasco da Gama dari Portugis berlayar ke india pada tahun 1498. Diawali dengan pencarian jalan ke Timur untuk mencari sumber rempah-rempah perlombaan mencari tanah jajahan dimulai. Kuasa Barat Portugis dan Spanyol kemudian diikuti Inggris dan Belanda berlomba-lomba mencari daerah penghasil rempah-rempah dan berusaha menguasainya. Penguasaan wilayah yang awalnya untuk kepentingan ekonomi akhirnya beralih menjadi penguasaan atau penjajahan politik yaitu campur tangan untuk menyelesaikan pertikaian, perang saudara, dan sebagainya. Ini karena kuasa kolonial tersebut ingin menjaga kepentingan perdagangan mereka daripada pergolakan politik lokal yang bisa mengganggu kelancaran perdagangan mereka. Kolonialisme berkembang pesat setelah perang dunia I. Sejarah kolonialisme Eropa dibagi dalam tiga peringkat. Pertama dari abad 15 hingga Revolusi industri (1763) yang memperlihatkan

kemunculan kuasa Eropa seperti Spanyol dan Portugis. Kedua, setelah Revolusi Industri hingga tahun 1870-an. Ketiga, dari tahun 1870-an hingga tahun 1914 ketika meletusnya Perang Dunia I yang merupakan puncak pertikaian kuasa-kuasa imperialis.

1. Masa Kekuasaan VOC

Usaha bangsa Barat untuk mendapatkan benua baru dipelopori oleh bangsa Portugis dan Spanyol yang ingin mendapatkan rempah-rempah. Bartholomeu Dias (1492) dan Vasco daGama (1498) berkebangsaan Portugis berlayar menyusuri pantai barat Benua Afrika akhirnya tiba di Kalkuta, India. Kemudian mereka membangun kantor dagang di Kalkuta dan berdagang di Asia Tenggara. Pada tahun 1512, Portugis masuk ke Maluku sedangkan Spanyol masuk ke Tidore (1521) untuk mencari rempah-rempah. Pada tahun 1596, pedagang Belanda dengan empat buah kapal di bawah Cornelis de Houtman berlabuh di Banten. Mereka mencari rempah-rempah di sana dan daerah sekitarnya untuk diperdagangkan di Eropa. Namun, karena kekerasan dan kurang menghormati rakyat maka diusir dari Banten. Kemudian pada tahun 1598, pedagang Belanda datang kembali ke Indonesia di bawah Van Verre dengan delapan kapal dipimpin Van Neck, Jacob van Heemkerck datang di Banten dan diterima Sultan Banten Abdulmufakir dengan baik. Sejak saat itulah ada hubungan perdagangan dengan pihak Belanda sehingga berkembang pesat perdagangan Belanda di Indonesia. Namun, tujuan dagang tersebut kemudian berubah. Belanda ingin berkuasa sebagai penjajah yang kejam dan sewenang-wenang, melakukan monopoli perdagangan, imperialisme ekonomi, dan perluasan kekuasaan. Setelah bangsa Belanda berhasil menanamkan kekuasaan perdagangan dan ekonomi di Indonesia maka pada tanggal 20 Maret 1602 Belanda membentuk kongsi dagang VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) yang dianjurkan oleh Johan van Olden Barnevelt yang mendapat izin dan hak istimewa dari Raja Belanda. Alasan pendirian VOC adalah adanya persaingan di antara pedagang Belandasendiri, adanya ancaman dari komisi dagang lain, seperti (EIC) Inggris, dan dapat memonopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia. Untuk mendapatkan keleluasaan usaha di Indonesia, VOC memiliki hak oktroi, yaitu hak istimewa. Di samping itu, VOC juga melakukan pelayaran Hongi, yakni misi pelayaran Belanda yang ditugasi mengawasi, menangkap, dan mengambil tindakan terhadap para pedagang dan penduduk pribumi yang dianggapnya melanggar ketentuan perdagangan Belanda. Usaha VOC semakin berkembang pesat (1623) dan berhasil menguasai rempah-rempah di Ambon dalam peristiwa Ambon Massacre. Selanjutnya tahun 1641, VOC berhasil merebut Malaka dari tangan Portugis. VOC

selalu menggunakan Batigslot Politiek (politik mencari untung, 1602 – 1799) dengan memegang monopoli Belanda di Indonesia. Selain itu, VOC menjalankan politik *divide et impera*, yakni sistem pemecah belah di antara rakyat Indonesia. Perjalanan kongsi dagang VOC lama kelamaan mengalami kemunduran, bahkan VOC runtuh pada tanggal 31 Desember 1799.

Kemunduran VOC disebabkan hal-hal berikut.

1. Perang-perang yang dilakukan membutuhkan biaya yang besar padahal hasil dari bumi Indonesia telah terkuras habis dan kekayaan Indonesia sudah telanjur terkirim ke Negeri Belanda. VOC tidak kuat lagi membiayai perang-perang tersebut.
2. Kekayaan menyebabkan para pegawai VOC melupakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab mereka terhadap pemerintah dan masyarakat.
3. Terjadinya jual beli jabatan.
4. Tumbuhnya tuan-tuan tanah partikelir.
5. Kekurangan biaya tersebut tidak dapat ditutup dengan hasil penjualan tanah saja, VOC harus juga mencari pinjaman. Akibatnya, utang VOC semakin besar.
6. Pada akhir abad ke-18, VOC tidak mampu lagi memerangi pedagang-pedagang Eropa lainnya (Inggris, Prancis, Jerman) yang dengan leluasa berdagang di Nusantara sehingga monopoli VOC hancur.

Keberadaan VOC sudah tidak dapat dipertahankan lagi sehingga harta milik dan utang-utangnya diambil alih oleh pemerintah negeri Belanda. Pemerintah kemudian membentuk Komisi Nederburg untuk mengurusinya, termasuk mengurus wilayah VOC di Indonesia (1800 – 1907).

2.Masa Kekuasaan Belanda (Prancis)

Tahun 1807 – 1811, Indonesia dikuasai oleh Republik Bataaf bentukan Napoleon Bonaparte, penguasa di Prancis (Belanda menjadi jajahan Prancis). Napoleon Bonaparte mengangkat Louis Napoleon menjadi wali negeri Belanda dan negeri Belanda diganti namanya menjadi Koninkrijk Holland. Untuk mengurus Indonesia, Napoleon mengangkat Herman Willem Daendels menjadi gubernur jenderal di Indonesia (1808 – 1811). Tugas utama Daendels adalah mempertahankan Jawa dari serangan Inggris sehingga pusat perhatian Daendels ditujukan kepada pertahanan dan keamanan. Untuk memperoleh dana, Daendels

menjual tanah-tanah kepada orang-orang swasta. Akibatnya, tanah-tanah partikelir mulai bermunculan di sekitar Batavia, Bogor, Indramayu, Pamanukan, Besuki, dan sebagainya. Bahkan, rumahnya sendiri di Bogor dijual kepada pemerintah, tetapi rumah itu tetap ditempatinya sebagai rumah tinggalnya. Tindakan dan kekejaman Daendels tersebut menyebabkan raja-raja Banten dan Mataram memusuhinya.

Untuk menutup utang-utang Belanda dan biaya-biaya pembaharuan tersebut, Daendels kembali menjual tanah negara beserta isinya kepada swasta, sehingga timbullah system tuan tanah di Jawa yang bertindak sebagai raja daerah, misalnya di sekitar Batavia dan Probolinggo. Kekejaman Daendels tersebut terdengar sampai ke Prancis. Akhirnya, dia dipanggil pulang karena dianggap memerintah secara autokrasi dan Indonesia diperintah oleh Jansens.

3.Masa Kekuasaan Inggris

Keberhasilan Inggris mengalahkan Prancis di Eropa menyebabkan kekuasaan Belanda atas Indonesia bergeser ke tangan Inggris. Untuk itulah ditandatangani Kapitulasi Tuntang (1811) yang isinya Belanda menyerahkan Indonesia ke tangan Inggris dari tangan Jansens kepada Thomas Stamford Raffles, seorang Letnan Gubernur Jenderal Inggris untuk Indonesia. Oleh karena itu, beralihlah Indonesia dari tangan Belanda ke tangan Inggris.

Adapun langkah-langkah yang diambil Raffles adalah

- 1) membagi Pulau Jawa menjadi 16 karesidenan,
- 2) para bupati dijadikan pegawai negeri,
- 3) melaksanakan perdagangan bebas,
- 4) melaksanakan land rente (pajak sewa tanah) dan Raffles menjual tanah kepada swasta,
- 5) menghapuskan perbudakan, dan
- 6) kekuasaan para raja dikurangi. Di Yogyakarta, Pangeran Notokusumo diangkat sebagai Paku Alam (1813). Akibatnya, Mataram Yogyakarta pecah menjadi dua, yakni Kasultanan Yogyakarta di bawah HB III dan Paku Alaman di bawah Paku Alam I.

Pada tanggal 13 Agustus 1814, di Eropa ditandatangani Perjanjian London oleh Inggris dan Belanda yang isinya Belanda memperoleh kembali sebagian besar daerah

koloninya, termasuk Indonesia. Oleh karena itu pada tahun 1816, Raffles menyingkirkan Belanda dan Belanda kembali berkuasa di Indonesia.

4 .Masa Kekuasaan Pemerintah Belanda

Pada tahun 1830, pemerintah Belanda mengangkat gubernur jenderal yang baru untuk Indonesia, yaitu Van den Bosch, yang disertai tugas untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor, seperti tebu, teh, tembakau, merica, kopi, kapas, dan kayu manis. Dalam hal ini, Van den Bosch mengusulkan adanya sistem tanam paksa. Adapun hal-hal yang mendorong Van den Bosch melaksanakan tanam paksa, antara lain, Belanda membutuhkan banyak dana untuk membiayai peperangan, baik di negeri Belanda sendiri maupun di Indonesia. Akibatnya, kas negara Belanda kosong. Sementara itu, di Eropa terjadi perang Belanda melawan Belgia (1830 – 1839) yang juga menelan banyak biaya. Tujuan diadakannya tanam paksa adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, guna menutupi kekosongan kas negara dan untuk membayar utang-utang negara. Pelaksanaan tanam paksa diselewengkan oleh Belanda dan para petugasnya yang berakibat membawa kesengsaraan rakyat. Bentuk penyelewengan tersebut misalnya, kerja tanpa dibayar untuk kepentingan Belanda (kerja rodi) kekejaman para mandor terhadap para penduduk, dan eksploitasi kekayaan Indonesia yang dilakukan Belanda. Melihat penderitaan rakyat Indonesia, kaum humanis Belanda menuntut agar tanam paksa dihapuskan.

Tanam paksa mengharuskan rakyat bekerja berat selama musim tanam. Penderitaan rakyat bertambah berat dengan adanya kerja rodi membangun jalan raya, jembatan, dan waduk. Selain itu, rakyat masih dibebani pajak yang berat, sehingga sebagian besar penghasilan rakyat habis untuk membayar pajak. Sementara itu di pihak Belanda, tanam paksa membawa keuntungan yang besar. Praktik tanam paksa mampu menutup kas negara Belanda yang kosong sekaligus membayar utang-utang akibat banyak perang. Akhirnya, tanam paksa dihapuskan, diawali dengan dikeluarkannya undang-undang (Reglement) pada tahun 1854 tentang penghapusan perbudakan. Tanam paksa benar-benar dihapuskan pada tahun 1917. Sebagai bukti, kewajiban tanam kopi di Priangan, Manado, Tapanuli, dan Sumatra Barat dihapuskan. Setelah tanam paksa dihapuskan, pemerintah Belanda melaksanakan politik kolonial liberal di Indonesia dengan memberikan kebebasan pada pengusaha swasta untuk menanamkan modal di Indonesia. Namun, pelaksanaannya tetap menyengsarakan rakyat karena kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan semata-mata

untuk kepentingan kolonial Belanda. Belanda tetap melaksanakan cara-cara menguasai bangsa Indonesia dengan perjanjian, perang, dan pemecah belah.

Pelaksanaan politik kolonial liberal ternyata banyak mendatangkan penderitaan bagi rakyat terutama buruh sebab upah yang mereka terima tidak seperti yang tertera dalam kontrak. Akibatnya, banyak buruh yang melarikan diri, terutama dari Deli, Sumatra Utara. Dari kenyataan di atas jelas Belanda tetap masih melaksanakan usaha menindas bangsa Indonesia.

1. Masa Kolonialisme

Kolonialisme adalah pengembangan kekuasaan sebuah negara atas wilayah dan manusia di luar batas negaranya, seringkali untuk mencari dominasi ekonomi dari sumber daya, tenaga kerja, dan pasar wilayah tersebut. Istilah ini juga menunjuk kepada suatu himpunan keyakinan yang digunakan untuk melegitimasi atau mempromosikan sistem ini, terutama kepercayaan bahwa moral dari pengkoloni lebih hebat ketimbang yang dikolonikan. Pendukung dari kolonialisme berpendapat bahwa hukum kolonial menguntungkan negara yang dikolonikan dengan mengembangkan infrastruktur ekonomi dan politik yang dibutuhkan untuk pemodernisasian dan demokrasi.

Indonesia di Bawah VOC

Atas usul Johan Van Oldenbarneveld dibentuklah sebuah perusahaan yang disebut Vereemigde Oost Indische Compagnie (VOC) pada tanggal 20 Maret 1602 dan kemudian 1610 VOC diakui Pemerintah Netherland sebagai pemerintahan di Ambon dan diangkatlah Gubernur Jendralnya Pieter Both sampai 1619. Tujuan pembentukan VOC tidak lain adalah menghindarkan persaingan antar pengusaha Belanda (intern) serta mampu menghadapi persaingan dengan bangsa lain terutama Spanyol dan Portugis sebagai musuhnya (ekstern). Sebagai Pemerintah VOC diberi oktroi (hak-hak istimewa) sebagai berikut :

1. Dianggap sebagai wakil pemerintah Belanda di Asia
2. Monopoli perdagangan
3. Mencetak dan mengedarkan uang sendiri
4. Mengadakan perjanjian

5. Menaklukkan perang dengan negara lain
6. Menjalankan kekuasaan kehakiman
7. Pemungutan pajak
8. Memiliki angkatan perang sendiri
9. Mengadakan pemerintahan sendiri.

Untuk melaksanakan kekuasaannya di Indonesia diangkat jabatan Gubernur Jenderal VOC antara lain: Pieter Both, merupakan Gubernur Jenderal VOC pertama yang memerintah tahun 1610-1619 di Ambon. Kemudian digantikan oleh Jan Pieterzoon Coen 1619, merupakan Gubernur Jenderal kedua yang memindahkan pusat VOC dari Ambon ke Jayakarta (Batavia). Karena letaknya strategis di tengah-tengah Nusantara memudahkan pelayaran ke Belanda. Adapun cara-cara yang ditempuh pemerintah VOC dalam menjalankan roda pemerintahan antara lain :

1. Melakukan pelayaran hongi
2. Melakukan Ekstirpasi yaitu penebangan tanaman, milik rakyat
3. Perjanjian dengan raja-raja setempat terutama yang kalah perang wajib menyerahkan hasil bumi yang dibutuhkan VOC dengan harga yang ditetapkan VOC. Penyerahan wajib disebut *Verplichte Leverantien*. Rakyat wajib menyerahkan hasil bumi sebagai pajak, yang disebut dengan istilah *Contingenten*

Pada pertengahan abad ke 18 VOC mengalami kemunduran karena beberapa sebab sehingga dibubarkan. 31 Desember 1799, hal ini disebabkan hal – hal sebagai berikut :

1. Banyak pegawai VOC yang curang dan korupsi.
2. Banyak pengeluaran untuk biaya peperangan contoh perang melawan Hasanuddin dari Gowa.
3. Banyaknya gaji yang harus dibayar karena kekuasaan yang luas membutuhkan pegawai yang banyak.

4. Pembayaran Devident (keuntungan) bagi pemegang saham turut memberatkan setelah pemasukan VOC kekurangan.
5. Bertambahnya saingan dagang di Asia terutama Inggris dan Perancis. Perubahan politik di Belanda dengan berdirinya Republik Bataaf 1795 yang demokratis dan liberal menganjurkan perdagangan bebas.

Pergantian Pemerintah dari VOC ke Hindia Belanda

Dengan dibubarkannya VOC, Indonesia diwariskan kepada pemerintah di Negeri Belanda yg saat itu disebut Bataafsche Republik. Penguasa yang dipercaya untuk mengurus Tanah Jajahan di Asia termasuk Indonesia adalah Raad van Asiatische Besittingen en Etablissement yang bertanggung jawab kepada Dewan Eksekutif Republik. Pada tahun 1807 Jendral H.W. Daendels diangkat menjadi Gubernur Jendral di Indonesia. Ia berusaha keras melaksanakan pemusatan kekuasaan berdasarkan pada Korps Pangreh Praja Belanda dan Bumi Putera yg berdisiplin. Menurut Daendels kekuasaan pejabat yg diwariskan VOC terlalu besar sehingga mudah untuk memperkaya diri dengan cara melakukan korupsi. Pejabat yg dinilai terlalu besar kekuasaannya antara lain adalah Gubernur Pantai Jawa Timur Laut dan Residen yang berkedudukan di Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Untuk melaksanakan maksudnya Daendels menghapus Gubernur Pantai Jawa Timur Laut. Demikian puula Residen yang berkedudukan di Kerajaan Jawa yang berada di bawah Gubernur diambilalih langsung di bawah pemerintah pusat di Batavia. Daerah Jawa di luar kerajaan Surakarta dan Yogyakarta dibagi menjadi sembilan daerah administratif yang disebut dengan Perfectur , yang kelak pada masa pemerintahan Raffles diubah dengan nama Karesidenan yang kemudian terkenal dengan nama Gewest . Tiap Perfectur dikuasai oleh se orang Perfect yang berada di bawah perintah langsung pemerintah pusat di Batavia.

Apabila pada masa VOC kekuasaan pemerintah daerah diserahkan kepada para Bupati maka Daendels tidak mengikuti pola semacam ini. Daendels mengurangi banyak kekuasaan para Bupati sehingga peran Bupati itu tidak lebih dari se orang leverancier hasil bumi bagi kepentingan pemerintah Kolonial. Dengan demikian posisi Bupati diturunkan menjadi pegawai pemerintah kolonial meskipun tidak memperoleh gaji. Sebagai pegawai pemerintah Bupati ditempatkan di bawah Perfect, sedangkan gaji bawahannya masih menjadi tanggungjawab para Bupati.

Meskipun demikian Bupati masih diperlukan oleh Daendels. Dengan dipertahankannya sistem leveransi dan kontingenten peran Bupati masih sangat penting yaitu sebagai penghubung antara pemerintah dengan rakyat. Dengan dipertahankannya penguasa pribumi sebenarnya sangat penting artinya namun Daendels tidak ingin peran penting penguasa Bumi Putera itu terlihat secara nyata. Untuk itu Daendels melakukan tindakan berupa penghapusan perbedaan yang ada antara Bupati yang berkedudukan di Priangan dengan Bupati yang berkedudukan di Pantai Jawa Timur Laut seperti pada masa VOC. Stelsel Priangan yang diciptakan VOC dipertahankan oleh Daendels maupun oleh penguasa Inggris kemudian. Stelsel Priangan yang menjiwai Sistem Tanam Paksa (STP) buatan Van den Bosch itu dipertahankan sampai tahun 1871.

Pembenahan yang dilakukan Daendels dalam penyediaan mesin birokrasi adalah memperbanyak kantor pengadilan. Tiap Perfect diangkat menjadi Ketua Land Gerecht dan Bupati menjadi Ketua Vrijde Gerecht. Land Gerecht bertugas mengadili perkara yang menyangkut orang Eropa dan golongan tertentu dari orang bumi Putera sedangkan Vrijde Gerecht mengadili perkara orang pribumi. Para Bupati juga mendapat kedudukan militer di bawah kekuasaan Perfect. Hak jabatan yang secara tradisional para Bupati yaitu turun temurun tetap dipertahankan.

Pembenahan untuk pejabat di lingkungan lebih bawah dari Bupati ada yang diantaranya berada di bawah pemerintah Pusat. Mereka diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah Pusat bukan oleh Bupati. Bupati mempunyai kewajiban menggaji pegawai yaitu para kepala Wilayah yang ada di bawah kekuasaannya. Secara tradisional Bupati memperoleh sepersepuluh dari hasil panen dan memperoleh tenaga tanpa dibayar dari penduduk yang ada diwilayah kekuasaannya. Daendels mengurangi hak Bupati untuk memperoleh sepersepuluh hasil bumi atau hak pancen dan hak memperoleh tenaga tanpa upah. Bagi petani pengurangan penyerahan pancen dan kerja wajib itu boleh jadi tidak penting namun bagi Bupati hal itu sangat penting karena menyangkut status simbol sebagai seorang penguasa tradisional.

Pembenahan yang dilakukan itu menyangkut hubungan antara Bupati dengan Pemerintah Belanda. Karena pembenahan itu tidak ada sangkut pautnya dengan perikehidupan rakyat maka rakyat pada umumnya tidak mengetahui perubahan tersebut. Daendels ternyata mengikuti kebijakan yang telah dirintis oleh VOC. Hal itu tampak jelas jika dicermati perubahan yang dia lakukan setelah pemerintahan VOC serta membandingkan dengan teori politik yang dianutnya dengan praktek yang ia lakukan.

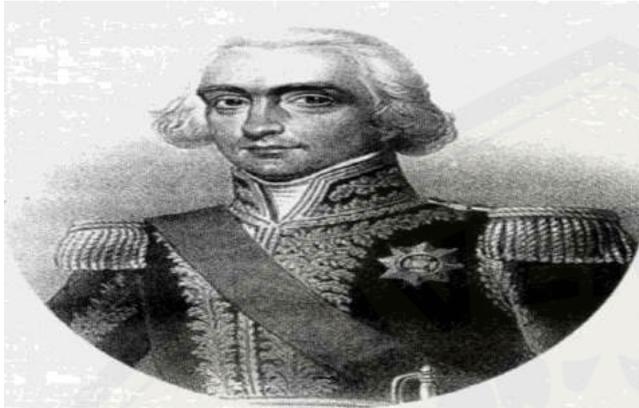
Reformasi atau pembenahan yang dilakukan Daendels yang lain adalah misalnya ia berusaha keras memberantas kecurangan di kalangan pejabat negara. Justru langkah inilah yang membuat ia mempunyai banyak musuh dari kalangan bangsa Belanda sendiri. Disamping politik keuangannya tidak menguntungkan pemerintah beberapa tindakannya dinilai sebagai menguntungkan diri sendiri. Lawan politik Daendels yang terkenal antara lain adalah M.R.G. van Polanen dan Nicolaas Engelhard, Gubernur Pantai Jawa Timur Laut yang dilepas oleh Daendels. Untuk membersihkan dirinya dari tuduhan musuh politiknya Daendels menerbitkan buku berjudul *Staat der Nederlandsch Oost-Indische bezittingen onder het bestuur van den Gouverneur Generaal H.W. Daendels* pada 1814. Buku tersebut dikritik dengan tajam oleh van Polanen dan Engelhard.

Di samping itu Daendels juga tidak disukai di kalangan pejabat Bumi Putera. Para bangsawan banyak yang kecewa karena kebijakannya yang merugikan mereka. Pada 1810 Kaisar Napoleon mengeluarkan Dekrit yang menyatakan Negeri Belanda masuk ke dalam Imperium Prancis. Setahun kemudian berita itu sampai ke Indonesia dan disambut dengan senang hati oleh Daendels. Karena ia yakin bahwa hal itu akan membawa perbaikan bagi Indonesia. Semua pegawai bersumpah setia kepada Kaisar Napoleon. Pada 1811 Daendels diberhentikan oleh Kaisar Napoleon. Perberhentian itu rupanya bukan karena Kaisar Napoleon yakin akan kesalahan Daendels tetapi karena desakan lawan-lawan Daendels yang sangat keras.

Lampiran 2. Media Pembelajaran

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

1.1 Apa yang kamu ketahui dari gambar dibawah ini ?



1.2 Apa yang kamu ketahui dari gambar dibawah ini ?



1.3 Apa yang kamu ketahui tentang gambar dibawah ini ?



(Van Den Bosch)

1.4 Apa yang kamu ketahui tentang gambar dibawah ini ?



*Gubernur Jenderal
Daendels*

1.5 Apa yang kamu ketahui tentang gambar dibawah ini ?



(Pembangunan Jalan Raya Anyer - Panarukan)

Lampiran 3. Soal Kemampuan Berpikir Kritis

1. Tunjukkan bukti – bukti bahwa, baik VOC maupun pemerintah Kolonial Hindia – Belanda melakukan politik ekonomi *drainage* atau penghisapan di Indonesia !
2. Sebut dan jelaskan berbagai faktor pendorong terjadinya migrasi pada masa kolonial !
3. Jelaskan keuntungan yang diperoleh Pemerintah Belanda dengan diberlakukannya sistem tanam paksa di Indonesia!
4. Jelaskan, mengapa penerapan sistem ekonomi liberal kolonial semakin memperburuk tingkat kesejahteraan kaum pribumi !
5. Jelaskan pelaksanaan politik etis dinilai mengalami kegagalan !
6. Jelaskan bagaimanakah hubungan antara perubahan politik, ekonomi, dan pendidikan pada masa kolonial dengan mobilitas sosial diberbagai daerah !
7. Jelaskan mengapa pada masa pendudukan Belanda pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat ?
8. Jelaskan apa yang menyebabkan terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat Indonesia pada masa kolonial Belanda ?

Lampiran 4. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)****KOLONIALISME DI INDONESIA****Mata Pelajaran : Sejarah****Kelas : XI IPS 2****Nama Kelompok :****Nama Siswa :**

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.

1. Kompetensi Dasar

1. Menganalisis Perkembangan Pengaruh Barat dan Perubahan Ekonomi, Demografi, dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis hubungan merkantilisme dan kapitalisme dengan latar belakang munculnya kolonialisme Barat di Indonesia

3. Prosedur yang dilakukan

1. Pendidik memberikan pra pemaparan materi yang akan disajikan
2. Pendidik memberikan pertanyaan yang bersifat eksplorasi untuk memotivasi peserta didik dalam mencerna materi yang akan di ajarkan
3. Pendidik memberikan penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari dan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari.
4. Pendidik membagi peserta didik menjadi 6 kelompok sesuai rancangan pada perencanaan

5. Pendidik membagikan Lembar Kerja Peserta Didik yang berisi tentang prosedur pelaksanaan diskusi dalam menyelidiki dan menganalisis materi secara mendalam
6. Pendidik memfasilitasi peserta didik terhadap aktivitas peserta didik selama menyelidiki dan menganalisis materi di dalam video untuk mengoneksikan neuron antara peserta didik dalam kelompok
7. Pendidik melakukan penialan selama diskusi dengan mengacu pada instrumen penilaian yang telah di buat. Pelaksanaan penialain dilakukan saat peserta didik berdiskusi dalam kelompok melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai materi yang diberikan
8. Pendidik meminta perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas.

4. Pembagian Bahan Kajian Diskusi

1. Kelompok I bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang Perkembangan Sistem pemerintahan Kolonial
2. Kelompok II bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang Struktur Birokrasi Kolonial di Indonesia
3. Kelompok III bertugas mendiskusikan dan menganalisis Sistem Hukum masa Kolonial di Indonesia
4. Kelompok IV bertugas mendiskusikan dan menganalisis keadaan Indonesia Masa Penjajahan Inggris
5. Kelompok V bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang keadaan Indonesia Masa Penjajahan Belanda II
6. Kelompok VI bertugas mendiskusikan dan menganalisis keadaan Indonesia Masa Liberal

5. Petunjuk Tugas

1. Kerjakan tugas kelompok dengan berdiskusi sesuai bahan kajian yang ditentukan.
2. Gunakan berbagai sumber seperti buku, internet dan lain-lain untuk mengeksplor kajian kalian.
3. Tulislah hasil diskusi pada “Kolom Jawaban” yang telah disediakan.
4. Presentasikan hasil Diskusi kelompok di depan kelas (Diwakili oleh 2 Peserta didik).
5. Kelompok lain Wajib menanggapi dan memberi pertanyaan.
6. Pertanyaan dan tanggapan dari kelompok lain ditulis pada “Kolom Pertanyaan” dengan mencantumkan nama “Penanya”.
7. Selamat Bekerja.

Lampiran 4.**a. Tes**

No	Butir Instrumen	Skor
1.	Jelaskan apa yang dimaksud Sistem Pemerintahan Kolonialisme !	
2.	Jelaskan Akibat dari Mobilitas Geografis Penduduk Indonesia pada Masa Kolonial !	
3.	Jelaskan Struktur Birokrasi Pemerintah Kolonial di Indonesia !	
4.	Jelaskan menggunakan bahasa anda, bagaimana sistem hukum di Indonesia masa pemerintahan Kolonial !	

No	Jawaban	Skor	Skor Tertinggi
1.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
2.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
3.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
4.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	

Pedoman Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Dimensi	Indikator Berpikir Kritis	Skala Penilaian	Skor
1.	Memberikan klarifikasi dasar	Peserta didik mampu menjelaskan materi dalam bahasa sendiri secara sederhana dengan baik	Baik	4
		Peserta didik cukup bisa menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Tidak baik	1
2.	Membangun dukungan dasar	Peserta didik mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Tidak Baik	1

3.	Menyimpulkan	Peserta didik sangat mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Baik	4
		Peserta didik cukup mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Tidak Baik	1
4.	Memberi Klarifikasi lanjutan	Peserta didik sangat mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam dengan baik.	Baik	4
		Peserta didik cukup mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Tidak Baik	1
5.	Mengatur strategi dan teknik	Peserta didik mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi dengan sesama teman dan orang lain dengan baik.	Baik	4

		Peserta didik cukup mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi sesama teman dan orang lain dengan cukup baik.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi sesama teman dan orang lain.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi sesama teman dan orang lain.	Tidak Baik	1

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

- A. Klarifikasi Dasar
- B. Dukungan Dasar
- C. Menyimpulkan
- D. Klarifikasi Lanjut
- E. Strategi dan Taktik

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014; 93)

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah Skor yang diperoleh

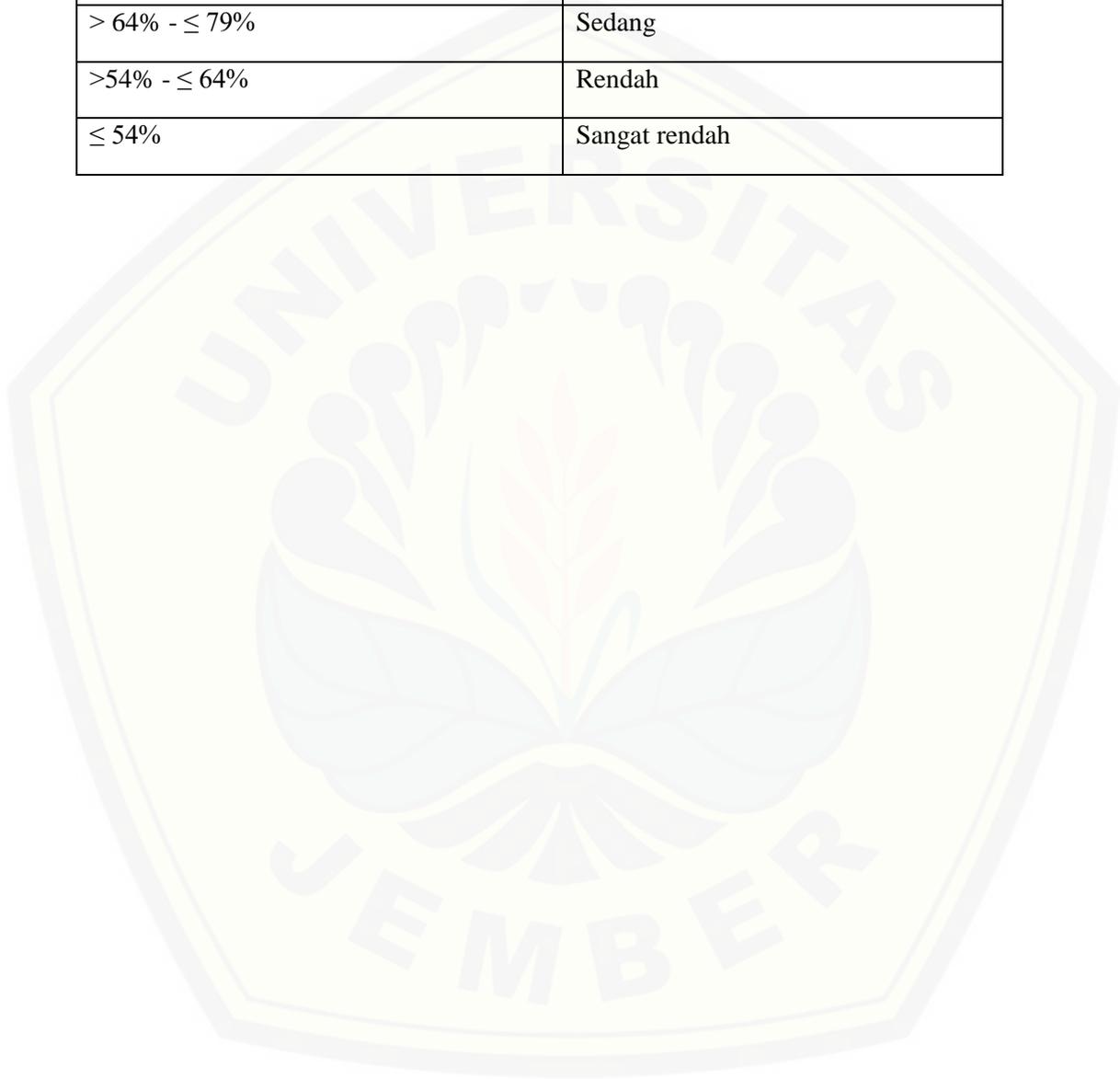
$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014:93)

Presentase data kemudian ditafsirkan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif.

Kriteria kemampuan berpikir kritis dijelaskan seperti pada tabel :

Rentang Skor rata – rata	Kategori
$> 89\% - \leq 100\%$	Sangat tinggi
$> 79\% - \leq 89\%$	Tinggi
$> 64\% - \leq 79\%$	Sedang
$> 54\% - \leq 64\%$	Rendah
$\leq 54\%$	Sangat rendah



I.2 RPP Siklus 2**RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN (RPP)**

SMA/MA. : SMAN AMBULU

Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : XI/2

Alokasi Waktu : 4x45 Menit

A. Standar Kompetensi

2. Menganalisis Perkembangan Bangsa Indonesia sejak Masuknya Pengaruh Barat sampai dengan Pendudukan Jepang

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

2.3 Menganalisis Proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat di Indonesia

2.3.1 Menganalisis latar belakang Jepang datang ke Indonesia

2.3.2 Menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia

1. Menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia bidang pemerintahan militer
2. Menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia bidang politik
3. Menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia bidang ekonomi
4. Menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia bidang budaya

2.3.3 Menganalisis akhir pemerintahan Jepang di Indonesia

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui penerapan metode probing prompting, penggunaan media gambar, diskusi, penjelasan pendidik, dan membaca referensi, peserta didik mampu:

1. Menganalisis latar belakang Jepang datang ke Indonesia
2. Menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia
 - a. Menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia bidang pemerintahan militer
 - b. Menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia bidang politik
 - c. Menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia bidang ekonomi
 - d. Menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia bidang budaya
3. Menganalisis akhir pemerintahan Jepang di Indonesia

D. Materi Pembelajaran (Terlampir)

1. Latar belakang Jepang datang ke Indonesia
2. Pemerintahan Jepang di Indonesia
3. Akhir pemerintahan Jepang di Indonesia

E. Metode Pembelajaran

1. Metode : *Probing Prompting*

F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Media : Gambar
2. Alat : Laptop, LCD Proyektor, Papan Tulis
3. Sumber Pembelajaran : Poepsonegoro dan Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi		
	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik	Alokasi Waktu
Pendahuluan	a. Pendidik membuka diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama sebelum melakukan pembelajaran dimulai	Peserta didik mengikuti arahan pendidik	10 menit
	b. Pendidik memberikan apersepsi tentang materi yang terkait dengan pembelajaran	Peserta didik menyimak apersepsi dari pendidik	

c. Pendidik memberi pertanyaan terkait tentang materi sebelumnya Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik

d. Pendidik menyampaikan topik materi tentang Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia Peserta didik memperhatikan topik materi yang di berikan oleh pendidik

e. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai Peserta didik memperhatikan tujuan pembelajaran.

f. Pendidik mengorganisasikan peserta didik menjadi 6-7 tiap kelompok Peserta didik mengikuti arahan pendidik

Inti	a. Pendidik menyajikan gambar tentang materi proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia	Mengamati gambar yang sedang ditayangkan oleh pendidik	60 Menit
------	---	--	----------

b. Pendidik memberikan rangsangan kepada peserta didik terkait permasalahan yang belum jelas di dalam gambar dan materi Peserta didik merespon rangsangan pendidik terkait permasalahan yang akan di diskusikan

c. Pendidik menunggu beberapa saat untuk peserta didik memahami masalah

d. Pendidik mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada peserta didik Peserta didik yang mampu menjawab mengacungkan tangan

e. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan mengacungkan tangan Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan mengacungkan tangan

f. Pendidik memberi waktu peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (1-3 menit)

Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan mengacungkan tangan

g. Apabila jawaban benar, pendidik memberi apresiasi apabila jawaban kurang lengkap atau salah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk menyempurnakan jawaban (begitu seterusnya)

Peserta didik menjawab pertanyaan

h. Pendidik membagikan LKPD pada setiap kelompok

Peserta didik menyimak LKPD yang telah di bagi

i. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk merumuskan masalah

Peserta didik merumuskan hipotesis dengan peserta didik lainnya

j. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk menganalisis masalah

Peserta didik merumuskan masalah dengan peserta didik lainnya

-
- k. Pendidik mengajak peserta didik untuk merumuskan jawaban dengan mencari hipotesis dari beberapa sumber yang relevan
- Peserta didik mencari sumber yang relevan

-
- Penutup
- a. Pendidik mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan terkait analisis permasalahan dengan menggunakan media gambar
- Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi 20 menit

- b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung
- Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik

- c. Pendidik melakukan refleksi terkait materi yang telah di bahas dengan menegaskan kepada peserta didik lebih giat belajar dan kerja keras agar menjadi bangsa yang cerdas
- Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik
-

d. Meminta peserta didik Peserta didik
mengumpulkan LKPD Mengumpulkan LKPD
yang sudah Dikerjakan

e. Pendidik Memberikan evaluasi Peserta didik menyimak
dan penutupan arahan yang diberikan oleh
pendidik

Jember, 6 Februari 2017

Pendidik Mata Pelajaran Sejarah

Peneliti

Eko Wahyudi S.Pd

Litha Verlisya Putri Bunyamin

NIP

NIM 120210302067

Lampiran 1

Lampiran Materi Siklus 2

PROSES INTERAKSI INDONESIA-JEPANG

A. LATAR BELAKANG JEPANG DATANG KE INDONESIA

1) Latar belakang Jepang menguasai Indonesia

Rencana Jepang melakukan ekspansi ke Indonesia ternyata dilakukan sejak lama. Sesudah Perang Dunia I, Jepang telah menunjukkan minatnya terhadap Indonesia dengan melakukan persiapan-persiapan berupa penyelidikan ke daerahdaerah yang di nilai strategis. Contohnya di sekitar perairan Riau-Singapura. Para penyelidik Jepang menyamar sebagai nelayan untuk menjalankan tugasnya. Selain sebagai nelayan para penyelidik Jepang tersebut juga menyamar sebagai pedagang, pengusaha, wartawan, juru potret, maupun pengusaha pelayaran.

Setelah mengamati dan mempelajari Hindia-Belanda yang dianggap daerah kaya bahan mentah dan cukup luas wilayahnya, timbul maksud Jepang menggantikan kedudukan Belanda di Hindia Belanda. tujuan pendudukan Jepang adalah dalam rangka mencari pembekalan untuk melawan negara-negara sekutu yang menjadi lawan perangnya dalam Perang Dunia II. Selain itu Jepang juga bertujuan untuk memuaskan ambisinya dalam mencari tanah yang luas untuk menampung jumlah penduduknya yang melimpah, sekaligus mengambil bahan mentah yang sangat dibutuhkan oleh industri yang berkembang di Jepang. Perang Asia Timur Raya disebut juga dengan Perang Pasifik karena terjadi di Laut Pasifik. Jepang menyerbu pelabuhan Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941. Pangkalan militer Amerika Serikat di Pasifik itu secara tiba-tiba dihujani dengan bom oleh armada Jepang. Penyerangan perang itu dimaksudkan untuk melumpuhkan kekuatan Amerika di pasifik sehingga penyerbuan Jepang ke negaranegara Asia Tenggara dan Pasifik dapat berjalan dengan lancar. Sehari setelah pemboman Pearl Harbour, Gubernur Jendral Tjarda yang berkuasa di Hindia Belanda mengumumkan perang melawan Jepang.

Dalam rangka perang pasifik ini Jepang membagi kekuatannya menjadi dua yaitu Angkatan Darat (*Rikugun*) dan Angkatan Laut (*Kaigun*). Tugas Angkatan Darat yang sebelumnya telah menduduki Indo-Cina adalah merebut Malaya, Sumatra, Luzon, dan Burma (Myanmar). Adapun Angkatan Lautnya bertugas merebut Pearl Harbour, Mindanao, Kalimantan, Sulawesi, Irian, dan pulaupulau di Pasifik. Baru setelah itu, kedua angkatan akan menyerbu

Jawa. Kedudukan Jawa pada saat itu sebagai pusat kekuasaan dan militer Belanda dan Sekutu. Tujuan penyerbuan Jepang ke Hindia Belanda mencari dan menguasai sumber alam terutama minyak tanah. Oleh karena latar belakang itulah, awal penyerbuan ke Hindia Belanda dilakukan dengan menduduki daerah-daerah minyak di Kalimantan (Tarakan) dan Sumatra terlebih dahulu.

Invasi Jepang ke Pasifik di dahului dengan pemboman-pemboman pada kotakota penting dan pusat-pusat pertahanan lawan sebelum melakukan pendaratan. Contohnya pemboman terhadap Pearl Harbour dan kapal penjajah Inggris yang bernama *Prince of Wales* dan *Repulse* pada tanggal 12 Desember 1941. Jepang yang sebelumnya sudah menguasai Indo-Cina langsung mengirim pasukannya ke Kalimantan Barat untuk menduduki tambang minyak tanah Miri di Brunei pada tanggal 16 Desember 1941. Malaka di duduki dari arah utara (darat), padahal Inggris menguatamakan persiapannya untuk menghadapi serangan dari laut sehingga dengan leluasa Jepang dapat menguasai Malaka.

Sebelum melangkah lebih jauh, pasukan Jepang dibagi dua. Sebagian pasukan menyerbu Palembang dan sebagian ke Singapura. Mereka ke Palembang pada bulan Januari 1942, dengan maksud menyelamatkan sumber minyak tanah yang rencananya akan di bumihanguskan oleh pemerintah Hindia-Belanda yang sedang berkuasa di Indonesia. Singapura berhasil direbut pada tanggal 15 Februari 1942.

2) Masuknya Jepang ke Indonesia

Pendaratan pertama tentara Jepang bagian kaigu di Indonesia (Hindia Belanda) terjadi di kota Tarakan pada tanggal 11 Januari 1942. Tarakan di Kalimantan Timur adalah salah satu kota di Hindia Belanda yang memiliki tambang minyak. Keesokan harinya, komandan Belanda di pulau itu menyerah pada tanggal 12 Januari 1942. Tidak lama kemudian pada tanggal 24 Januari 1942, Balikpapan yang merupakan sumber minyak kedua jatuh ke tentara Jepang. Setelah pada tanggal 29 Januari 1942 Pontianak berhasil di dudukinya menyusullah pada tanggal 3 Februari 1942 Samarinda. Pada tanggal 5 Februari 1942 tentara Jepang melanjutkan penyerbuannya ke lapangan terbang Samarinda II, yang waktu itu masih dikuasai oleh tentara Hindia Belanda (KNIL). Dengan berhasil di rebutnya lapangan terbang itu pada hari berikutnya, maka dengan mudah pula Banjarmasin di duduki oleh tentara Jepang pada tanggal 10 Februari 1942.

Dalam gerakannya di Indonesia, pada tanggal 14 Februari 1942 diturunkan pasukan payung di Palembang dan sekitarnya yakni pada tanggal 16 Februari 1942 Palembang dan sekitarnya berhasil di duduki. Dengan jatuhnya Palembang itu sebagai sumber minyak maka terbukalah pulau Jawa bagi tentara Jepang. Di dalam menghadapi ofensif Jepang, pernah di bentuk suatu komando gabungan oleh pihak Serikat, yakni disebut ABDACOM (*American British Dutch Australian Command*) yang markas besarnya ada di Lembang, dekat Bandung dengan panglimanya Jendral Sir Archibald Wavell. Sedangkan Letnan Jendral H. Ter Poorten diangkat sebagai panglima tentara Hindia Belanda (KNIL). Pada akhir Februari 1942 Gubernur Jendral Hindia Belanda, Tjarda van Starckenborgh telah mengungsi ke Bandung disertai oleh pejabat-pejabat tinggi pemerintah. Waktu itu dikerahkan kekuatan Serikat untuk mempertahankan kekuasaan Hindia Belanda di pulau Jawa. Kekuatan itu terdiri dari: Tiga resimen infanteri Belanda, tiga batalyon Australia dengan dukungan dua kompi pasukan berlapis baja, satu kompi taruna Akademi Militer Kerajaan (KMA) di Jawa Barat, korp Pendidikan Perwira Cadangan (CORO) di Jawa Barat. Kekuatan lain di Jawa Tengah terdiri dari empat batalyon infanteri, sedangkan Jawa Timur terdiri dari tiga batalyon pasukan bantuan Indonesia dan satu batalyon marinir, yang kesemuanya dibantu oleh satuansatuan artileri, diantaranya terdapat satuan dari Inggris dan Amerika. Kekuatan Serikat tersebut berhadapan dengan pasukan-pasukan Jepang yang mendaratkan Divisi ke-2 di Jawa Barat dan Divisi ke-48 di Jawa Tengah dengan perbatasan Jawa Timur. Kekuatan Jepang ini yang khusus dipergunakan untuk merebut pulau Jawa berada di bawah komando Tentara Keenambelas yang dipimpin oleh Letnan Jendral Hitoshi Imamura. Pasukan-pasukannya yang ditempatkan di Jawa Barat terdiri dari tiga resimen infanteri dan satu resimen kavaleri, zeni dan angkutan. Kekuatannya bertambah dengan adanya satuan detasemen dari Divisi ke-38 yang terdiri dari dua batalyon infanteri di bawah Kolonel Shoji. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur pasukan pasukannya terdiri dari tiga resimen infanteri beserta sebuah brigade infanteri dengan bantuan satu batalyon pasukan perintis dan beberapa satuan artileri dan zeni. Di samping itu terdapat pula Brigade Sakaguchi yang sebelumnya mendarat di Jawa, pasukannya letah merebut Trakan, Balikpapan, dan Banjarmasin di Kalimantan. Pertempuran-pertempuran di Jawa berakhir dengan kemenangan di pihak Jepang dalam waktu yang sangat singkat. Pada tanggal 1 Maret 1942 Tentara Keenambelas Jepang berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yakni di Teluk Banten, di Eretan

Wetan (Jawa Barat) dan di Kragan (Jawa Tengah). Dalam rangka usaha menyerbu kota Bandung, pada tanggal 1 Maret Jepang telah mendaratkan satu derasemen yang dipimpin oleh Kolonel Toshinori Shoji dengan kekuatan 5.000 orang di Eretan, sebelah barat Cirebon. Pada hari yang sama Kolonel Shoji telah berhasil menduduki Subang. Momentum itu mereka manfaatkan dengan terus menerobos ke lapangan terbang Kalijati, hanya 40 km dari Bandung. Setelah pertempuran singkat tapi hebat pasukan-pasukan Jepang merebut lapangan terbang tersebut. Keesokan harinya tentara Hindia Belanda berusaha merebut Subang kembali, tetapi ternyata mereka tidak berhasil. Serangan balasan kedua atas subang dicoba pada tanggal 3 Maret 1942 dan sekali lagi tentara Hindia Belanda dipukul mundur. Pada tanggal 4 Maret 1942 untuk terakhir kalinya tentara Hindia Belanda mengadakan serangan lagi dalam usaha untuk merebut Kalijati dan sekali lagi mengalami kegagalan dengan menderita ratusan korban. Pada tanggal 5 Maret 1942 tentara Jepang bergerak dari Kalijati untuk menyerbu Bandung dari arah utara. Mula-mula digempurnya pertahanan di Ciater, sehingga tentara Hindia Belanda mundur ke Lembang dan menjadikan kota tersebut sebagai pertahanan yang terakhir. Tetapi tempat ini pun tak berhasil dipertahankan sehingga pada tanggal 7 Maret 1942 petang hari dikuasai oleh tentara Jepang. Operasi kilat Detasemen Shoji itu telah mengakibatkan kritisnya posisi tentara KNIL dalam pertempuran di Jawa Barat, sehingga kapitulasi pasukan-pasukan yang dikonsentrasikan di sekitar Bandung dalam beberapa hari dapat menjadi kemungkinannya yang serius. Pada tanggal 6 Maret 1942 keluarlah perintah dari panglima KNIL, Letnan Jendral J.J Pesman tentang tidak dibolehkannya mengadakan pertempuran di Bandung. Baik Jendral Ter Poorten maupun Gubernur Jendral Tjarda van Starckenborgh Stachouwer kedua-duanya berpendapat bahwa Bandung pada saat itu telah penuh sesak dengan penduduk sipil, wanita dan anak-anak sehingga perlu dicegah pertempuran-pertempuran di kota itu. Tak lama sesudah berhasil di dudukinya posisi tentara KNIL di Lembang, maka pada tanggal 7 Maret 1942 pada petang harinya pasukan-pasukan Belanda di sekitar Bandung meminta penyerahan lokal. Kolonel Shoji menyampaikan usul penyerahan lokal dari pihak Belanda ini kepada Jendral Imamura tetapi tuntutanannya adalah penyerahan total dari pada semua pasukan Serikat di Jawa. Jika pihak Belanda tidak mengindahkan ultimatum Jepang, maka kota Bandung akan di bom dari udara. Jendral Imamura pun mengajukan tuntutan lainnya agar Gubernur Jendral Belanda turut dalam perundingan di Kalijati yang di adakan selambat-lambatnya pada hari berikutnya. Jika tuntutan ini dilanggar, pemboman atas kota Bandung dari udara akan segera dilaksanakan. Akhirnya pihak Belanda

memenuhi tuntutan Jepang dan keesokan harinya, baik Gubernur Jendral Hindia Belanda serta beberapa pejabat tinggi militer dan seorang penterjemah pergi ke kalijati. Disana mereka kemudian berhadapan dengan Letnan Jendral Imamura yang datang dari Batavia (Jakarta). Hasil pertemuan antara kedua belah pihak adalah kapitulasi tanpa syarat Angkatan Perang Hindia Belanda kepada Jepang.

B. PEMERINTAHAN JEPANG DI INDONESIA

a. Pemerintahan Jepang di Bidang Pemerintahan Militer

Bala Tentara Nippon adalah sebutan resmi pemerintahan militer pada masa pemerintahan Jepang. Menurut UUD No. 1 (7 Maret 1942), Pembesar Bala Tentara Nippon memegang kekuasaan militer dan segala 'kekuasaan yang dulu dipegang oleh Gubernur Jenderal (pada masa kekuasaan Belanda). Dalam pelaksanaan sistem pemerintahan ini, kekuasaan atas wilayah Indonesia dipegang oleh dua angkatan perang yaitu angkatan darat (Rikugun) dan angkatan laut (Kaigun). Masing-masing angkatan mempunyai wilayah kekuasaan. Dalam hal ini Indonesia dibagi menjadi tiga wilayah kekuasaan yaitu:

- a. Daerah Jawa dan Madura dengan pusatnya Batavia berada di bawah kekuasaan Rikugun.
- b. Daerah Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu dengan pusatnya Singapura berada di bawah kekuasaan Rikugun. Daerah Sumatera dipisahkan pada tahun 1943, tapi masih berada di bawah kekuasaan Rikugun.
- c. Daerah Kalimantan, Sulawesi, Nusatenggara, Maluku, Irian berada di bawah kekuasaan Kaigun. Masing-masing ketiga wilayah itu dipimpin oleh kepala staf tentara/armada dengan gelar *gunseikan* (kepala pemerintahan militer) dan kantornya disebut *gunseikanbu*. Usaha membentuk pemerintahan militer pendudukan sementara ternyata banyak mengalami kesulitan karena Jepang kekurangan staf pegawai-pegawainya. Dengan demikian, Jepang terpaksa mengangkat pegawai dari bangsa Indonesia. Pada saat pemerintahan sementara tersebut, orang-orang Indonesia banyak menduduki jabatan-jabatan tinggi. Namun demikian, pada Agustus 1942 masa pemerintahan militer sementara berakhir. Jepang telah mengirimkan tenaga pemerintahan sipil ke Indonesia. Sejak itu, jabatan-jabatan penting yang diduduki oleh orang Indonesia mulai diganti.

Pada pertengahan 1943 kedudukan Jepang dalam Perang Pasifik mulai terdesak, maka Jepang kembali memberi kesempatan kepada bangsa Indonesia, untuk turut mengambil bagian dalam pemerintahan. Untuk itu, pada 5 September 1943 Jepang membentuk Badan Pertimbangan Keresidenan (*Syu Sang Kai*) dan Badan Pertimbangan Kotapraja Istimewa (*Syi Sang In*). Banyak orang Indonesia yang menduduki jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan, antara lain: Prof. Husein Djajadiningrat sebagai kepala Departemen Urusan Agama, Sutarjo Kartohadikusumo sebagai kepala pemerintahan (*syucokan*) di Jakarta, dan R.M.T.A Suria sebagai kepala pemerintahan (*syucokan*) di Bojonegoro. Di samping itu ada 7 orang Indonesia yang menduduki jabatan sebagai penasihat pada pemerintahan militer, di antaranya: Ir. Soekarno (Departemen Urusan Umum), Mr. Suwandi dan dr. Abdul Rasyid (Departemen Urusan Dalam Negeri), Prof. Dr. Mr. Supomo (Departemen Kehakiman), Mochtar bin Prabu Mangkunegara (Departemen Lalu Lintas), Mr. Muh. Yamin (Departemen Propaganda), dan Prawoto Sumodiloyo (Departemen Ekonomi). Dengan demikian pendudukan Jepang di Indonesia membawa dampak yang sangat besar, dalam birokrasi pemerintahan. Selama zaman Hindia Belanda, jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan tidak pernah diberikan kepada Indonesia.

Awal 1943, keadaan Perang Pasifik mulai berubah. Ekspansi tentara Jepang berhasil dihentikan Sekutu dan Jepang beralih sikap bertahan. Karena sudah kehabisan tenaga manusia, Jepang menyadari bahwa mereka memerlukan dukungan dari penduduk masing-masing daerah yang diduduki. Pemerintahan militer Jepang mulai memikirkan pengerahan pemuda-pemudi Indonesia guna membantu perang melawan Sekutu. Jepang lalu membentuk kesatuan-kesatuan pertahanan sebagai tempat penggemblengan pemuda-pemudi Indonesia di bidang kemiliteran. Pemuda yang tergabung dalam berbagai kesatuan pertahanan menjadi pemuda-pemudi yang terdidik dan terlatih dalam kemiliteran. Dalam perjuangan untuk merebut kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di kemudian hari, pelatihan militer ini akan sangat berguna. (HEIHO: Pembantu prajurit Jepang, KEIBODAN: Pembantu polisi Jepang, SEINENDAN: Barisan pemuda, SEISYNTAI Barisan pelopor, FUJINKAI: Barisan tentara wanita, PETA: Pembela tanah air).

b. Pemerintahan Jepang di Bidang Politik

Pada awal pendudukannya di Indonesia, Jepang mengeluarkan kebijakan membebaskan sejumlah tahanan politik yang sebelumnya ditawan atau dibuang oleh pemerintah kolonial

Belanda. Diantara mereka adalah Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Sutan Syahrir. Tindakan Jepang itu dilandasi anggapan bahwa kaum nasionalis Indonesia sangat berpengaruh terhadap masyarakatnya. Drs. Moh. Hatta dalam pertemuannya dengan seorang pembesar Tentara Keenambelas menyatakan kesediaannya bekerjasama dengan pihak Jepang. Langkah itu di ikuti oleh kaum nasionalis lainnya seperti Ir. Soekarno, Mr. Muh. Yamin, Mr. Sartono, Dr. Buntaran Martoatmodjo, Dr. G.S.S.J. Ratulangi, dan Otto Iskandardinata. Alasan kerjasama itu adalah propaganda Jepang yang menyatakan bahwa tujuan pendudukan Jepang di Indonesia tidak menjajah, tetapi membebaskan bangsa Asia dari dominasi negara-negara Barat. Namun, di antara kaum nasionalis itu ada juga tokoh-tokoh yang menolak bekerjasama dengan Jepang. Di antara mereka Sutan Syahrir dan dr. Tjipton Mangunkusumo. Mereka termasuk golongan antifasis Jepang melakukan gerakan bawah tanah. Gerakannya bersifat rasial dan ilegal, mereka berusaha menanamkan pengaruh dan memompa semangat juang rakyat secara diam-diam. Resiko gerakan ini diketahui pihak Jepang tentunya akan segera di bubarkan. Pemimpinnya pun ditangkap, contohnya pada tahun 1943 Amir Syarifuddin ditangkap oleh tentara Jepang. Jepang juga membubarkan organisasi-organisasi itu kemudian digantikan dengan gerakan-gerakan nasional yang muncul dalam masa penjajahan Belanda. Tujuannya melenyapkan pengaruh pemerintah kolonial Belanda dan dalam rangka mendukung gerakan mobilisasi masa yang dilakukan oleh pemerintah Jepang. Pengangkatan *gunseikan* pada bulan Agustus 1942 menjadi kebijakan politik yang diterapkan kepada Indonesia, dengan dibentuknya pemerintahan terdiri atas orang-orang Indonesia yang menggantikan tempat pejabat-pejabat Belanda yang ditawan. Para pejabat baru tersebut adalah para mantan guru yang terpaksa pindah profesi, terlibat dalam pemerintahan Jepang. Hubungan kerjasama antara nasionalis Indonesia dengan pihak Jepang pada akhir bulan Maret 1942 dituangkan dalam pembentukan Gerakan Tiga A. Gerakan ini bersemboyan “Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia”. Pemimpin gerakan Tiga A adalah Mr. Samsuddin seorang tokoh Parindra. Gerakan Tiga A hanya berumur beberapa bulan. Gerakannya dinilai tidak efektif dan tidak berhasil dalam mengarahkan bangsa Indonesia. Selanjutnya dibentuklah Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang dipimpin oleh Empat Serangkai (Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantoro, dan K.H Mansur). Tujuan Putera menurut Ir. Soekarno membangun dan menghidupkan segala apa pun yang di robohkan oleh imperialisme Belanda. Adapun bagi Jepang, tujuan Putera untuk memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia dalam rangka membantu usaha perangnya. Putera tidak dapat berkembang secara baik.

Namun Putera berhasil ikut mempersiapkan rakyat secara mental untuk kemerdekaan Indonesia yang sedang di cita-citakan. Lama kelamaan pihak Jepang menyadari bahwa Putera lebih bermanfaat bagi pihak Indonesia dari pada Jepang. Mereka kemudian merancang pembentukan organisasi baru yang disebut dengan Jawa Hokokai (Himpunan kebaktian Jawa). Jawa Hokokai dinyatakan sebagai organisasi resmi pemerintah, pimpinan Jawa Hokokai dipegang oleh Gunseikan.

c. Pemerintahan Jepang di Bidang Ekonomi

Jepang berupaya mengeksploitasi kekayaan alam bangsa Indonesia. Cara-cara yang digunakan seperti, menyita semua harta peninggalan pemerintahan kolonial Hindia Belanda (monopoli dan mengawasi penjualan hasil perkebunan teh, kopi, karet, dan kina), perkebunan yang tidak penting dimusnahkan, rakyat hanya diperbolehkan mempunyai 40% hasil pertaniannya selebihnya diserahkan kepada pemerintah Jepang dan lumbung desa, rakyat mendapatkan beban tambahan untuk menanam pohon jarak dan menjadi pekerja *romusha*.

d. Pemerintahan Jepang di Bidang Budaya

Pada masa pendudukan Jepang, bahasa Indonesia diizinkan digunakan dalam komunikasi. Sebaliknya bahasa Belanda tidak boleh digunakan. Papan nama dalam toko, rumah makan, atau perusahaan yang berbahasa Belanda dilarang beredar. Jepang juga mulai mewajibkan *sekerei*, yaitu membungkuk badan ke arah matahari terbit sebagai tanda penghormatan kepada Kaisar Jepang.

C. AKHIR PEMERINTAHAN JEPANG DI INDONESIA

Pada masa-masa akhir pendudukan Jepang, pemerintah militer memberikan sejumlah “janji” untuk kemerdekaan Indonesia. Jepang menambah partisipasi rakyat Indonesia yang duduk di dalam pemerintahan. Jumlah orang Indonesia yang menjadi sanyo (penasehat) pemerintahan Jepang semakin bertambah banyak. Di Jakarta dibentuk Dewan Penasehat Pusat (Cuo Sangi In) dan dewan-dewan daerah (Shu Sangi-kai). Akan tetapi peran-peran tokoh Indonesia hanya sebatas sebagai penasehat. Penambahan personel pemerintahan pribumi tersebut hanya berlaku di Jawa, sebagai pusat kegiatan politik. Pada bulan Februari 1944 pasukan Amerika berhasil mengalahkan Jepang di kepulauan Marshall. Pada tahun yang sama yaitu bulan Juli karena kekalahan di beberapa wilayah, terutama kehilangan pangkalan laut mereka di kepulauan Mariana mengakibatkan krisis dalam tubuh pemerintahan Jepang. Perdana

Menteri Hideki Tojo meletakkan jabatan dan digantikan oleh perdana menteri Koiso Kuniaki pada tahun 1944-1945. Perubahan kepemimpinan tertinggi Jepang pada akhir pendudukannya membawa kecenderungan semakin gencarnya janji-jani yang dilontarkan Jepang untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Pada tanggal 7 September 1945 PM Koiso melontarkan janji kemerdekaan bagi Hindia Timur (Indonesia). Dengan strategi ini, pemerintah Jepang mengharap bangsa Indonesia akan membalas janji tersebut dengan dukungan penuh untuk kemenangan Perang Asia Timur Raya yang dihadapi Jepang. Pemerintah Jepang memberikan kelonggaran pengibaran bendera Indonesia di kantor-kantor Jawa Hokokai. Pemerintahan Militer di wilayah Sumatra akhirnya mendirikan Badan Penasehat Pusat seperti yang didirikan di Jawa dengan nama Sumatra Chuo Sangi In pada bulan Maret 1945. Untuk menghadapi perang Pasifik/Asia Timur raya, Jawa Hokokai diperkuat oleh barisan pemuda yang dinamakan barisan Pelopor. Keberadaan organisasi pemuda ini pada awalnya bertujuan sebagai propaganda Jepang, tetapi hubungan antara para pemuda terdidik dan kelas sosial menengah ke bawah menimbulkan tergalangnya semangat persatuan menuju kemerdekaan. Organisasi ini mulai mengadakan latihan militer pada bulan Mei 1945. Kebijakan pembentukan gerakan militer dalam organisasi sosial politik bentukan Jepang dilanjutkan di tubuh Masyumi dengan dibentuknya Barusan Hizbullah (didirikan Desember 1944). Dalam kurun waktu 1944-1945 pada akhir masa pendudukan Jepang, kebijakan politik lebih ditekankan untuk meraih simpati rakyat yang lebih besar, antara lain dengan menambah orang-orang Indonesia. Para penasehat dihimpun dalam sebuah majelis tinggi (Dewan Sanyo, Dewan Penasehat) dan Dewan Penasehat Pusat yang mempunyai wewenang konsultatif lebih luas. Selanjutnya Jepang membentuk BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada bulan Mei 1945. Latar belakang pembentukan BPUPKI sebagai langkah Jepang untuk mengembalikan kewibawaannya di mata rakyat Indonesia ketika posisi mereka telah diambang kekalahan. Langkah ini dilakukan untuk memenuhi janji kepada rakyat Indonesia tentang kemerdekaan. Tokoh-tokoh Indonesia dari berbagai aliran dilibatkan dalam kepengurusan lembaga tersebut. Mereka antara lain Radjiman Wiedodoningrat, Ir. Soekarno, Drs. Moh, Hatta, Ki Hajar Dewantoro, dan Muhammad Yamin. Ketika wilayah Jepang tengah mengalami bencana akibat dijatuhkannya bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki, pemerintah Jepang memusatkan konsentrasinya untuk mempertahankan wilayah-wilayah pendudukannya, termasuk Indonesia dari ancaman lawan-lawanya khususnya Belanda. Pada akhir bulan Juli

1945 Angkatan Darat dan Angkatan Laut Jepang mengadakan pertemuan untuk merencanakan pengalihan perekonomian ke tangan bangsa Indonesia. Jawa akan segera diberi kemerdekaan pada awal bulan September sementara daerah-daerah lainnya segera menyusul. Langkah terakhir pendudukan Jepang di Indonesia membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 7 Agustus 1945. Ketika Jepang benar-benar takluk kepada Sekutu, pihak panglima tertinggi Jepang (Terauchi Hisaichi) menjanjikan kemerdekaan bagi seluruh wilayah Hindia-Belanda dan menunjuk Soekarno-Hatta sebagai ketua dan wakil ketua dalam kepanitian tersebut.



Lampiran 2 Media Pembelajaran

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

1.1 Apa yang kamu ketahui dari gambar dibawah ini ?



1.2 Apa yang kamu ketahui dari gambar dibawah ini ?



(Semboyan 3A)

1.3 Apa yang kamu ketahui dari gambar dibawah ini ?



1.4 Apa yang kamu ketahui tentang gambar dibawah ini ?

Pekerja Romusha

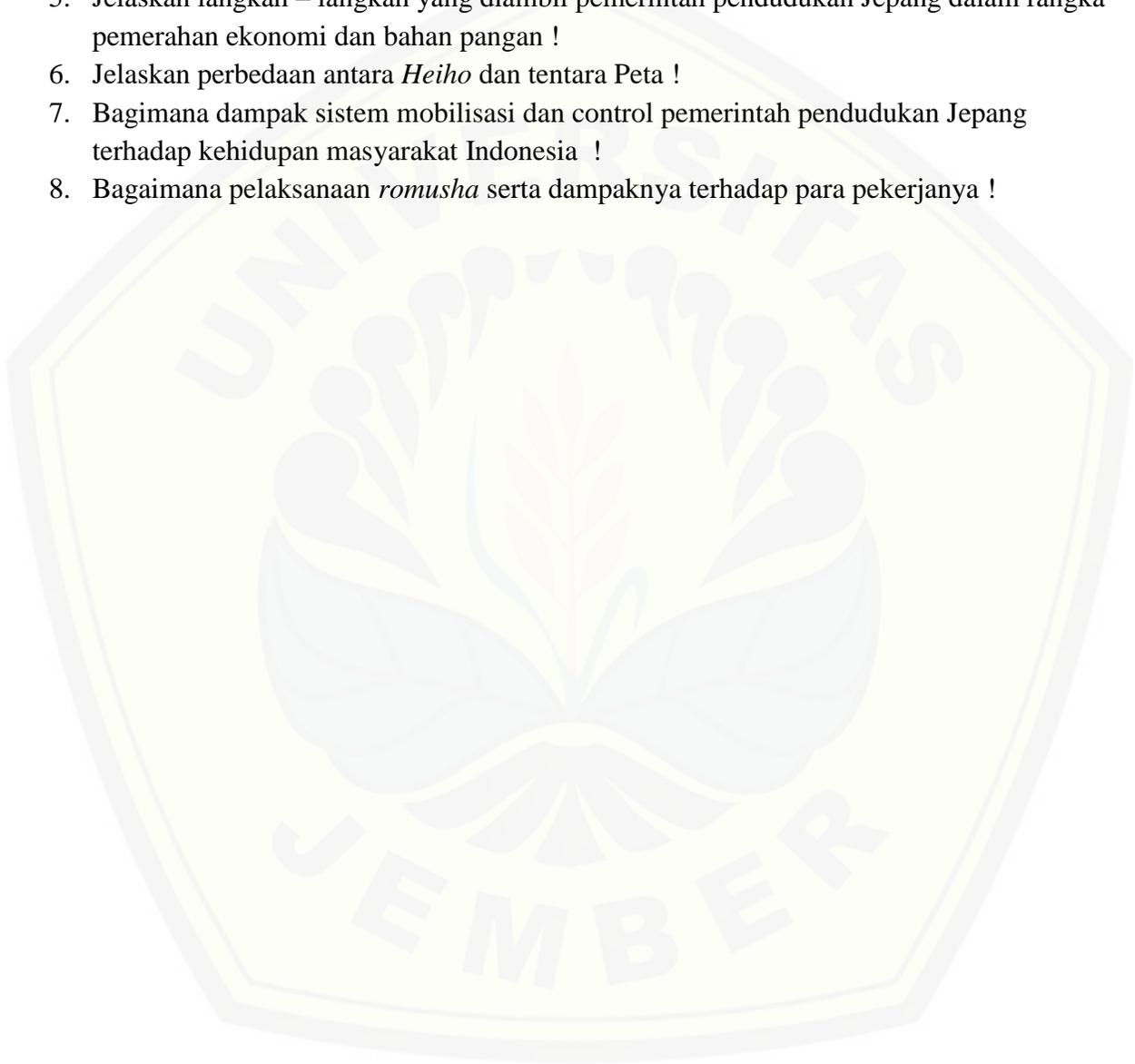


1.5 Apa yang kamu ketahui tentang gambar dibawah ini ?



Lampiran 3. Soal Kemampuan Berpikir Kritis

1. Apa tujuan dibentuknya *seinendan* dan *keibodan* !
2. Apa tujuan Jepang membentuk Poetra dan apa manfaatnya bagi bangsa Indonesia !
3. Mengapa Jepang membentuk organisasi Jawa Hokokai !
4. Jelaskan usaha – usaha Jepang dalam memobilisasi kaum muda !
5. Jelaskan langkah – langkah yang diambil pemerintah pendudukan Jepang dalam rangka pemerahan ekonomi dan bahan pangan !
6. Jelaskan perbedaan antara *Heiho* dan tentara Peta !
7. Bagaimana dampak sistem mobilisasi dan control pemerintah pendudukan Jepang terhadap kehidupan masyarakat Indonesia !
8. Bagaimana pelaksanaan *romusha* serta dampaknya terhadap para pekerjanya !



Lampiran 4. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**1.1 Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)****LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)****LATAR BELAKANG JEPANG MENGUASAI INDONESIA****Mata Pelajaran : Sejarah****Kelas : XI IPS****Nama Kelompok :****Nama Siswa :**

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.

1. Kompetensi Dasar

2. Menganalisis proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis latar belakang dan masuknya Jepang ke Indonesia
2. Menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia
3. Menganalisis akhir pemerintahan Jepang di Indonesia

3. Prosedur yang dilakukan

1. Pendidik memberikan pra pemaparan materi yang akan disajikan
2. Pendidik memberikan pertanyaan yang bersifat eksplorasi untuk memotivasi peserta didik dalam mencerna materi yang akan di ajarkan
3. Pendidik memberikan penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari dan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

4. Pendidik membagi peserta didik menjadi 6 kelompok sesuai rancangan pada perencanaan
5. Pendidik membagikan Lembar Kerja Peserta Didik yang berisi tentang prosedur pelaksanaan diskusi dalam menyelidiki dan menganalisis materi secara mendalam
6. Pendidik memfasilitasi peserta didik terhadap aktivitas peserta didik selama menyelidiki dan menganalisis materi di dalam video untuk mengoneksikan neuron antara peserta didik dalam kelompok
7. Pendidik melakukan penialan selama diskusi dengan mengacu pada instrumen penilaian yang telah di buat. Pelaksanaan penialain dilakukan saat peserta didik berdiskusi dalam kelompok melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai materi yang diberikan
8. Pendidik meminta perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas.

4. Pembagian Bahan Kajian Diskusi

1. Kelompok I bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang Latar belakang dan proses masuknya Jepang ke Indonesia
2. Kelompok II bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang pemerintahan Jepang di Indonesia pada bidang pemerintahan militer
3. Kelompok III bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang pemerintahan Jepang di Indonesia pada bidang pemerintahan Politik
4. Kelompok IV bertugas mendiskusikan dan menganalisis pemerintahan Jepang di Indonesia pada bidang pemerintahan Ekonomi dan Budaya
5. Kelompok V bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang perlawanan rakyat Indonesia terhadap pendudukan Jepang
6. Kelompok VI bertugas mendiskusikan dan menganalisis akhir pemerintahan Jepang di Indonesia

5. Petunjuk Tugas

1. Kerjakan tugas kelompok dengan berdiskusi sesuai bahan kajian yang ditentukan.
2. Gunakan berbagai sumber seperti buku, internet dan lain-lain untuk mengeksplor kajian kalian.
3. Tulislah hasil diskusi pada “Kolom Jawaban” yang telah disediakan.
4. Presentasikan hasil Diskusi kelompok di depan kelas (Diwakili oleh 2 Peserta didik).
5. Kelompok lain Wajib menanggapi dan memberi pertanyaan.

6. Pertanyaan dan tanggapan dari kelompok lain ditulis pada “Kolom Pertanyaan” dengan mencantumkan nama “Penanya”.

7. Selamat Bekerja.



Lampiran 4.

a. Tes

No	Butir Instrumen	Skor	
1.	Jelaskan latar belakang Jepang menguasai Indonesia !		
2.	Analisislah proses masuknya Jepang ke Indonesia		
3.	Analisislah tentang pemerintahan Jepang di Indonesia pada bidang Ekonomi dan Budaya !		
4.	Analisislah tentang akhir pemerintahan Jepang !		
No	Jawaban	Skor	Skor Tertinggi
1.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
2.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
3.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
4.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	

Pedoman Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Dimensi	Indikator Berpikir Kritis	Skala Penilaian	Skor
1.	Memberikan klarifikasi dasar	Peserta didik mampu menjelaskan materi dalam bahasa sendiri secara sederhana dengan baik	Baik	4
		Peserta didik cukup bisa menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Tidak baik	1
2.	Membangun dukungan dasar	Peserta didik mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Tidak Baik	1
3.	Menyimpulkan	Peserta didik sangat mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Baik	4

		Peserta didik cukup mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Tidak Baik	1
4.	Memberi Klarifikasi lanjutan	Peserta didik sangat mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam dengan baik.	Baik	4
		Peserta didik cukup mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Tidak Baik	1
5.	Mengatur strategi dan teknik	Peserta didik mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi dengan sesama teman dan orang lain dengan baik.	Baik	4
		Peserta didik cukup mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi sesama teman dan orang lain dengan cukup baik.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi sesama teman dan orang lain.	Cukup	2

		Peserta didik tidak mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi sesama teman dan orang lain.	Tidak Baik	1
--	--	---	------------	---

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

- A. Klarifikasi Dasar
- B. Dukungan Dasar
- C. Menyimpulkan
- D. Klarifikasi Lanjut
- E. Strategi dan Taktik

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014; 93)

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014:93)

Presentase data kemudian ditafsirkan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif. Kriteria kemampuan berfikir kritis dijelaskan seperti pada tabel :

Rentang Skor rata – rata	Kategori
$> 89\% - \leq 100\%$	Sangat tinggi
$> 79\% - \leq 89\%$	Tinggi
$> 64\% - \leq 79\%$	Sedang
$> 54\% - \leq 64\%$	Rendah
$\leq 54\%$	Sangat rendah

I.3 RPP Siklus 3**RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN**

SMA/MA. : SMAN AMBULU

Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : XI/2

Alokasi Waktu : 4x45 Menit

A. Standar Kompetensi

3. Menganalisis Sejarah Dunia yang mempengaruhi Sejarah Bangsa Indonesia dari abad ke – 18 sampai dengan Abad ke – 20

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 3.1 Membedakan Pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia Terhadap perkembangan Pergerakan Nasional Indonesia.
 - 3.1.1 Menganalisis latar belakang terjadinya revolusi Perancis
 - 3.1.2 Menganalisis tokoh – tokoh rasionalisme dalam Revolusi Perancis
 - 3.1.3 Menganalisis peristiwa Revolusi Perancis
 - 3.1.4 Menganalisis Pengaruh Revolusi Perancis bagi Pergerakan Nasional Indonesia

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui penerapan metode probing prompting, penggunaan media gambar, diskusi, penjelasan pendidik, dan membaca referensi, peserta didik mampu:

1. Menganalisis latar belakang terjadinya Revolusi Perancis
2. Menganalisis tokoh – tokoh rasionalisme yang berperan dalam Revolusi Perancis
3. Menganalisis peristiwa Revolusi Perancis
4. Menganalisis pengaruh revolusi Perancis bagi Pergerakan Nasional Indonesia

D. Materi Pembelajaran

1. Latar belakang terjadinya Revolusi Perancis
2. Tokoh-tokoh rasionalisme yang berperan dalam revolusi Prancis

3. Peristiwa Revolusi Perancis
4. Pengaruh revolusi Perancis bagi Pergerakan Nasional Indonesia

E. Metode Pembelajaran

Probing Prompting

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

Media : Gambar

Alat : Kertas bergambar

Sumber Belajar :

- Poepsonegoro dan Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismawati, dkk. 2009. *Buku Pendidik Sejarah Kelas XI SMA/MA*. Klaten: Intan Pariwara.
- Badrika Wayan. 2006. *Sejarah untuk SMA Kelas XI*. Jakarta. Erlangga

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan ke - 1

Kegiatan	Deskripsi		
	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik	Alokasi Waktu
Pendahuluan	a. Pendidik membuka diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama sebelum melakukan pembelajaran dimulai	Peserta didik mengikuti arahan pendidik	10 menit
	b. Pendidik memberikan apersepsi tentang materi yang terkait dengan pembelajaran	Peserta didik menyimak apersepsi dari pendidik	

c. Pendidik memberi pertanyaan terkait materi sebelumnya Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik

d. Pendidik menyampaikan topik materi tentang Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia Peserta didik memperhatikan topik materi yang di berikan oleh pendidik

e. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai Peserta didik memperhatikan tujuan pembelajaran.

f. Pendidik mengorganisasikan peserta didik menjadi 6-7 tiap kelompok Peserta didik mengikuti arahan pendidik

Inti a. Pendidik menyajikan gambar tentang materi proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia Mengamati gambar yang sedang ditayangkan oleh pendidik 60 Menit

b. Pendidik memberikan rangsangan kepada peserta didik terkait permasalahan yang belum jelas di dalam gambar dan materi

Peserta didik merespon rangsangan pendidik terkait permasalahan yang akan di diskusikan

c. Pendidik menunggu beberapa saat untuk peserta didik memahami masalah

Peserta didik memahami masalah

d. Pendidik mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada peserta didik

Peserta didik yang mampu menjawab mengacungkan tangan

e. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan mengacungkan tangan

Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan mengacungkan tangan

f. Pendidik memberi waktu Peserta didik yang mampu peserta didik untuk menjawab pertanyaan menjawab pertanyaan yang mengacungkan tangan diajukan (1-3 menit)

g. Apabila jawaban benar, Peserta didik menjawab pendidik memberi apresiasi pertanyaan apabila jawaban kurang lengkap atau salah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk menyempurnakan jawaban (begitu seterusnya)

h. Pendidik membagikan Peserta didik menyimak LKPD pada setiap LKPD yang telah di bagi kelompok

i. Pendidik memberikan Peserta didik merumuskan arahan kepada peserta hipotesis dengan peserta didik untuk merumuskan didik lainnya masalah

j. Pendidik memberikan Peserta didik merumuskan arahan kepada peserta masalah dengan peserta didik untuk menganalisis didik lainnya masalah

-
- k. Pendidik mengajak peserta didik untuk merumuskan jawaban dengan mencari hipotesis dari beberapa sumber yang relevan
- Peserta didik mencari sumber yang relevan

-
- Penutup a. Pendidik mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan terkait analisis permasalahan dengan menggunakan media gambar
- Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi 20 menit

-
- b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung
- Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik

-
- c. Pendidik melakukan refleksi terkait materi yang telah di bahas dengan menegaskan kepada peserta didik lebih giat belajar dan kerja keras agar menjadi bangsa yang cerdas
- Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik

-
- d. Meminta peserta didik mengumpulkan LKPD
- Peserta didik Mengumpulkan LKPD yang sudah Dikerjakan
-

- e. Pendidik Memberikan Peserta didik menyimak evaluasi dan penutupan arahan yang diberikan oleh pendidik

Pertemuan ke - 2

Kegiatan	Deskripsi		
	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>1. Pendidik membuka diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama sebelum melalukan pembelajaran dimulai</p> <p>2. Pendidik memberikan apersepsi tentang materi yang terkait dengan pembelajaran</p> <p>3. Pendidik memberi pertanyaan terkait tentang materi sebelumnya</p> <p>4. Pendidik menyampaikan topik materi tentang jalannya peristiwa Revolusi Perancis dan Pengaruh yang ditimbulkan Revolusi Perancis bagi Pergerakan Nasional Indonesia</p> <p>5. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai</p> <p>6. Pendidik mengorganisasikan peserta didik menjadi 6-7 tiap kelompok</p>	<p>1. Peserta didik mengikuti arahan pendidik</p> <p>2. Peserta didik menyimak apersepsi dari pendidik</p> <p>3. Peserta didik menjawab pertanyaan yang di berikan oleh pendidik</p> <p>4. Peserta didik memperhatikan topik materi yang di berikan oleh pendidik</p> <p>5. Peserta didik memperhatikan tujuan pembelajaran.</p> <p>6. Peserta didik mengikuti arahan pendidik</p>	10 menit

Inti	<p>1. Pendidik menyajikan gambar tentang jalannya Revolusi Perancis, dan Pengaruh yang Ditimbulkan akibat Revolusi Perancis bagi Pergerakan Nasional Indonesia.</p> <p>2. Pendidik memberikan rangsangan kepada peserta didik terkait permasalahan yang belum jelas di dalam gambar dan materi</p> <p>3. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik yang bias menjawab pertanyaan dengan mengacungkan tangan</p> <p>4. Pendidik memberi waktu peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan</p> <p>5. Apabila jawaban benar, pendidik memberi apresiasi apabila jawaban kurang lengkap atau salah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk menyempurnakan jawaban (begitu seterusnya)</p> <p>6. Pendidik membagikan LKPD pada setiap kelompok</p> <p>7. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk merumuskan masalah</p> <p>8. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk menganalisis masalah</p> <p>9. Pendidik mengajak peserta</p>	<p>1. Mengamati gambar yang disajikan oleh pendidik</p> <p>2. Peserta didik merespon rangsangan pendidik terkait permasalahan yang akan di diskusikan</p> <p>3. Peserta didik yang mampu menjawab mengacungkan tangan</p> <p>4. Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan mengacungkan tangan</p> <p>5. Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan mengacungkan tangan</p> <p>6. Peserta didik menyimak LKPD yang telah di bagi</p> <p>7. Peserta didik merumuskan hipotesis dengan peserta didik lainnya</p> <p>8. Peserta didik merumuskan masalah dengan peserta didik lainnya (melakukan diskusi)</p> <p>9. Peserta didik mencari</p>	60 Menit
-------------	--	--	-----------------

	didik untuk merumuskan jawaban dengan mencari hipotesis dari beberapa sumber yang relevan	sumber yang relevan	
Penutup	<p>1. Pendidik mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan terkait analisis permasalahan dengan menggunakan media gambar</p> <p>2. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung</p> <p>3. Pendidik melakukan refleksi terkait materi yang telah di bahas dengan menegaskan kepada peserta didik lebih giat belajar dan kerja keras agar menjadi bangsa yang cerdas</p> <p>4. Meminta peserta didik mengumpulkan LKPD</p> <p>5. Pendidik Memberikan evaluasi dan penutupan</p>	<p>1. Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi</p> <p>2. Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik</p> <p>3. Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik</p> <p>4. Peserta didik Mengumpulkan LKPD yang sudah Dikerjakan</p> <p>5. Peserta didik menyimak arahan yang diberikan oleh pendidik</p>	20 Menit

Jember, 20 Februari 2017

Pendidik Mata Pelajaran Sejarah

Peneliti

Eko Wahyudi S.Pd

NIP

Litha Verlisya Putri Bunyamin

NIM 120210302067

Lampiran 1. Materi

A.REVOLUSI PERANCIS

Latar belakang terjadinya revolusi Prancis terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Revolusi Prancis.

1. Faktor Internal.

Sebuah revolusi besar yang mengubah tatanan pemerintah dan kemasyarakatan justru terjadi Prancis. Golongan masyarakat yang menjadi penggeraknya adalah warga kota yang berkeinginan menggantikan peranan kaum bangsawan dan gereja dalam pemerintah maupun perekonomian. Revolusi tersebut disebabkan oleh banyak hal yang cakupannya cukup luas, di antaranya sebagai berikut:

a. Ketidakadilan dalam Sistem Feodalisme

Sistem feodalisme di Prancis membagi masyarakat menjadi tiga golongan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Golongan I (bangsawan)
- 2) Golongan II (kaum agama)
- 3) Golongan III (rakyat jelata)

Kaum bangsawan dan kaum agama tinggi memiliki hak istimewa sedangkan kaum agama rendah dan rakyat jelata tidak memiliki hak. Dengan hak-hak istimewanya, selain bebas pajak kaum bangsawan pun dapat menarik pajak dari rakyat.

b. Pemerintahan yang Buruk

Kekuasaan tunggal raja pada masa pemerintahannya berubah menjadi tirani yang memberikan kelonggaran raja untuk bertindak sewenang-wenang. Kekuasaan raja yang sangat besar tanpa batas bertindak dan memutuskan sesuatu tanpa ada pengkonfirmasi terhadap rakyatnya sehingga disini peranan rakyat tidak diikuti sertakan. Terbukti dengan beberapa langkah yang ditempuh oleh Raja Louis XIV dalam masa pemerintahannya, diantaranya :

- Mematahkan benteng-benteng kaum Calvinist yang terletak dinegara-negara kecil di dalam lingkungan kerajaan Prancis. (sebuah organisasi yang didirikan oleh tokoh yang bernama Calvin pembela gerakan religius baru tahun 1533 dan reformasi di Prancis yang lahir di Jenewa dalam menentang kekuasaan Raja Francis I).
- Raja Louis XIV juga menghapus fungsi dan peranan dari lembaga/ Dewan perwakilan rakyat. Dengan tujuan agar peran rakyat tidak terlalu besar dalam campur tangan negara dan tunduk terhadap kekuasaan raja sehingga kekuasaan raja semakin besar dan tidak terbatas.

Padahal Dewan Perwakilan Rakyat ini lah yang cukup berperan dalam membatasi tindakan raja untuk tidak bersikap sewenang-wenang ataupun berfoya-foya terhadap uang negara hasil pungutan pajak. Hal tersebut semakin mendorong rakyat untuk melakukan revolusi ditambah lagi ada beberapa sebab-sebab utama (khusus) yang menjadi pemicu bagi rakyat dalam melakukan perombakan birokrasi pemerintahan di negaranya yaitu: Adanya Kekosongan Kekuasaan (Vacuum Of Power). Pada masa pemerintahan Louis XIV dan Louis XV, rakyat takut terhadap rajanya walaupun mereka membencinya. Sedangkan pada masa pemerintahannya Louis XVI, walaupun bersifat diktator namun tidak memiliki wibawa, sehingga rakyat tidak takut kepadanya. Sejak Raja Louis XIV, raja-raja Perancis suka berfoya-foya dengan wanita-wanita cantik (*madame deficit*) sehingga kas Negara kosong. Pada tahun 1789, Ketika masa pemerintahan Louis XVI, beban negara sudah sangat tinggi. Untuk mengatasi tersebut, satu-satunya cara adalah menarik pajak kepada kaum bangsawan. Sidang *Etats Generaux* pun akhirnya digelar, tetapi terjadi kerusuhan. Hal itu disebabkan golongan III (dari rakyat jelata) yang jumlahnya terbesar menuntut hak suaranya dalam voting secara perorangan Sedangkan golongan I dan II menghendaki voting dilakukan pergolongan. Dengan cara itu golongan I dan II yang bersekongkol dapat dipastikan memenangkan suara. Salah satu dokumen penting yang dihasilkan pada saat terjadi Revolusi Perancis adalah “Pernyataan Hak-Hak Asasi Manusia danWarga” Hak-hak asasi manusia yang dianggap telah dimiliki manusia dan warga sejak lahir adalah sebagai berikut.

- 1) Hak atas kemerdekaan pribadi
- 2) Hak diperlakukan sama dengan hukum
- 3) Hak kebebasan bertempat tinggal
- 4) Hak atas milik pribadi
- 5) Hak atas keamanan pribadi
- 6) Hak untuk membela diri
- 7) Hak kebebasan menyatakan pendapat
- 8) Hak kebebasan memeluk agama.

2. Faktor Eksternal.

a. Berkembangnya Paham Rasionalisme dan Aufklarung

Paham rasionalisme dan aufklarung berkembang di Eropa sekitar abad ke- 18. Paham-paham tersebut muncul setelah adanya gerakan renaissans dan humanisme yang menentang kekuasaan kaum gereja. Paham Rasionalisme dan aufklarung (pencerahan) merupakan paham yang menganggap bahwa pikiran merupakan sumber segala kebenaran sehingga segala sesuatu yang tidak masuk akal dianggap tidak benar. Paham-paham itu muncul setelah

adanya gerakan renaissance dan humanisme yang menentang kekuasaan kaum Gereja di Eropa. Merupakan paham yang menganggap bahwa pikiran merupakan sumber segala kebenaran, sehingga segala sesuatu yang tidak masuk akal dianggap tidak benar. Tokoh-tokoh Rasionalisme dan aufklarung ini di antaranya Denis Diderot dan J.d'Alembert yang membuat buku *Encyclopedia*, Montesqieu yang mengajarkan tentang Trias Politica dan Voltaire yang banyak menulis tentang kebebasan dan kemerdekaan.

b. Munculnya Paham Romantisme.

Paham romantisme merupakan paham yang menjunjung tinggi perasaan dan menghargai naluri manusia. Tokoh-tokoh paham romantisme yang banyak berpengaruh dalam revolusi perancis adalah Jean Jacques Rousseau. Paham romantisme muncul dan berkembang sekitar tahun 1750-an. Munculnya paham romantisme merupakan reaksi dari paham rasionalisme. Paham rasionalisme merupakan paham yang menjuung tinggi erasaan dan menghargai naluri manusia. Peran penting paham ini terhadap meletusnya Revolusi Perancis ketika kaum rasionalis tidak berani lagi meneruskan perjuangan karena menurut perhitungan rasionalisme tidak mungkin dapat dislesaikan. Tekad yang irasional dari rakyat Perancis inilah yang nantinya mampu mengepung Perancis dalam perang koalisi. Tokoh-tokoh penting dalam romantisme yang banyak berpengaruh dalam Revolusi Perancis adalah J.J. Rosseau dengan karyanya yang terkenal berjudul *du Contract Social* yang artinya perjanjian masyarakat. Buku tersebut banyak mengulas tentang hak asasi manusia.

c. Pengaruh Perang Kemerdekaan Amerika (Revolusi Amerika)

Dalam perang Kemerdekaan Amerika, Perancis membantu Amerika dengan mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Lafayette. mereka telah mengenal paham - paham baru tentang kebebasan dan demokrasi serta Declaration of Independence yang di dalamnya berisi penghargaan terhadap hak asasi manusia.

B. TOKOH-TOKOH RASIONALISME YANG BERPERAN DALAM REVOLUSI PRANCIS

Tujuan Revolusi Prancis adalah untuk menumbangkan kekuasaan feodal raja yang melakukan kekuasaan sewenang-wenang terhadap rakyat. Kaum rasionalisme menentang kekuasaan monarki absolut yang menimbulkan banyak kesengsaraan rakyat. Beberapa tokoh rasionalisme yang berperan dalam Revolusi Prancis sebagai berikut:

a) Montesquieu (1689 – 1755).

Montesque, termasuk sejumlah tokoh penyebar pencerahan. Ia dikenal dengan konsep Trias Politica, memisahkan kekuasaan dalam suatu Negara menjadi tiga kekuasaan, yakni kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Ia banyak dipengaruhi oleh konsep pemikiran Locke. Ia dapat dipandang sebagai salah seorang ahli pikir ilmu alam, sebab hokum-hukum dijadikannya hubungan-hubungan yang menurut alam harus ada yang abadi, kekal dan timbul dari budi umum manusia. Sifat yang nyata dari hokum itu dapat diterangkannya faktor-faktor politik, sejarah, agama, sosial, dan iklim. Sebuah karya terkenal Montesquie, *Latters Persanes* (Surat-Surat Persia), ditulis sekitar 1725. Karya itu menggambarkan jiwa pencerahan dan menyerang rasa lebih (superior) yang terdapat pada orang-orang Eropa. Kelihatannya, buku itu memuat surat-surat antara dua orang Persia, yang melukiskan berbagai segi kehidupan masyarakat Perancis, sebagai dua orang luar. Karya lain yang lebih terkenal berjudul *The Spirit of The Laws*. Ditulis dalam bentuk panjang yang terdiri dari 31 bagian yang secara ringkas tetapi lengkap dalam dua jilid. Buku ini pada intinya analisa tajam tentang wewenang politik. Menulis buku berjudul “Lesprit des Lios” (Jiwa Undang-Undang) yang menerangkan sejarah undang-undang dan peraturan pemerintah beserta kelebihan dan kelemahannya. Inti dari buku tersebut menerangkan kekuasaan Negara yang dibagi ke dalam tiga kekuasaan yakni legislative, eksekutif dan yudikatif yang dikenal dengan nama Trias Politica.

b) Voltaire (1694 – 1778).

Seorang tokoh pembaharu yang bersifat kritis terhadap pemerintah. Ia mengecam peraturan- peraturan Negara dan menyatakan bahwa pemerintahann Raja Louis XVI bukanlah sebuah pemerintahan demokratis melainkan pemerintahann otokrasi yang berpusat pada kekuasaan seorang raja. Dalam hal ini raja menjalankan pemerintahan bukan untuk kepentingan rakyat akan tetapi untuk kepentingan pribadi atau golongan. Voltaire sebenarnya nama julukan dari Francois-Marie Arouet, dilahirkan di kota Parisd 1694. Sebahagian karyanya memuat tentang kesusassteraan dan syai-syair. Melalui kepandaiannya dalam bersastra, ia mengkritik kehidupan para penguasa Perancis pada abad XVIII. Sebagai tokoh pencerahan ia mengkritik keberadaan dan kebenaran tahayul. Dewasa ini masyarakat Eropa masih ada yang mempercayai adanya ilmu sihr. Voltaire, sebagai tokoh yang beraliran protestan, menganggap patung orang suci, pengampunan,samasdi, doa-doa bagi orang yang meninggal, air suci dan semua upacara dari geraja Roma sebagai kelemahan jiwa yang percaya akan tahayul.

c) J.J. Rousseau (1712 – 1789).

Seorang filsuf yang menarik perhatian terhadap pelaksanaan kedaulatan dan persamaan rakyat dan menganjurkan agar Perancis melaksanakan system pemerintahan demokrasi. Dan atas idenya tersebut ia dianggap sebagai “Bapak Demokrasi Modern”. Jean Jacques Rousseau (lahir di Jenewa, Swiss, 28 Juni 1712 – meninggal di Ermenonville, Oise, Perancis, 2 Juli 1778 pada umur 66 tahun) adalah seorang tokoh filosofi besar, penulis dan komposer pada abad pencerahan. Pemikiran filosofinya memengaruhi revolusi Prancis, perkembangan politika modern dan dasar pemikiran edukasi. Karya novelnya, Emile, atau On Education yang dinilai merupakan karyanya yang terpenting adalah tulisan kunci pada pokok pendidikan kewarganegaraan yang seutuhnya.seorang pemikir Perancis. Dalam buku “*du Condract Sosial*” yang artinya: Perjanjian Masyarakat, Rousseau mengatakan bahwamenurut kodratnya, manusia itu sama dan merdeka dalam mengatur kehidupannya. Masyarakat mengadakan perjanjian untuk membentuk pemerintahan yang menyelenggarakan ketertiban bagi masyarakat sehingga terjamin haknya. Jadi raja yang memerintah itu memegang kedaulatan dari rakyat. Sehingga dalam memerintah harus mendengarkan suara rakyat, karena suara rakyat adalah suara Tuhan (Vox Populi, Vox Dei) Gagasan Rousseau melahirkan paham demokrasi modern (dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat). Sejak pemerintahan Louis XIII (1610-1643) Prancis cenderung menerapkan sistem absolut. Raja memegang kekuasaan pemerintahan secara mutlak tanpa perundang-undangan dan parlemen. Hal ini terjadi berkat semboyan Perdana Menteri Richelieu bahwa raja tidak akan membagi otoritasnya dengan siapapun juga, termasuk para bangsawan tinggi. Ketika Louis XIV (1643-1715) memerintah, kekuasaan sangat besar dan tidak terbatas. Ia dikenal sebagai Raja Matahari, bahkan menganggap dirinya sebagai pengganti Tuhan di Dunia. Semboyan Louis XIV yang terkenal adalah *L’etat C’est Moi* yang artinya Negara adalah saya. Untuk menunjukkan diri sebagai manusia yang berkuasa, ia membangun Istana Versailles yang dikenal sebagai istana “sang surya”.

Assemblée Nationale Constituante (Dewan Konstituante Nasional)

Dalam persidangan selanjutnya pada tanggal 17 Juni 1789 golongan III memproklamasikan Etats Generaux sebagai dewan Konstituante Nasional (Assemblée Nationale Constituante). Hal ini sungguh-sungguh merupakan revolusi karena hakikatnya rakyat menghendaki masyarakat yang feodalistis diubah menjadi masyarakat demokrasi. Dengan demikian secara politis Revolusi Prancis dimulai pada tanggal 17 Juni 1789.

Meletusnya Revolusi Prancis

Pada tanggal 20 Juni 1789 Dewan Kontituante Nasional bersidang di tempat tertutup. Sidang itu bertujuan untuk menyusun undang-undang dasar Prancis. Dewan Konstituante Nasional bersumpah setia tidak akan bubar sebelum Prancis mempunyai undang-undang dasar. Hal ini sangat membahayakan kedudukan raja sehingga raja kemudian mengirimkan pasukan untuk membubarkan sidang. Sebagai reaksi atas tindakan raja, pada tanggal 14 Juli rakyat Prancis menyerbu penjara Bastille. Penjara Bastille merupakan lambang kekuasaan dan kesewenag-wenangan raja. Para pemimpin rakyat dan golongan III yang menentang kekuasaan raja di tahan serta di jatuhkan hukuman mati di dalam penjara itu. Tujuan penyerbuan rakyat ke penjara Bastille sebagai berikut:

- 1) Memperoleh senjata sebab penjara Bastille merupakan gudang senjata
- 2) Memperoleh bantuan dari orang yang di jebloskan dalam penjara
- 3) Menghancurkan lambang Absolutisme

Dalam penyerbuan itu, kemenangan berpihak pada rakyat Prancis. Sejak tanggal 14 Juli 1789 jalannya pemerintahan dikendalikan oleh golongan III. Rakyat memberikan dukungan penuh, akhirnya kekuasaan absolut raja berhasil ditumbangkan. Revolusi terus berlangsung, Dewan Konstituante terus berjuang dan bersidang dalam rangka mewujudkan UUD di Prancis. Pada tanggal 27 Agustus 1789 dewan berhasil mengumumkan Declaration des droits de l'homme et du citoyen atau deklarasi hak – hak asasi manusia dan hak warga negara. Deklarasi tersebut semakin menggelorakan semboyan liberte (kemerdekaan), egalite (persamaan), dan fratermite (persaudaraan) yang digunakan untuk membakar semangat rakyat dalam melakukan revolusi. Prancis telah memiliki Undang – Undang Dasar yang disahkan pada tanggal 14 Juli 1790. Pemimpin rakyat yang terkenal pada masa itu adalah Merabeau (bangsawan), yaitu jenderal Laffayette (bangsawan) dan Sieyes (rohaniah).

Masa Pemerintahan Legislatif (1791 - 1792)

Tahun 1791 Dewan Kosntituante Nasional diganti dengan pemerintahan legislatif. Pada masa ini terjadi perebutan kekuasaan antara golongan bangsawan dengan rakyat, terutama mempertentangkan bentuk negara. Golongan bangsawan menghendaki bentuk negara monarki konstitusional. Sementara itu golongan rakyat menghendaki negara republik. Dalam situasi yang kacau ini, tampak Robbespierre yang mengambil alih kekuasaan.

Masa Dewan Konvensi Nasional (1792 - 1795)

Pembentukan Dewan Konvensi Nasional yang dipilih oleh Robbespierre merupakan kemenangan rakyat terhadap golongan bangsawan. Pada tahun 1792 Prancis menjadi Republik. Tindakan yang dilakukan Robespierre sebagai berikut :

1. Membentuk pemerintahan yang kuat
2. Membersihkan musuh – musuh dalam negeri
3. Memperbaiki keadaan ekonomi
4. Menyelamatkan negara dari ancaman luar negeri
5. Menyita harta kekayaan golongan bangsawan yang lari keluar negeri
6. Para petani diberi sebagian tanah golongan bangsawan

Kelemahan Robbespierre adalah bertindak sangat kejam terhadap musuh – musuhnya sehingga berakibat Robbespierre dijatuhi hukuman mati dengan pisau Guillotine. Pemerintahan Robbespierre dikenal sebagai *Republik Terror*.

Masa Pemerintahan Direktorat (1795-1799)

Setelah Robespierre digulingkan, di Prancis dibentuk pemerintahan direktorat yang dipimpin oleh lima orang direktur, yaitu Barra, Maulin, Gobier, Roger Ducas, dan Sieyes. Pada masa ini pun terjadi kekacauan. Dalam keadaan genting ini tampil Napoleon Bonaparte untuk menyelamatkan negara dan berhasil menggulingkan pemerintahan direktorat. Selanjutnya Prancis dipimpin oleh pemerintahan konsulat.

Masa Pemerintahan Konsulat (1799-1804)

Pemerintahan konsulat dipegang oleh tiga orang konsul yaitu Napoleon Bonaparte, Cambaceres, dan Lebrun. Keberhasilan Napoleon Bonaparte dalam mengembalikan keadaan pemerintahan menimbulkan simpati dari rakyatnya, sehingga pada tanggal 2 Desember 1804 Paul Pius VII menobatkan Napoleon Bonaparte sebagai Kaisar Prancis. Usaha-usaha Napoleon Bonaparte pada masa pemerintahan konsulat adalah:

- 1) Memperbaiki keuangan negara;
- 2) Memulihkan ekonomi rakyat dengan menghidupkan kembali perdagangan dan industri;
- 3) Mejamin keamanan dengan membentuk tentara yang kuat;
- 4) Menjamin dengan menyusun kitab undang-undang:
 - a) Code Civil, Kitab undang-undang hukum perdata
 - b) Code Penal, Kitab undang-undang hukum pidana, dan
 - c) Code Commerce, Kitab undang-undang hukum dagang.

Ketiga kitab undang-undang ini dikenal dengan Code Napoleon. Untuk memajukan perekonomian negara-negara Eropa, Napoleon memberlakukan Kontinental Stelse yaitu larangan bagi negara-negara di benua Eropa untuk menjalin dagang dengan Inggris dan barang-barang Inggris dilarang masuk ke Eropa. Kontinental Stelse ditujukan untuk menghancurkan perekonomian Inggris. Pada masa pemerintahannya itu, Napoleon Bonaparte melaksanakan politik dalam negeri dan politik luar negeri.

1) Politik Dalam Negeri

- a) Membentuk pemerintahan yang stabil dan kuat.
- b) Melaksanakan politik dinasti.
- c) Menggunakan undang-undang Code Napoleon.

2) Politik Luar Negeri

- a) Membentuk Prancis menjadi negara terbesar di Eropa.
- b) Membentuk seluruh negara Eropa sebagai satu federasi di bawah kekuasaan Prancis.

Cara yang ditempuh Napoleon Bonaparte adalah jalan militer (perang). Akibatnya terjadi perang koalisi yaitu perang gabungan negara-negara Eropa untuk melawan Prancis. Perang koalisis terbagi menjadi tujuh periode. Napoleon Bonaparte mengalami kekalahan ketika menghadapi Rusia. Sebab-sebab kekalahan Napoleon Bonaparte terhadap Rusia adalah:

- 1) Tentara Rusia slalu mengelak dari pertempuran besar;
- 2) Tentara Rusia menggunakan siasat bumi hangus dan perang gerilya;
- 3) Kekurangan bahan makan;
- 4) Datangnya musim dingin.

Napoleon Bonaparte mengalami kekalahan dalam perang di Waterloo tahun 1815 kemudian menyerah dan diakhiri dengan Perjanjian Paris (1815).

PENGARUH REVOLUSI PRANCIS BAGI PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA

Sebagai negara yang berpengaruh di Eropa, Revolusi Prancis mudah menjalar ke negara lain di Eropa dan negara-negara jajahan Eropa termasuk Indonesia. Ketika Indonesia berada di bawah kebijakan politik etis, berbagai pengetahuan baru berhasil diserap bangsa Indonesia. Belanda menerapkan politik etis dengan berpangkal pada Trilogi van Deventer yang berisi edukasi, irigasi, dan migrasi. Sebagai wujud pelaksanaan edukasi, Belanda mendirikan sekolah-sekolah dengan sistem pengajaran modern. Melalui kegiatan edukasi, muncullah kaum cendekiawan Indonesia. Kaum cendekiawan ini belajar mengenai berbagai paham baru yang muncul setelah revolusi Prancis. Berikut ini adalah paham-paham Prancis tersebut:

a. Liberalisme

Benih liberalisme terdapat pada semboyan *liberte* (kemerdekaan). Sementara liberalisme merupakan semangat baru yang telah menghancurkan semangat kekuasaan yang sebelumnya sangat dominan di Eropa. Raja-raja Eropa yang bersifat absolut mendapat perlawanan dari

rakyatnya yang menghendaki adanya kebebasan. Setelah mempelajari semangat liberalisme dalam Revolusi Prancis, muncul keinginan dari para cendekiawan Indonesia untuk bebas dari kekuatan yang absolut. Selama ini bangsa Indonesia berada di bawah kekuasaan bangsa lain yang juga menerapkan sistem absolut dalam bentuk jajahan. Dalam penjajahan Belanda, bangsa Indonesia benar-benar tidak memiliki kebebasan bahkan tertindas.

b. Nasionalisme

Nasionalisme mempunyai sifat menentang kekuasaan asing dan bertujuan bebas dari kekuasaan asing manapun. Benih nasionalisme Indonesia dimulai ketika J.B van Heutsz menciptakan “Pax Neerlandica”, yaitu penyatuan seluruh kepulauan Nusantara di bawah penguasaan Belanda. Semangat nasionalisme yang dalam Revolusi Prancis termuat dalam semboyan *Fraternite* sampai juga ke Indonesia. Pada cendekiawan Indonesia menjwai semangat kebangsaan ini melalui pembentukan berbagai organisasi pergerakan nasional yang modern. Pergerakan nasional di Indonesia merupakan reaksi terhadap politik kolonial dan praktik imperialisme. Organisasi pergerakan kebangsaan yang benar-benar berdasarkan pada nasionalisme Hindia adalah Indische Partij. Indische Partij adalah organisasi “politik murni” yang pertama kali di Indonesia. Indische Partij didirikan oleh Tiga Serangkai yaitu E.F.E Douwes Dekker, Dr. Cipto Mangunkusumo, dan R.M. Suwardi Suryaningrat. Tujuan organisasi ini adalah mempersatukan seluruh bangsa Indonesia dan mencapai Indonesia merdeka. Sikap pergerakan ini terhadap pemerintah Belanda adalah antipati dan nonkooperasi yang diilhami oleh perasaan tidak puas golongan Indonesia karena kehilangan peranan yang berarti dalam politik, sosial, dan ekonomi di wilayah sendiri.

c. Demokrasi

Revolusi Prancis secara nyata menunjukkan bahwa kekuasaan rakyat dapat diwujudkan dengan mengganti kepala pemerintahan yang dianggap tidak dapat melindungi kepentingan rakyat. Dengan semangat demokrasi rakyat berhak memilih kepala pemerintahan yang menjamin kepentingannya. Dengan semangat demokrasi pula rakyat berhak memutuskan nasibnya sendiri. Kesadaran untuk memperoleh hak menentukan nasib sendiri, menggugah bangsa Indonesia untuk berjuang memperoleh hak tersebut. Cara yang digunakan melalui organisasi kebangsaan.

Lampiran 2. Media Pembelajaran

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

1.1 Apa yang kamu ketahui dari gambar dibawah ini ?

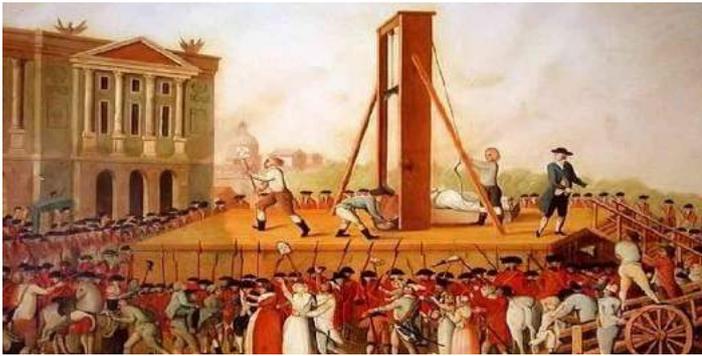


1.2 Apa yang kamu ketahui dari gambar dibawah ini ?



(Penyebab Umum Revolusi Prancis)

1.3 Apa yang kamu ketahui dari gambar dibawah ini ?



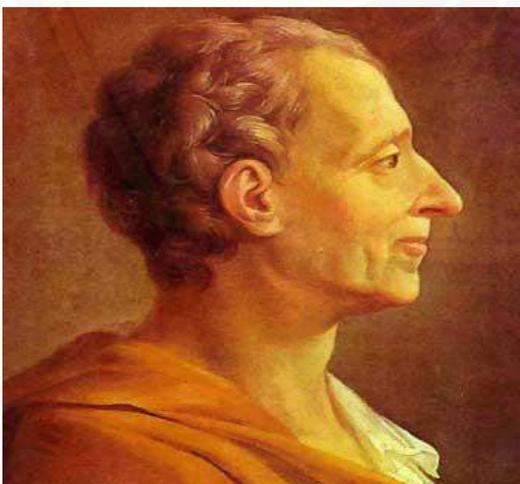
(Penyerbuan Bastile)

1.4 Apa yang kamu ketahui dari gambar dibawah ini ?



(Louis XIV)

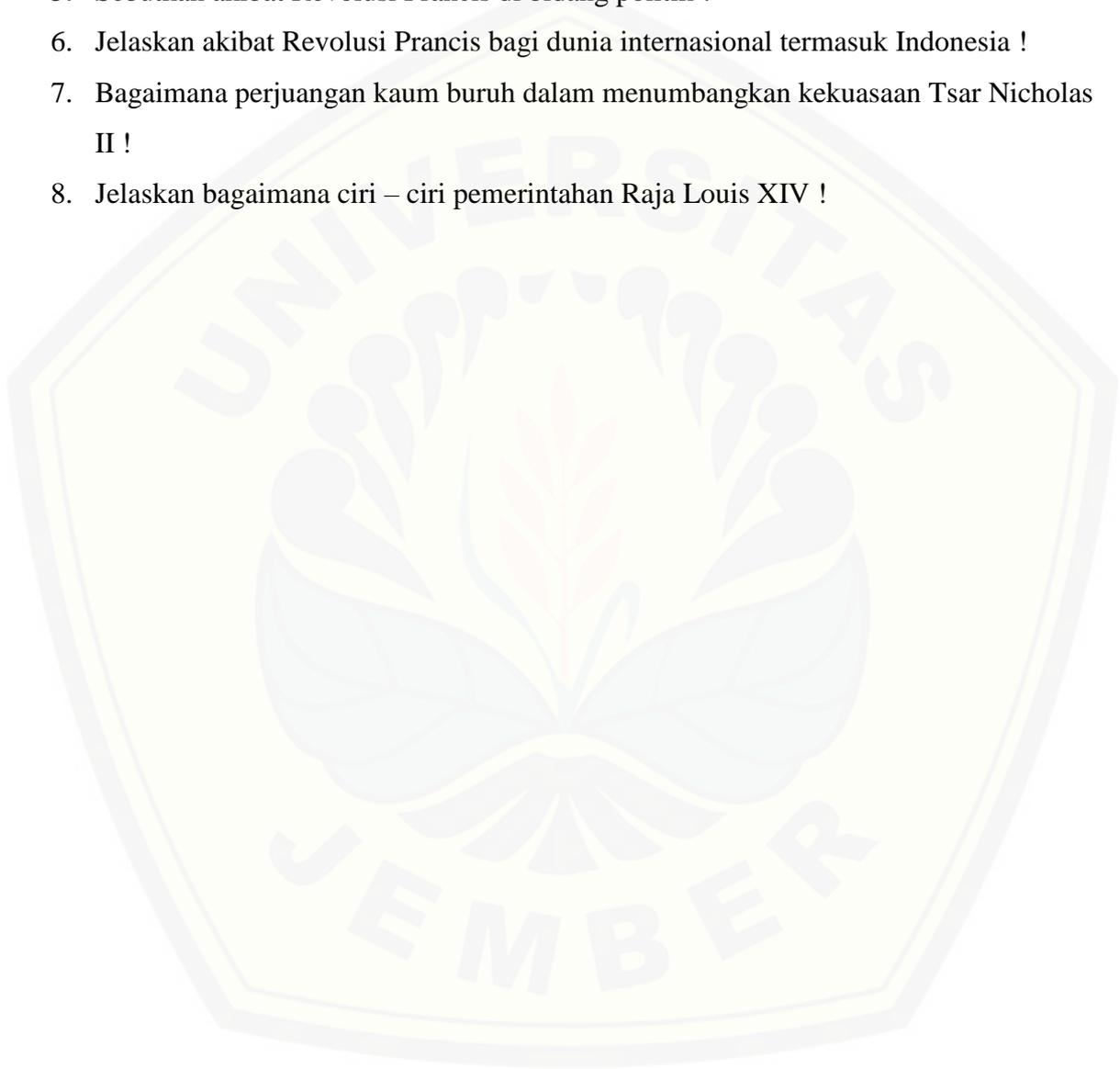
1.5 Apa yang kamu ketahui dari gambar dibawah ini?



(Montesquieu)

Lampiran 3. Soal Berpikir Kritis

1. Sebutkan semboyan Raja Louis XIV yang terkenal untuk melukiskan kekuasaan seorang raja yang sangat absolut !
2. Sebutkan sebab – sebab terjadinya Revolusi Prancis !
3. Sebutkan akibat Revolusi Prancis di bidang ekonomi !
4. Sebutkan akibat Revolusi Prancis di bidang sosial !
5. Sebutkan akibat Revolusi Prancis di bidang politik !
6. Jelaskan akibat Revolusi Prancis bagi dunia internasional termasuk Indonesia !
7. Bagaimana perjuangan kaum buruh dalam menumbangkan kekuasaan Tsar Nicholas II !
8. Jelaskan bagaimana ciri – ciri pemerintahan Raja Louis XIV !



Lampiran 4. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)****Mata Pelajaran : Sejarah****Kelas : XI IPS 2****Nama Kelompok :****Nama Siswa :**

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.

1. Kompetensi Dasar

3.1 Membedakan Pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia terhadap Perkembangan Pergerakan Nasional Indonesia

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis latar belakang terjadinya revolusi Prancis
2. Menganalisis tokoh – tokoh rasionalisme yang berperan dalam revolusi Prancis
3. Menganalisis peristiwa Revolusi Prancis
4. Menganalisis pengaruh Revolusi Prancis bagi Pergerakan Nasional Indonesia

3. Prosedur yang dilakukan

1. Pendidik memberikan pra pemaparan materi yang akan disajikan
2. Pendidik memberikan pertanyaan yang bersifat eksplorasi untuk memotivasi peserta didik dalam mencerna materi yang akan di ajarkan
3. Pendidik memberikan penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari dan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

4. Pendidik membagi peserta didik menjadi 6 kelompok sesuai rancangan pada perencanaan
5. Pendidik membagikan Lembar Kerja Peserta Didik yang berisi tentang prosedur pelaksanaan diskusi dalam menyelidiki dan menganalisis materi secara mendalam
6. Pendidik memfasilitasi peserta didik terhadap aktivitas peserta didik selama menyelidiki dan menganalisis materi di dalam video untuk mengoneksikan neuron antara peserta didik dalam kelompok
7. Pendidik melakukan penialan selama diskusi dengan mengacu pada instrumen penilaian yang telah di buat. Pelaksanaan penialain dilakukan saat peserta didik berdiskusi dalam kelompok melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai materi yang diberikan
8. Pendidik meminta perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas.

4. Pembagian Bahan Kajian Diskusi

1. Kelompok I bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang Latar Belakang terjadinya Revolusi Prancis (Faktor Internal dan Faktor Eksternal)
2. Kelompok II bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang tokoh – tokoh rasionalisme pada Revolusi Prancis
3. Kelompok III bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang jalannya Revolusi Prancis hingga Masa Pemerintahan Legislatif 1791 - 1792
4. Kelompok IV bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang arti semboyan Liberte, Egalite, Freternite.
5. Kelompok V bertugas mendiskusikan dan menganalisis tentang pengaruh Revolusi Prancis bagi perkembangan bangsa Eropa
6. Kelompok VI bertugas mendiskusikan dan menganalisis pengaruh Revolusi Prancis bagi Pergerakan Nasional Indonesia

5. Petunjuk Tugas

1. Kerjakan tugas kelompok dengan berdiskusi sesuai bahan kajian yang ditentukan.
2. Gunakan berbagai sumber seperti buku, internet dan lain-lain untuk mengeksplor kajian kalian.

3. Tulislah hasil diskusi pada “Kolom Jawaban” yang telah disediakan.
4. Presentasikan hasil Diskusi kelompok di depan kelas (Diwakili oleh 2 Peserta didik).
5. Kelompok lain Wajib menanggapi dan memberi pertanyaan.
6. Pertanyaan dan tanggapan dari kelompok lain ditulis pada “Kolom Pertanyaan” dengan mencantumkan nama “Penanya”.
7. Selamat Bekerja.



Lampiran 4.**a. Tes**

No	Butir Instrumen	Skor
1.	Analisislah tentang latar belakang terjadinya Revolusi Prancis !	
2.	Analisislah tentang tokoh – tokoh rasionalisme yang berperan dalam Revolusi Prancis	
3.	Analisislah arti Revolusi Prancis bagi perkembangan bangsa Eropa	
4.	Analisislah pengaruh Revolusi Prancis bagi Pergerakan Nasional Indonesia !	

No	Jawaban	Skor	Skor Tertinggi
1.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
2.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
3.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
4.	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	

Pedoman Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Dimensi	Indikator Berpikir Kritis	Skala Penilaian	Skor
1.	Memberikan klarifikasi dasar	Peserta didik mampu menjelaskan materi dalam bahasa sendiri secara sederhana dengan baik	Baik	4
		Peserta didik cukup bisa menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu menjelaskan materi dalam bahasanya sendiri secara sederhana.	Tidak baik	1
2.	Membangun dukungan dasar	Peserta didik mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu membangun kemampuan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.	Tidak Baik	1

3.	Menyimpulkan	Peserta didik sangat mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Baik	4
		Peserta didik cukup mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya dalam proses pembelajaran.	Tidak Baik	1
4.	Memberi Klarifikasi lanjutan	Peserta didik sangat mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam dengan baik.	Baik	4
		Peserta didik cukup mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu mendefinisikan asumsi, istilah dan menjelaskan materi secara mendalam.	Tidak Baik	1
5.	Mengatur strategi dan teknik	Peserta didik mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi dengan sesama teman dan orang lain dengan baik.	Baik	4

		Peserta didik cukup mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi sesama teman dan orang lain dengan cukup baik.	Cukup Baik	3
		Peserta didik kurang mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi sesama teman dan orang lain.	Cukup	2
		Peserta didik tidak mampu menentukan suatu tindakan berinteraksi sesama teman dan orang lain.	Tidak Baik	1

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

- A. Klarifikasi Dasar
- B. Dukungan Dasar
- C. Menyimpulkan
- D. Klarifikasi Lanjut
- E. Strategi dan Taktik

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014; 93)

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah Skor yang diperoleh

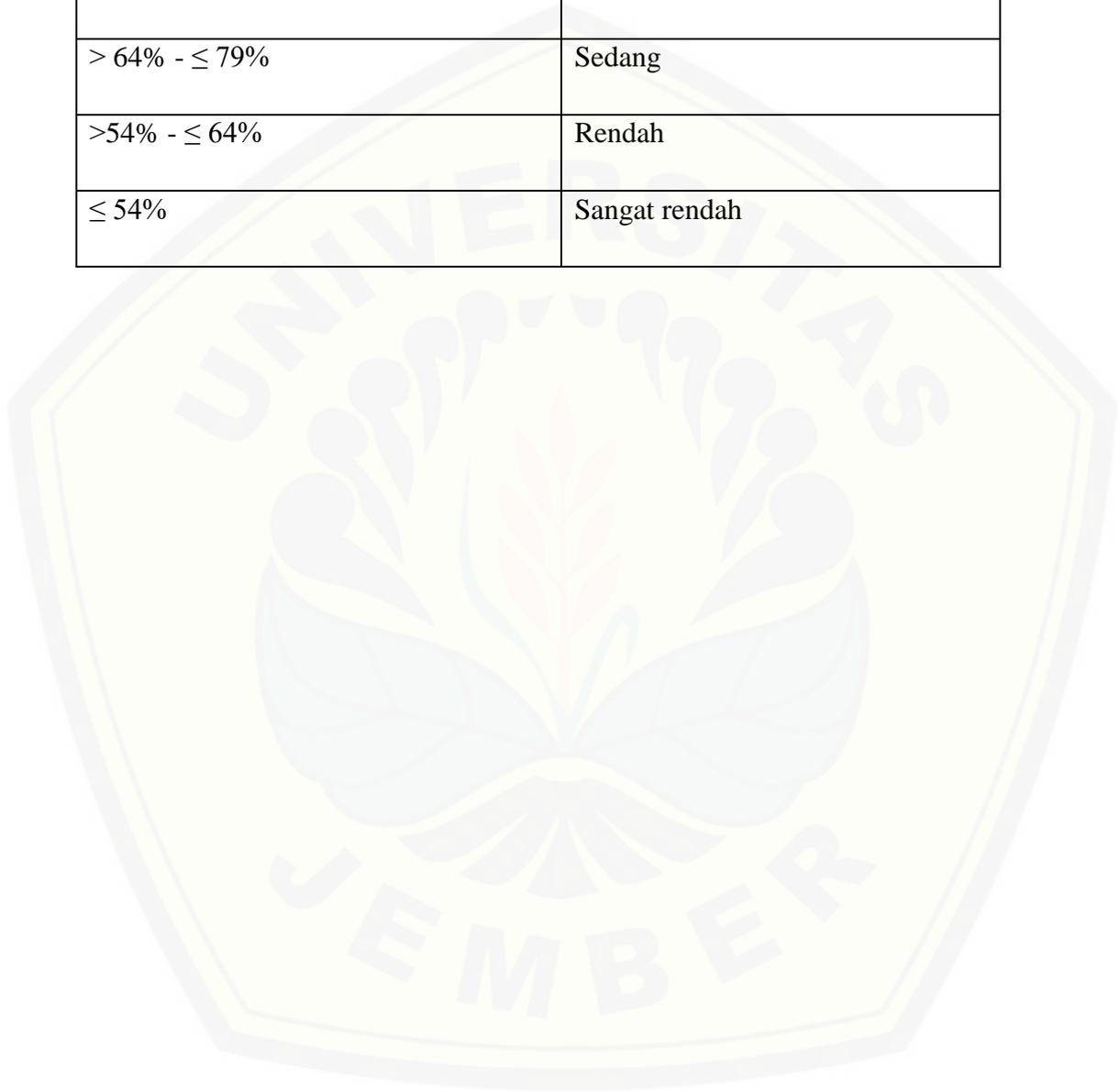
$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber : Kemendikbud (2014:93)

Presentase data kemudian ditafsirkan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif.

Kriteria kemampuan berpikir kritis dijelaskan seperti pada tabel :

Rentang Skor rata – rata	Kategori
$> 89\% - \leq 100\%$	Sangat tinggi
$> 79\% - \leq 89\%$	Tinggi
$> 64\% - \leq 79\%$	Sedang
$> 54\% - \leq 64\%$	Rendah
$\leq 54\%$	Sangat rendah



LAMPIRAN J. HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

J.1 Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1

Berilah tanda Checklist (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama	Aspek yang Dinilai Pada Masing - Masing Indikator Kemampuan Berpikir Kritis																				Σ skor tiap peserta didik	x skor peserta didik					
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4	
1	Achmad C.R			√		3		√			2		√	2		2		√			2	√				1	10	50
2	Adhelia S.P		√			2		√			2	√				1		√			2		√			2	9	45
3	Adinda Ayu			√		3		√			2		√			2			√		3	√				1	11	55
4	Adjie Prasetya		√			2			√		3			√		3		√			2		√			2	12	60
5	Agus Setyawan			√		3			√		3		√			2		√			2		√			2	12	60
6	Ahmad Dicky	√				1	√				1		√			2		√			2		√			2	8	40
7	Aji Pangestu			√		3		√			2			√		3			√		3			√		3	14	70
8	Alifia Mar'atus	√				1		√			2		√			2			√		3	√				1	9	45
9	Anjar Azhar A.R		√			2		√			2	√				1			√		3	√				1	9	45
10	Arik Taufiqur R			√		3			√		3		√			2	√				1		√			2	11	55
11	Asila Dwi K			√		3			√		3			√		3			√		4		√			2	15	75
12	Febri Ahmad M	√				1		√			2		√			2	√				1		√			2	8	40
13	Frido Arjuna P					3			√		3			√		3			√		4			√		4	17	85

J.2 Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2

Berilah tanda Checklist (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama	Aspek yang Dinilai Pada Masing - Masing Indikator Kemampuan Berpikir Kritis																				Σ skor tiap peserta didik	x skor peserta didik					
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4	
1	Achmad C.R				√	4			√		3		√			2		√			2			√		3	14	70
2	Adhelia S.P			√		3			√		3			√		3		√			2		√			2	13	65
3	Adinda Ayu			√		3		√			2		√			2			√		3			√		3	13	65
4	Adjie Prasetya			√		3			√		3			√		3		√			2			√		3	13	65
5	Agus Setyawan			√		3			√		4		√			2		√			2			√		3	14	70
6	Ahmad Dicky		√			2		√			2		√			2		√			2		√			2	10	50
7	Aji Pangestu		√			2			√		3			√		3			√		3			√		3	13	65
8	Alifia Mar'atus		√			2		√			2		√			2		√			2			√		3	11	55
9	Anjar Azhar A.R		√			2		√			2		√			2		√			2		√			2	10	50
10	Arik Taufiqur R			√		3		√			2		√			2			√		3			√		3	13	65
11	Asilia Dwi K		√			2			√		3			√		3				√	4				√	4	16	80
12	Febri Ahmad M		√			2		√			2		√			2		√			2		√			2	10	50
13	Frido Arjuna P		√			2			√		3			√		3				√	4				√	4	16	80
14	Hana Pertiwi		√			2			√		3			√		3		√			2		√			2	12	60

15	Hezin Sofi A.P	√		2	√		2	√		2	√		2	√		2	10	50	
16	Immas Zahniar		√			√			√			√			√		3	15	75
17	Izza Maharani	√			√			√				√				√	4	14	70
18	Khabib Eko S	√				√		√			√		2	√			1	10	50
19	Kurnia Firdausy		√		√			√				√			√		2	12	60
20	Lisa U		√		√			√				√			√		3	13	65
21	M.Sulthon S	√			√			√			√		2	√			2	12	60
22	Maya Qurotul A	√			√			√			√		3			√	4	14	70
23	Mighna U	√			√			√			√		2	√			2	10	50
24	M.Yofal R	√				√		√			√		3	√			2	13	65
25	M.Yusril A		√		√			√			√		3	√			2	12	60
26	Ratna R	√			√			√			√		3	√			2	12	60
27	Ratu Attak		√		√			√			√		2	√			2	10	60
28	Rizki Barokal I	√				√		√			√		2		√		3	12	60
29	Shelly M.P.M	√			√			√			√		3		√		3	14	70
30	Siti Khoriyatul		√				√		√			√			√		2	16	80

31	Sofi Salu H		√	3		√	3		√	3		√	2		√	3	14	70
32	Tri Wahyu T.P		√	4		√	3		√	3		√	2	√		1	13	65
33	Violita Prita R		√	3		√	4		√	3		√	2	√		2	14	70
34	Wahdatul M.M		√	3		√	4	√		2		√	2		√	2	14	70
35	Wahyu Aprilia	√		1		√	3		√	3		√	2		√	3	12	60
36	Wahyu Lestari		√	4		√	4		√	3		√	2	√		2	15	75
37	Yuliana Sawitri		√	3		√	4		√	3		√	4	√		2	16	80
	∑ skor masing – masing aspek			93			100			95			94			89	475	
	∑ skor akhir (100%)			62,8 3%			67,5 6%			64,1 8%			63,5 1%			60,1 3%	64,18%	

J.3 Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 3

Berilah tanda Checklist (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama	Aspek yang Dinilai Pada Masing - Masing Indikator Kemampuan Berpikir Kritis																				Σ skor tiap peserta didik	x skor peserta didik					
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4	
1	Achmad C.R				√	4				√	3				√	3				√	3				√	4	16	80
2	Adhelia S.P			√		3				√	3				√	3				√	3				√	3	15	75
3	Adinda Ayu		√			2				√	3				√	3				√	3				√	4	15	75
4	Adjie Prasetya			√		3				√	3				√	2				√	4				√	3	15	75
5	Agus Setyawan		√			2				√	3				√	3				√	4				√	4	16	80
6	Ahmad Dicky				√	4			√		2				√	3			√		2			√		2	13	65
7	Aji Pangestu			√		3				√	4				√	3				√	4				√	3	16	80
8	Alifia Mar'atus			√		3				√	3				√	3				√	3				√	3	15	75
9	Anjar Azhar A.R		√			2				√	4				√	2			√		2			√		3	13	65
10	Arik Taufiqur R				√	4				√	3				√	2	√				1			√		2	12	60
11	Asilia Dwi K				√	4				√	3				√	2			√		2			√		3	14	70
12	Febri Ahmad M			√		3				√	3				√	3				√	4				√	4	17	85
13	Frido Arjuna P				√	4				√	3				√	3				√	4				√	4	18	90

14	Hana Pertiwi	√		2	√		2	√	3		√	3	√	4	14	70
15	Hezin Sofi A.P	√		2	√		2	√	3	√		2	√	3	12	60
16	Immas Zahniar		√	3		√	3	√	3	√		2	√	3	14	70
17	Izza Maharani		√	4		√	4	√	2		√	4	√	2	16	80
18	Khabib Eko S	√		2	√		2	√	3	√		2	√	4	13	65
19	Kurnia Firdausy		√	3	√		2	√	3	√		2	√	4	14	70
20	Lisa U		√	4	√		2	√	3	√		2	√	3	14	70
21	M.Sulthon S	√		2	√		2	√	3	√		2	√	3	12	60
22	Maya Qurotul A		√	3		√	3	√	3		√	3	√	3	15	75
23	Mighna U	√		2		√	3	√	3		√	3		3	14	70
24	M.Yofal R		√	3		√	3	√	3		√	3	√	2	14	70
25	M.Yusril A		√	3	√		2	√	2	√		2	√	4	14	70
26	Ratna R		√	4		√	4	√	2		√	4	√	2	16	80
27	Ratu Attak	√		2		√	3	√	3		√	3	√	2	13	65
28	Rizki Barokal I	√		1		√	3	√	3		√	3	√	2	12	60
29	Shelly M.P.M		√	3		√	3	√	3		√	3	√	3	15	75

30	Siti Khoriyatul			√	4			√	4		√		2			√	4		√		2	16	80	
31	Sofi Salu H		√		3			√	3		√		3		√		3			√		3	15	75
32	Tri Wahyu T.P		√		2			√	4		√		3		√		3		√		2	14	70	
33	Violita Prita R		√		2			√	3		√		3		√		4			√	4	16	80	
34	Wahdatul M.M		√		2			√	4		√		3		√		3		√		2	14	70	
35	Wahyu Aprilia		√		2			√	3		√		3		√		3		√		2	13	65	
36	Wahyu Lestari			√	4		√		2		√		3		√		2			√	3	14	70	
37	Yuliana Sawitri			√	4		√		1			√	4			√	4			√	4	17	85	
	∑ skor masing – masing aspek				107				106				104				108				97	536		
	∑ skor akhir (100%)				72,29%				71,62%				70,27%				72,97%				60,81%	72,4%		

LAMPIRAN K. HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

K.1 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

KKM : 76

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Achmad Choirur Roziqi	L	74		√
2	Adhelia Sashabila Putri	P	80	√	
3	Adinda Ayu Safitri	P	72		√
4	Adjie Prasetya Anggara	L	70		√
5	Agus Setyawan	L	76	√	
6	Ahmad Dicky Fahriza	L	82	√	
7	Aji Pangestu	L	74		√
8	Alifia Mar'atus Sholeha	P	74		√
9	Anjar Azwar Awaludin	L	70		√
10	Arik Taufiqur Rahman	L	70		√
11	Asila Dwi Kartikasari	P	74		√
12	Febri Ahmad Mahfudi	L	80	√	
13	Frido Arjuna Putra	L	76	√	
14	Hana Pertiwi	P	82	√	
15	Hezin Sofi Andika Putri	P	77	√	
16	Immas Zahniar	P	85	√	
17	Izza Maharani	P	74		√
18	Khabib Eko Susilo	L	74		√
19	Kurnia Firdausy Kumala	P	82	√	
20	Lisa Uminurjanah	P	74		√
21	M.Sulthon Samudra	L	65		√
22	Maya Qurotul Aini	P	76		√
23	Mighna Urfah	P	78	√	
24	Muhammad Yofal	L	65		√
25	Muhammad Yusril	L	70		√
26	Ratna Rahmawati	P	76	√	
27	Ratu Attak Angelina	P	80	√	
28	Rizki Barokal Ilmi	P	78	√	
29	Shelly Maulina Putri	P	65		√
30	Siti Khoriyatul	P	80	√	
31	Sofi Salu Halawatus	P	80	√	
32	Tri Wahyu Tegar Pamu	L	74		√
33	Violita Prita Ristanti	P	80	√	
34	Wahdatul Maulina	P	70		√
35	Wahyu Aprilia	P	72		√
36	Wahyu Lestari	P	65		√
37	Yuliana Sawitri	P	74		√

Jumlah		2768		
Rata – Rata		74,81		

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2768}{37} \\ &= 74,81\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{37} \times 100\% \\ &= 43,24\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase Tidak Tuntas} &= \frac{\text{jumlah peserta didik tidak tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{37} \times 100\% \\ &= 56,75\%\end{aligned}$$

LAMPIRAN K.2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2

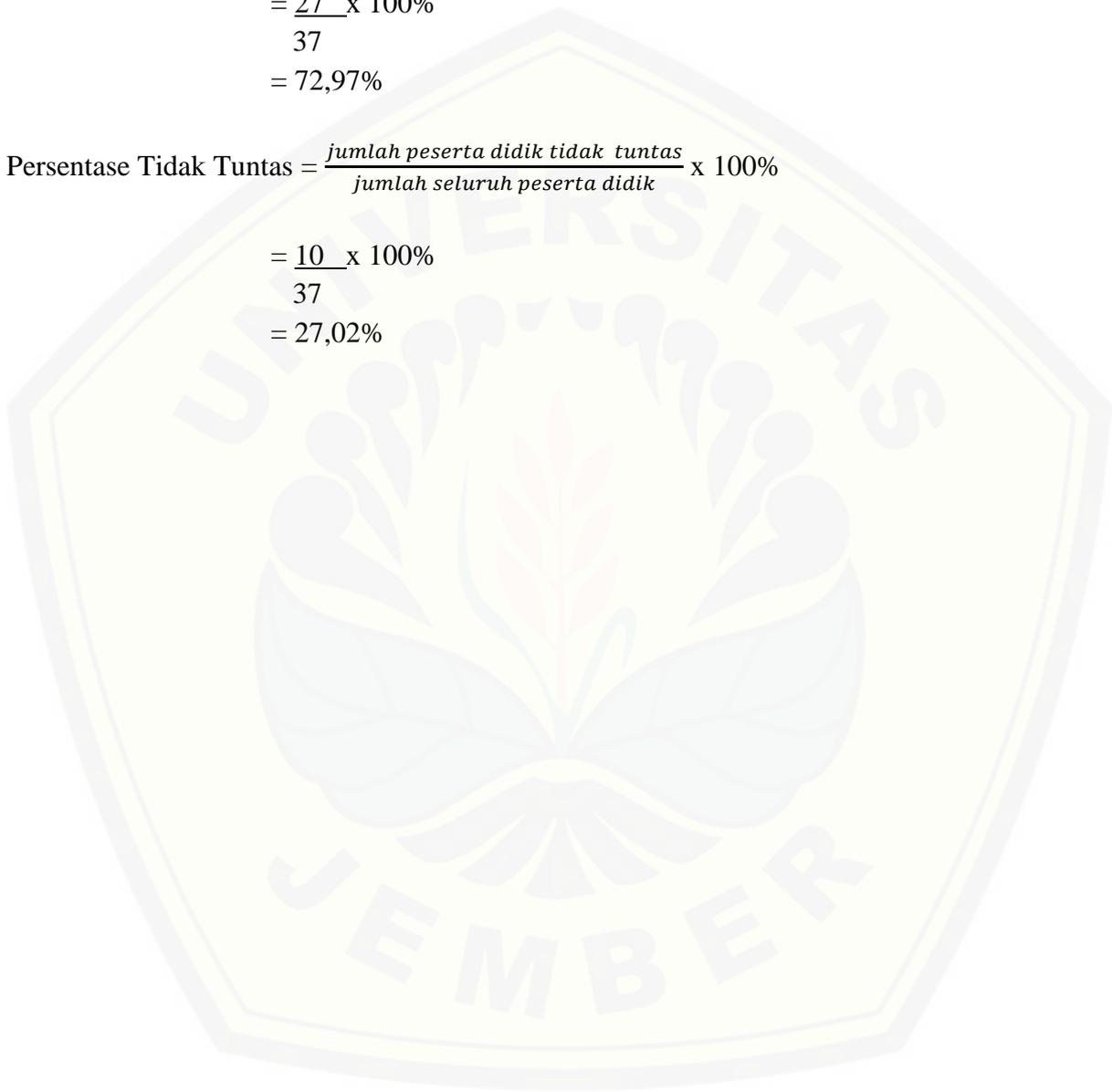
KKM : 76

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Achmad Choirur Roziqi	L	84	√	
2	Adhelia Sashabila Putri	P	86	√	
3	Adinda Ayu Safitri	P	77	√	
4	Adjie Prasetya Anggara	L	82	√	
5	Agus Setyawan	L	76	√	
6	Ahmad Dicky Fahriza	L	84	√	
7	Aji Pangestu	L	78	√	
8	Alifia Mar'atus Sholeha	P	74		√
9	Anjar Azwar Awaludin	L	78	√	
10	Arik Taufiqur Rahman	L	76	√	
11	Asila Dwi Kartikasari	P	79	√	
12	Febri Ahmad Mahfudi	L	74		√
13	Frido Arjuna Putra	L	70		√
14	Hana Pertiwi	P	82	√	
15	Hezin Sofi Andika Putri	P	77	√	
16	Immas Zahniar	P	85	√	
17	Izza Maharani	P	70		√
18	Khabib Eko Susilo	L	77	√	
19	Kurnia Firdausy Kumala	P	82	√	
20	Lisa Uminurjanah	P	74		√
21	M.Sulthon Samudra	L	65		√
22	Maya Qurotul Aini	P	76		√
23	Mighna Urfah	P	78	√	
24	Muhammad Yofal	L	65		√
25	Muhammad Yusril	L	70		√
26	Ratna Rahmawati	P	77	√	
27	Ratu Attak Angelina	P	80	√	
28	Rizki Barokal Ilmi	P	79	√	
29	Shelly Maulina Putri	P	79	√	
30	Siti Khoriyatul	P	82	√	
31	Sofi Salu Halawatus	P	80	√	
32	Tri Wahyu Tegar Pamu	L	78	√	
33	Violita Prita Ristanti	P	83	√	
34	Wahdatul Maulina	P	70		√
35	Wahyu Aprilia	P	80	√	
36	Wahyu Lestari	P	80	√	
37	Yuliana Sawitri	P	77	√	
Jumlah			2864		
Rata – Rata			77,40		

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2864}{37} \\ &= 77,40\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{27}{37} \times 100\% \\ &= 72,97\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase Tidak Tuntas} &= \frac{\text{jumlah peserta didik tidak tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{37} \times 100\% \\ &= 27,02\%\end{aligned}$$



LAMPIRAN K. 3 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3

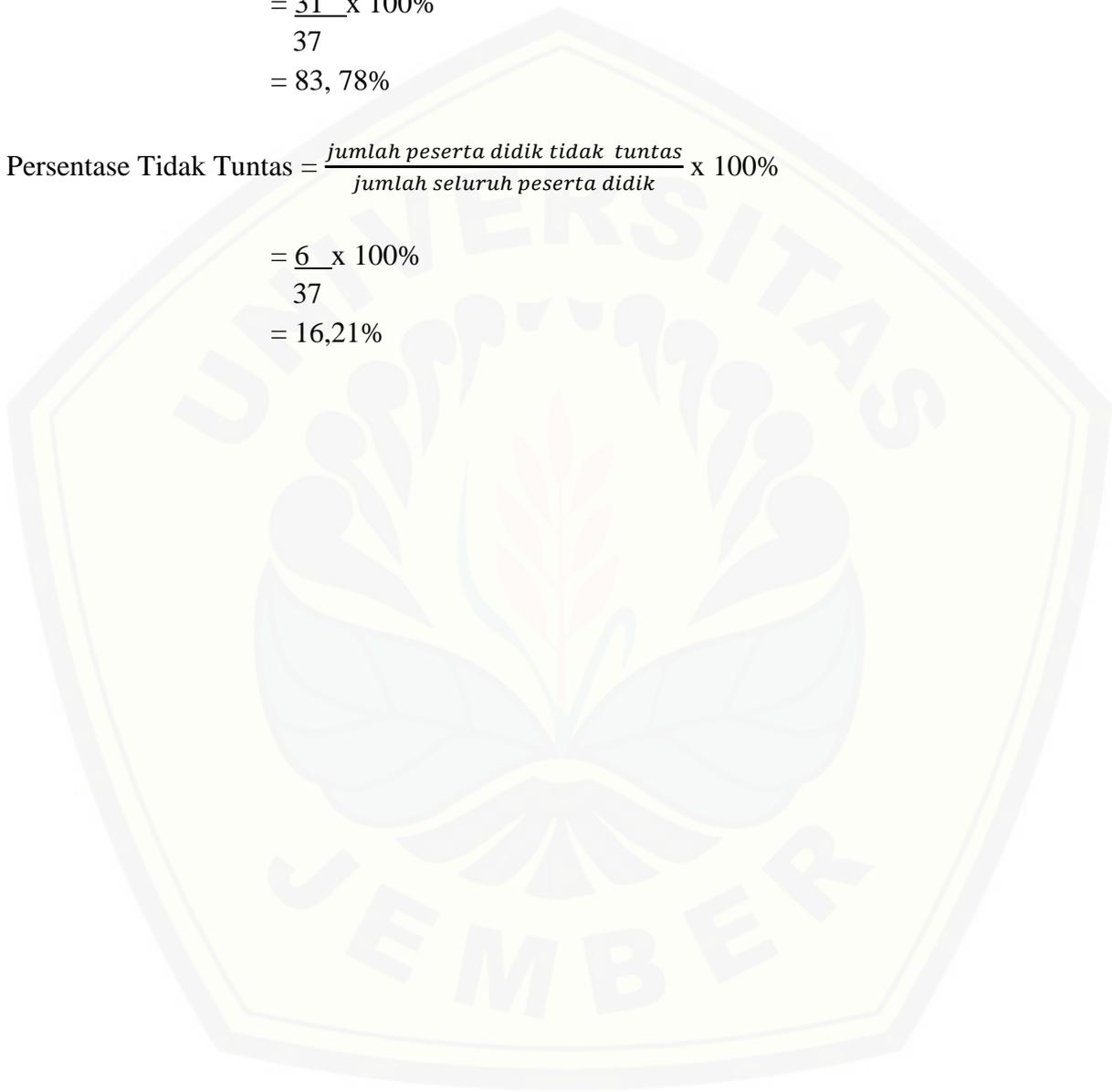
KKM : 76

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Achmad Choirur Roziqi	L	66		√
2	Adhelia Sashabila Putri	P	97	√	
3	Adinda Ayu Safitri	P	79	√	
4	Adjie Prasetya Anggara	L	87	√	
5	Agus Setyawan	L	82	√	
6	Ahmad Dicky Fahriza	L	97	√	
7	Aji Pangestu	L	97	√	
8	Alifia Mar'atus Sholeha	P	90	√	
9	Anjar Azwar Awaludin	L	82	√	
10	Arik Taufiqur Rahman	L	63		√
11	Asila Dwi Kartikasari	P	63		√
12	Febri Ahmad Mahfudi	L	83	√	
13	Frido Arjuna Putra	L	75		√
14	Hana Pertiwi	P	85	√	
15	Hezin Sofi Andika Putri	P	92	√	
16	Immas Zahniar	P	97	√	
17	Izza Maharani	P	75		√
18	Khabib Eko Susilo	L	82	√	
19	Kurnia Firdausy Kumala	P	82	√	
20	Lisa Uminurjanah	P	74	√	
21	M.Sulthon Samudra	L	80	√	
22	Maya Qurotul Aini	P	92	√	
23	Mighna Urfah	P	63		√
24	Muhammad Yofal	L	87	√	
25	Muhammad Yusril	L	71		√
26	Ratna Rahmawati	P	92	√	
27	Ratu Attak Angelina	P	92	√	
28	Rizki Barokal Ilmi	P	97	√	
29	Shelly Maulina Putri	P	97	√	
30	Siti Khoriyatul	P	97	√	
31	Sofi Salu Halawatus	P	95	√	
32	Tri Wahyu Tegar Pamu	L	92	√	
33	Violita Prita Ristanti	P	92	√	
34	Wahdatul Maulina	P	90	√	
35	Wahyu Aprilia	P	92	√	
36	Wahyu Lestari	P	90	√	
37	Yuliana Sawitri	P	77	√	
Jumlah			3144		
Rata – Rata			84,97		

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{3144}{37} \\ &= 84,97\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{31}{37} \times 100\% \\ &= 83,78\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase Tidak Tuntas} &= \frac{\text{jumlah peserta didik tidak tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{37} \times 100\% \\ &= 16,21\%\end{aligned}$$



Lampiran N. Foto – foto Kegiatan





Lampiran M. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 0446/UN25.1.5/LT/2016

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Observasi

20 JAN 2016

Yth. Kepala SMAN Ambulu

Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Litha Verlisya Putri Bunyamin

NIM : 120210302067

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan observasi tentang “Penerapan Metode Probing Prompting dengan Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Sejarah Kelas XI SMAN Ambulu Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016 ”di Sekolah yang Saudara pimpin selama bulan Januari - Maret tahun 2016.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izinan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Dr. Sulatman, M.Pd.
NIP. 196401231995121001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember
Telepon: 0331-334988, 330738 Faks: 0331-332475

Nomor **19.117/UN25.1.5/LT/2017**

10 FEB 2017

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA Negeri Ambulu
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Litha Verlisha P.B

Nim : 120210302067

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan observasi di sekolah yang Saudara pimpin dengan judul: "Penerapan Metode Probing Prompting Dengan Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016/2017". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan. Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Dr. Stukatman, M.Pd.

NIP. 196401231995121001



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI AMBULU

Jln. Candradimuka No. 42 ☎ (0336) 881260 Ambulu – Jember 68172
Email : ambulu.sman@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No : 421.3/054/413.28/20523828/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. MOCHAMMAD IRFAN, M.Pd**
NIP : 19630407 199003 1 014
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri Ambulu - Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : **LITHA VERLISYA PUTRI BUNYAMIN**
NIM : 120210302067
Jabatan : Mahasiswa Universitas Jember
Fakultas / Jurusan : FKIP / Pendidikan Sejarah

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 23 Januari – 3 Maret 2017 di SMA Negeri Ambulu, dengan judul **“Penerapan Metode Probing Prompting Dengan Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017.”**

Demikian, keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambulu, 03 Maret 2017
Kepala SMA Negeri Ambulu

Drs. MOCHAMMAD IRFAN, M.Pd
NIP. 19630407 199003 1 014